

PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

**KAJIAN PARODI DALAM NOVEL TRILOGI
RONGGENG DUKUH PARUK BUKU KE II (LINTANG KEMUKUS
DINI HARI)**

**KARYA : AHMAD TOHARI
(SUATU TINJAUAN STILISTIKA PRAGMATIK)**

SKRIPSI

Diajukan untuk Memenuhi Salah Satu Syarat
Memperoleh Gelar Sarjana Pendidikan
Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia



Disusun oleh :

Ade Henta Hermawan

(091224048)

PROGRAM STUDI PENDIDIKAN BAHASA DAN SASTRA INDONESIA

JURUSAN PENDIDIKAN BAHASA DAN SENI

FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN

UNIVERSITAS SANATA DHARMA

YOGYAKARTA

2014

PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

**KAJIAN PARODI DALAM NOVEL TRILOGI
RONGGENG DUKUH PARUK BUKU KE II (LINTANG KEMUKUS DINI
HARI)**

**KARYA : AHMAD TOHARI
(SUATU TINJAUAN STILISTIKA PRAGMATIK)**

SKRIPSI

Diajukan untuk Memenuhi Salah Satu Syarat
Memperoleh Gelar Sarjana Pendidikan
Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia



Disusun oleh :

Ade Henta Hermawan

(091224048)

PROGRAM STUDI PENDIDIKAN BAHASA DAN SASTRA INDONESIA

JURUSAN PENDIDIKAN BAHASA DAN SENI

FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN

UNIVERSITAS SANATA DHARMA

YOGYAKARTA

2014

SKRIPSI

KAJIAN PARODI DALAM NOVEL TRILOGI
RONGGENG DUKUH PARUK BUKU KE II (LINTANG KEMUKUS DINI
HARI)

KARYA : AHMAD TOHARI
(SUATU TINJAUAN STILISTIKA PRAGMATIK)

Disusun Oleh:

Ade Henta Hermawan

NIM: 091224048

Telah Disetujui Oleh:

Dosen Pembimbing I


Setya Tri Nugraha, S.Pd., M.Pd.

Tanggal: 16 April 2014

Dosen Pembimbing II


Prof. Dr. Pranowo, M.Pd.

Tanggal: 16 April 2014

SKRIPSI

KAJIAN PARODI DALAM NOVEL TRILOGI
RONGGENG DUKUH PARUK BUKU KE II (LINTANG KEMUKUS DINI
HARI)

KARYA : AHMAD TOHARI
(SUATU TINJAUAN STILISTIKA PRAGMATIK)

Dipersiapkan dan ditulis oleh:

Ade Henta Hermawan

NIM: 091224048

Telah dipertahankan di depan Panitia Penguji

Pada tanggal 12 Mei 2014

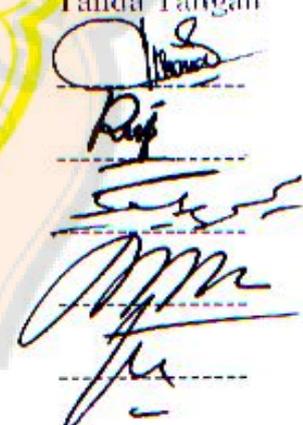
dan dinyatakan telah memenuhi syarat

Susunan Panitia Penguji

Nama Lengkap

Tanda Tangan

Ketua : Dr. Yuliana Setyaningsih
Sekretaris : Rische Purnama Dewi, S.Pd., M.Hum.
Anggota I : Setya Tri Nugraha, S.Pd., M.Pd.
Anggota II : Prof. Dr. Pranowo, M.Pd.
Anggota III: Drs. B. Rahmanto, M.Hum.



Yogyakarta, 12 Mei 2014
Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan
Universitas Sanata Dharma
Dekan,



Rohandi, Ph.D

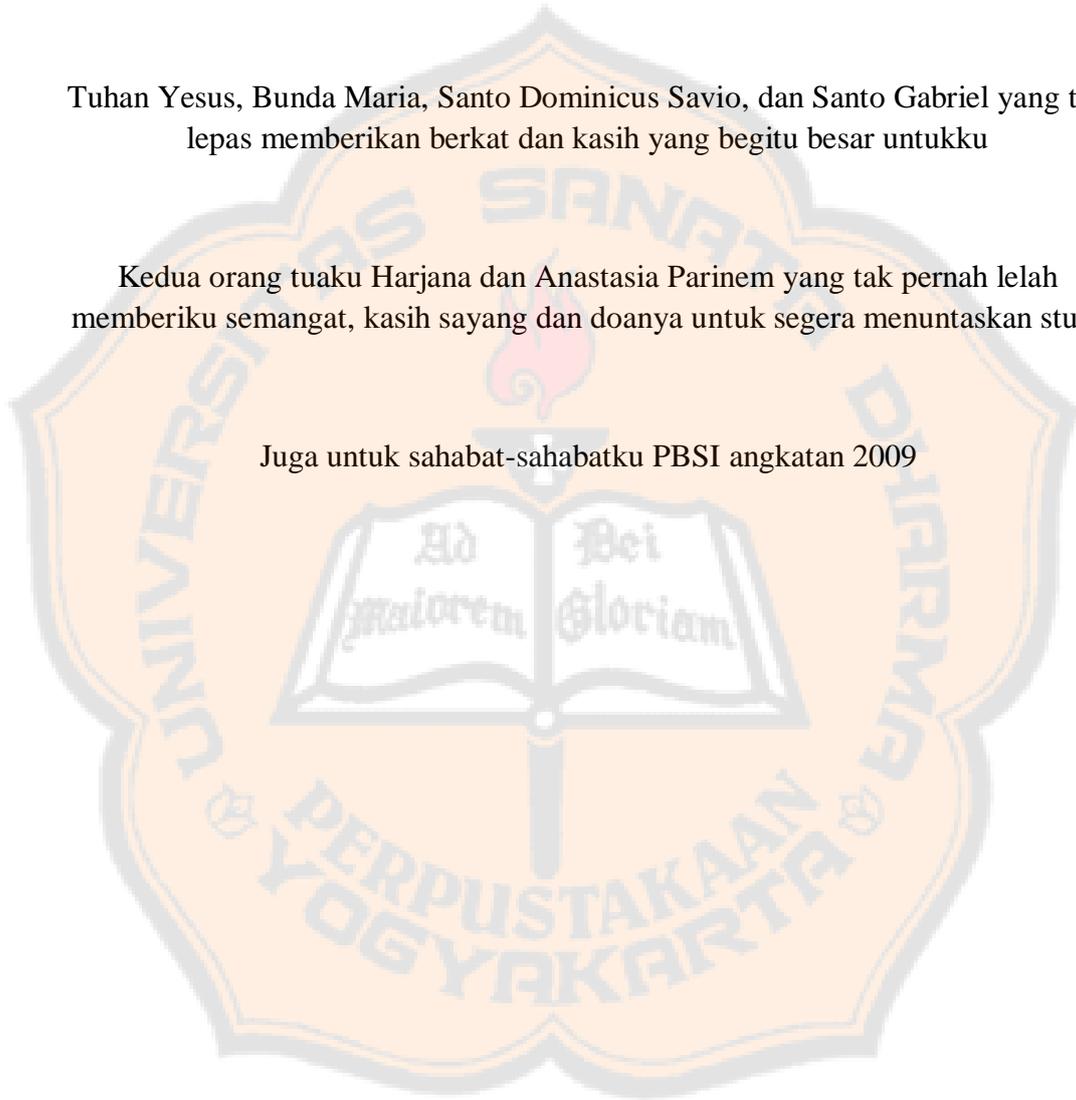
HALAMAN PERSEMBAHAN

Karya ini kupersembahkan kepada :

Tuhan Yesus, Bunda Maria, Santo Dominicus Savio, dan Santo Gabriel yang tak lepas memberikan berkat dan kasih yang begitu besar untukku

Kedua orang tuaku Harjana dan Anastasia Parinem yang tak pernah lelah memberiku semangat, kasih sayang dan doanya untuk segera menuntaskan studi

Juga untuk sahabat-sahabatku PBSI angkatan 2009



MOTTO

Kegagalan bukanlah disaat seseorang jatuh, tapi saat seseorang menolak bangkit.

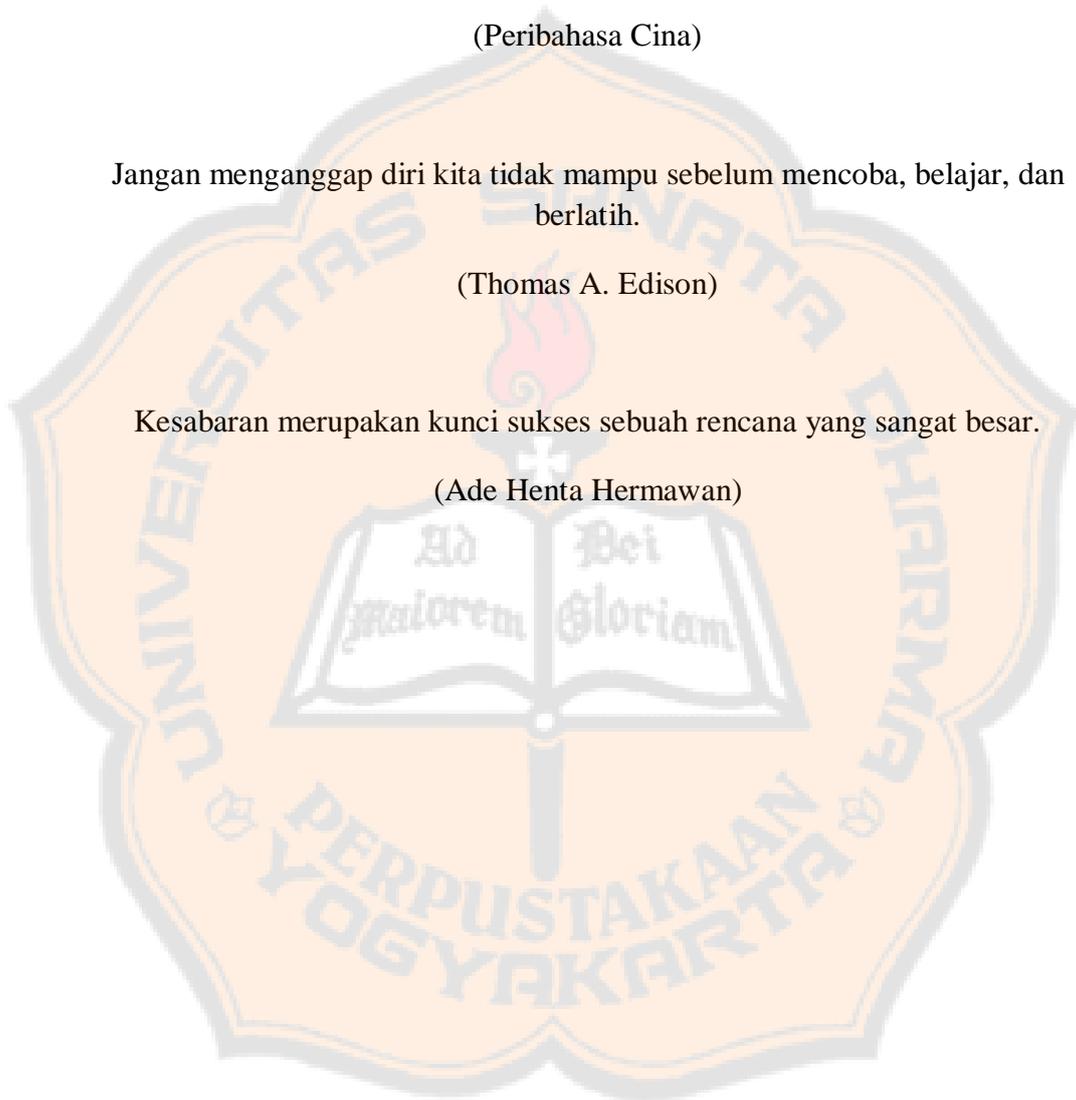
(Peribahasa Cina)

Jangan menganggap diri kita tidak mampu sebelum mencoba, belajar, dan berlatih.

(Thomas A. Edison)

Kesabaran merupakan kunci sukses sebuah rencana yang sangat besar.

(Ade Henta Hermawan)

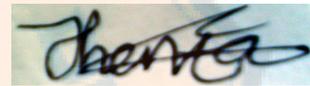


PERNYATAAN KEASLIAN KARYA

Saya menyatakan dengan sesungguhnya bahwa skripsi yang saya tulis ini tidak memuat karya atau bagian karya orang lain, kecuali yang telah disebutkan dalam kutipan dan daftar pustaka, sebagaimana layaknya karya ilmiah.

Yogyakarta, 12 Mei 2014

Penulis



Ade Henta Hermawan



LEMBAR PERNYATAAN PERSETUJUAN

PUBLIKASI KARYA ILMIAH UNTUK KEPENTINGAN AKADEMIS

Yang bertanda tangan di bawah ini, saya mahasiswa Universitas Sanata Dharma:

Nama : Ade Henta Hermawan

NIM : 091224048

Demi pengembangan ilmu pengetahuan, saya memberikan kepada Perpustakaan Universitas Sanata Dharma karya ilmiah saya yang berjudul:

KAJIAN PARODI DALAM NOVEL TRILOGI

RONGGENG DUKUH PARUK BUKU KE II (LINTANG KEMUKUS DINI HARI)

KARYA : AHMAD TOHARI

(SUATU TINJAUAN STILISTIKA PRAGMATIK)

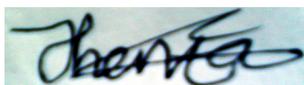
Dengan demikian saya memberikan kepada Perpustakaan Universitas Sanata Dharma hak untuk menyimpan, mengalihkan dalam bentuk media lain, mengelolanya dalam bentuk pangkalan data, mendistribusikan secara terbatas, dan mempublikasikannya di internet atau media lain untuk kepentingan akademis tanpa perlu meminta ijin dari saya maupun memberikan royalti kepada saya selama mencantumkan nama saya sebagai penulis.

Demikian pernyataan ini saya buat dengan sebenarnya.

Dibuat di Yogyakarta

Pada tanggal: 12 Mei 2014

Yang menyatakan,



Ade Henta Hermawan

KATA PENGANTAR

Puji syukur kepada Tuhan Yesus Kristus atas kasih, berkat dan penyertaannya dalam proses penyelesaian skripsi yang berjudul *Kajian Parodi Dalam Novel Trilogi Ronggeng Dukuh Paruk Buku Ke II (Lintang Kemukus Dini Hari) Karya: Ahmad Tohari (Suatu Tinjauan Stilistika Pragmatik)*. Peneliti juga berterima kasih atas kesempatan yang diberikan oleh Universitas Sanata Dharma untuk memenuhi salah satu persyaratan mendapatkan gelar sarjana pendidikan.

Penelitian ini, secara berurutan mencoba untuk mendeskripsikan parodi dan gagasan yang terdapat dalam novel *Ronggeng Dukuh Paruk buku ke II (Lintang Kemukus Dini Hari)*. Banyak hambatan dan rintangan yang harus dilalui oleh peneliti. Peneliti sadar bahwa penelitian ini dapat berjalan lancar karena adanya berkat dan penyertaan Tuhan mulai dari awal hingga akhir penelitian ini kepada peneliti. Selain itu, tentunya ada pihak lain yang dengan caranya masing-masing memberikan dukungan dan bantuan kepada peneliti dalam proses penyelesaian penelitian ini. Oleh karena itu, secara khusus penulis mengucapkan terima kasih kepada:

1. Setya Tri Nugraha, S.Pd., M.Pd. selaku dosen pembimbing pertama yang telah memberikan bimbingan dan dorongan semangat untuk menyelesaikan skripsi ini.
2. Prof. Dr. Pranowo, M.Pd. selaku dosen pembimbing kedua yang selalu memberikan ide dan bimbingan dalam proses penyelesaian skripsi ini.
3. Para dosen PBSI dan Mas Robertus Marsidiq yang telah memberikan semangat dan bantuan dalam penyelesaian skripsi juga dalam mengurus segala kelengkapan yang bersifat administratif.
4. Kedua orang tua peneliti Harjana dan Anastasia Parinem yang tak pernah lelah memberikan dukungan doa, semangat dan materi sehingga peneliti mampu menyelesaikan skripsi ini.

PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

5. Kawan-kawan seperjuangan skripsi Elisabet Ratih Handayani, Asteria Ekaresti, Martha Ria Hanesti dan Dedy Setyo Herutomo yang saling memberi semangat dan bekerja sama selama proses penyelesaian skripsi.
6. Sahabat-sahabatku Fabianus Angga Renato, Bambang Sumarwanto, Nuridang Fitra Nagara, Yudha Hening Pinandito, Prima Ibnu Wijaya, Ignatius Satrio Nugroho, Yustina Cantika Advensia, Catharina Yulita Simanulang, Valentina Tris Marwati, Rosalina Anik Setyorini, Agatha Wahyu Wigati, Yeremia Indra Ismara yang selalu mendorong saya untuk segera menyelesaikan skripsi ini.
7. Seluruh kawan-kawan PBSI angkatan 2009 yang selama 4 tahun lebih menerima peneliti dalam suasana hangat persahabatan.
8. Pihak Universitas Sanata Dharma, yang telah menciptakan kondisi serta menyediakan berbagai fasilitas yang mendukung penulis dalam studi dan penyelesaian skripsi ini.

Penulis sadar bahwa masih ada banyak pihak yang dengan beragam caranya telah membantu dan memberikan dukungan kepada peneliti dalam keseluruhan proses pendidikan di USD. Tanpa mengurangi rasa hormat kepada berbagai pihak itu yang namanya tidak sempat disebutkan satu per satu di dalam tulisan ini, sekali lagi peneliti mengucapkan terima kasih.

Peneliti menyadari bahwa tulisan ini masih ada banyak kekurangan yang harus diperbaiki. Dengan demikian, sangatlah diharapkan segala bentuk saran dan kritik yang sifatnya membangun demi penyempurnaan tulisan ini yang akan diterima dengan lapang dada oleh peneliti. Semoga dengan dirampungkannya skripsi ini dapat memberikan manfaat bagi banyak pihak.

Yogyakarta, 12 Mei 2014

Ade Henta Hermawan

ABSTRAK

Hermawan, Ade Henta. 2013. *Kajian Parodi Dalam Novel Trilogi Ronggeng Dukuh Paruk Buku II (Lintang Kemukus Dini Hari) Karya: Ahmad Tohari (Sebuah Tinjauan Stilistika Pragmatik)*. Skripsi. Yogyakarta : Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Sanata Dharma, Yogyakarta.

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan parodi yang terdapat dalam novel *Lintang Kemukus Dini Hari* dan mendeskripsikan makna percakapan antar tokoh yang mengandung parodi dalam novel *Lintang Kemukus Dini Hari*. Subjek penelitian ini adalah novel *Lintang Kemukus Dini Hari* karya Ahmad Tohari. Novel ini sangat menarik untuk dijadikan sumber baca. Novel ini menyuguhkan cerita kebudayaan, nilai magis, sakral, dan kejadian penting yang terjadi pada masa lampau. Peneliti mencoba untuk mengkaji novel tersebut dengan kajian baru yaitu stilistika pragmatik dan terfokus pada percakapan antar tokoh yang digunakan pengarang novel untuk menceritakan isi novel tersebut.

Langkah awal penelitian ini adalah mengumpulkan percakapan antar tokoh yang ada dalam novel dan mengklasifikasikannya ke dalam parodi yang ditemukan. Berdasarkan hasil klasifikasi tersebut, peneliti menganalisis percakapan yang mengandung parodi dan menganalisis maksud melalui teori Bakhtin, sehingga ditemukan parodi dan maksud yang terdapat dalam percakapan antar tokoh tersebut

Hasil klasifikasi percakapan antar tokoh dalam novel *Lintang Kemukus Dini Hari*, ditemukan ada lima bentuk parodi, (1) Parodi yang mengungkapkan Sindiran, (2) Parodi yang berupa kritik, (3) Parodi yang mengungkapkan perasaan tidak puas, (4) Parodi yang mengungkapkan lelucon, (5) Parodi yang mengungkapkan perasaan tidak nyaman. Selain itu, dari hasil temuan parodi tersebut peneliti juga menganalisis pesan dan maksud yang terdapat dalam parodi tersebut.

ABSTRACT

Hermawan, Ade Henta. 2013. *Parody Studies in Ronggeng Dukuh Paruk Trilogy Novel Book II (Lintang Kemukus Dini Hari)* Author: **Ahmad Tohari (A Review of Stylistic Pragmatics)**. Thesis. Yogyakarta: Indonesian Language Education and Indonesian Literature Study Program, Teacher Training and Education Faculty, Sanata Dharma University, Yogyakarta.

This research purposed to describe the parody contained in the *Lintang Kemukus Dini Hari* Novel and describe the stylistic conversations between characters which containing parody in the *Lintang Kemukus Dini Hari* Novel. Subject of this research is the *Lintang Kemukus Dini Hari* Novel by Ahmad Tohari. This novel is very interesting to be used as the reading source. The novel presents about cultural story, magical values, sacred, and some important events that happened in the past. Researcher are trying to assess the novel with a new study, that is stylistic pragmatic and focused on conversations between characters who used by the author to tell the content of the novel.

The early step of this study is collecting conversations between characters in the novel and classifies them into a parody which have found. Based on the classification results, researcher analyzed the conversations that contain literary parody and analyze the stylistic by using Bakhtin's theory so that found any parodies and stylistics used in the conversation between characters.

The classification result of the conversation between characters in *Lintang Kemukus Dini Hari* Novel, found five parodies, that are (1) Parody that reveal satire, (2) Criticism Parody, (3) Dissatisfaction Feeling Parody, (4) Parody that reveals joke , (5) Parody that reveals an uncomfortable feeling . In addition, the findings of these researchers also analyzed the message and the meaning which contained in the parody.

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
HALAMAN PERSETUJUAN PEMBIMBING	ii
SUSUNAN PANITIA PENGUJI	iii
HALAMAN PERSEMBAHAN	iv
MOTTO	v
PERNYATAAN KEASLIAN KARYA	vi
LEMBAR PERSETUJUAN PUBLIKASI	vii
KATA PENGANTAR	viii
ABSTRAK	xi
ABSTRACT	xii
DAFTAR ISI	xiii
BAB I PENDAHULUAN	1
1.1 Latar Belakang Masalah	1
1.2 Rumusan Masalah	5
1.3 Tujuan Penelitian	5
1.4 Manfaat Penelitian	6
1.5 Definisi Istilah	6
1.6 Sistematika Penyajian	7
BAB II KAJIAN TEORI	8
2.1 Penelitian yang Relevan	8
2.2 Landasan Teori	10
2.2.1 Parodi	10
2.2.2 Stilistika	17
2.2.3 Pragmatik	18
2.3 Kerangka Berpikir	21
BAB III METODOLOGI	23
3.1 Jenis Penelitian	23

PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

3.2 Data dan Sumber Penelitian.....	23
3.3 Teknik Pengumpulan Data.....	23
3.4 Instrumen Penelitian.....	24
3.5 Teknik Analisis Data.....	24
BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN.....	26
4.1 Deskripsi Data.....	26
4.2 Hasil Analisis Data.....	28
4.2.1 Parodi yang Terkandung dalam Percakapan antartokoh Novel Lintang Kemukus Dini Hari.....	29
4.2.2 Maksud yang Terkandung dalam Parodi Percakapan antartokoh Novel Lintang Kemukus Dini Hari.....	51
4.3 Pembahasan Hasil Analisis.....	69
4.3.1 Mendiskripsikan Percakapan antartokoh dalam Novel Lintang Kemukus Dini Hari yang Mengandung Parodi.....	70
4.3.2 Mendiskripsikan Kritik, Pesan, Maksud yang Ter- kandung Pada Percakapan antartokoh dalam Novel Lintang KemukusDini Hari.....	76
BAB V PENUTUP.....	92
5.1 Kesimpulan.....	92
5.2 Saran.....	94
DAFTAR PUSTAKA.....	96
LAMPIRAN.....	98

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Karya sastra tidak pernah lepas dari sebuah pengkajian, setiap karya juga memiliki ciri khas masing-masing dalam setiap bentuknya. Karya ini biasanya merupakan gambaran imajinasi pengarang untuk menyampaikan pesan/ amanat yang ingin diangkat oleh pengarang sendiri. Hal ini biasanya dimunculkan tentang kehidupan dan budaya yang ada di dalam masyarakat. Karya sastra merupakan hasil ciptaan atau karya manusia yang bersifat imajinatif. Sebagai hasil yang imajinatif sastra berfungsi sebagai bahan bacaan yang menyenangkan, di dalamnya sarat dengan nilai-nilai budaya dan berguna menambah kekayaan batin bagi permasalahan manusia, kemanusiaan, dan kehidupan (Nurgiyantoro, 1994:2).

Novel merupakan salah satu karya sastra yang kini banyak diminati oleh pembaca, sebagai penikmat karya sastra, kita dituntut untuk mengetahui isi karya itu benar-benar mendalam. Kita harus tau apa maksud dan amanat yang terkandung di dalamnya. Menghindari salah tafsir dalam memahami karya sastra sangatlah penting, maka dari itu dibutuhkan pengetahuan yang lebih untuk menikmatinya. Novel berasal dari kata novellus yang diturunkan dari kata novies yang berarti baru.

Dikatakan baru karena novel kemunculannya lebih akhir dibandingkan dengan bentuk-bentuk karya sastra lainnya (Sugiarti, 2002:114). Menurut Surana (1980: 100), novel adalah suatu genre sastra yang melukiskan kejadian yang luar biasa, yang berakhir dengan perubahan nasib tokoh utamanya. Setiap pengarang novel memiliki gaya penulisan masing-masing, mereka sering memakai berbagai gaya bahasa yang menarik. Selain itu, melalui gaya penulisan pengarang ingin mengajak pembaca untuk lebih dalam memaknai novel tersebut.

Berbagai kajian baru semakin banyak, salah satunya memakai kajian Parodi. Kajian Parodi ini masih termasuk ilmu baru yang terkandung dalam kajian Stilistika Pragmatik. Black (2011:264), menyebutkan bahwa parodi sebagai sebuah contoh wacana gema tidak hanya bisa menghibur, tetapi juga bisa menjadi kritikan terhadap masyarakat yang digambarkan di dalamnya.

Karya sastra yang menjadi objek penelitian adalah novel *Lintang Kemukus Dini Hari* karya Ahmad Tohari. Novel ini merupakan sebuah novel yang mencerminkan adat dan kebudayaan di dalam suatu masyarakat. *Lintang Kemukus Dini Hari* ini merupakan Trilogi dalam novel *Ronggeng Dukuh Paruk*. Novel ini mengisahkan tentang kehidupan seorang ronggeng yang dirampas hak hidupnya, dalam novel *Lintang Kemukus* ini diceritakan tokoh utama Srintil ditinggalkan pergi oleh pacarnya yaitu Rasmus, Srintil terpukul dan mengalami tekanan batin yang cukup berat, bahkan dia tidak mau pentas lagi. Suatu ketika datanglah pak Marsusi ia

ingin mengajak pergi Srintil, namun ternyata Srintil sudah kabur ke Dawuhan untuk mencari Rasus. Kemudian marahlah pak Marsusi, namun kondisi ini di manfaatkan oleh dukun rongggeng si Kartareja. Ia berkata kepada Marsusi bahwa Srintil iri kepada istri lurah pecikalan yang mempunyai kalung berlian. Kartareja semakin licik diam-diam ia menjual Srintil, namun ketika pak Marsusi datang lagi dengan membawa kalung berlian, Srintil tetap menolaknya. Kemarahan Pak Marsusi dan Kartareja memuncak, namun hal itu ditanggapi sangat tenang oleh srintil.

Suatu hari Srintil memutuskan menjadi *gowok* di Alaswungkal, Ia kasihan dengan anak yang bernama Waras yang mempunyai keterbelakangan, Srintil mengajarkan Waras tentang kehidupan dan wanita. Selama kurang lebih empat hari Srintil menjadi *gowok* di Alaswungkal. Suatu hari datanglah pak Bakar. Pak Bakar adalah orang yang selalu membantu Dukuh Paruk bila kesusahan. Tidak ada yang tahu bahwa ini merupakan awal penderitaan Dukuh paruk, pak Bakar ternyata orang PKI. Secara tidak langsung Dukuh Paruk dianggap sebagai pengikut pemberontak. Tentara semakin beringas membakar rumah-rumah Dukuh Paruk, dengan keberanian yang tinggi Srintil, Sakarya, Kartareja, Sakum ,dan yang lain menemui polisi untuk menjelaskan bila mereka tidak terkait oleh PKI, namun apa daya mereka dijadikan tahanan karena dianggap terlibat PKI.

Novel ini menunjukkan kejadian geger politik dan kehidupan masyarakat pada masa itu. Ahmad Tohari dalam novel ini nampaknya

ingin memperjuangkan hak setiap orang yang dirampas karena suatu budaya, dari percakapan antartokoh yang terdapat dalam novel ini Ahmad Tohari banyak menggunakan gaya penulisan yang sangat menarik. Hal ini bertujuan agar pembacanya seakan-akan merasakan apa yang terjadi. Percakapan-percakapan dalam novel ini mengandung maksud yang berbeda-beda, bahkan juga terdapat kritikan pedas di dalamnya. Percakapan antartokoh inilah yang menarik untuk diteliti melalui kajian Parodi.

Parodi adalah satu bentuk dialog (menurut pengertian Bakhtin), yaitu, satu teks bertemu dan berdialog dengan teks lainnya, dan tujuan dari parodi adalah untuk mengekspresikan perasaan tidak puas, tidak senang, tidak nyaman berkenaan dengan intensitas gaya atau karya masa lalu yang dirujuk (dikutip dalam Piliang, 2012:183). Pengarang memiliki kekhasan masing-masing dalam penulisannya, penulis dikatakan berhasil ketika dia mampu membawa pembacanya merasa ada dalam situasi yang dituliskannya dan mampu memahami isi tulisan tersebut. Penulis suatu cerita atau bacaan cenderung berusaha mengikuti arus perkembangan jaman dan topik-topik hangat yang ada di sekitarnya. Hal tersebut cukup mempengaruhi gaya bahasa dalam tulisannya. Sindiran dan kritikan selalu disisipkan pada percakapan antartokoh, bahasa dari tokoh-tokohnya mencerminkan watak dan aspek sosial yang digambarkan. Melalui kajian prodi inilah peneliti ingin mengungkap/ mendiskripsikan kritik dan

maksud yang ada dalam novel *Lintang Kemukus Dini Hari* karya Ahmad Tohari.

Parodi sendiri merupakan bagian dari kajian stilistika pragmatik. Stilistika pragmatik adalah penggabungan antara kajian sastra dengan kajian pragmatik. Dalam konteks ini penulis diharapkan mengetahui maksud sosial yang berada dalam sebuah parodi. Untuk mencari tahu maksud yang diparodikan, penulis menggunakan kontrol pragmatik untuk menganalisisnya, jadi pragmatik hubungannya dengan parodi sebagai senjata analisis maksud.

1.2 Rumusan Masalah

Melalui beberapa hal yang sudah disampaikan dalam latar belakang, adapun rumusan masalah penelitian ini sebagai berikut:

1. Bagaimanakah parodi yang terkandung dalam percakapan antartokoh novel *Lintang Kemukus Dini Hari*?
2. Apa saja maksud yang terkandung dalam parodi percakapan antartokoh novel *Lintang Kemukus Dini Hari*?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas tujuan penelitian yang akan dicapai sebagai berikut ini:

1. Mendiskripsikan percakapan antartokoh dalam novel *Lintang Kemukus Dini Hari* yang mengandung Parodi.

2. Mendiskripsikan kritik, pesan, maksud yang terkandung pada percakapan antar tokoh dalam novel *Lintang Kemukus Dini Hari*.

1.4 Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoretis

- a. Menambah pengetahuan tentang teori Parodi dan Stilistika Pragmatik dalam mengkaji karya sastra.
- b. Menjadi titik tolak untuk memahami kajian Parodi dalam menganalisis karya sastra.

2. Manfaat Praktis

- a. Bagi Penulis
Menambah pengetahuan tentang cara menganalisis percakapan tokoh dalam novel dan mengetahui bahwa dalam setiap percakapan ada maksud, kritikan, sindiran yang disampaikan .
- b. Bagi Pembaca
Menambah pengetahuan tentang parodi yang terdapat dalam novel *Lintang Kemukus Dini hari* Karya Ahmad Tohari

1.5 Definisi Istilah

1. Stilistika

Stilistika (*stylistic*) adalah ilmu tentang gaya (Ratna, 2009:3), sumber lain mengatakan bahwa stilistika adalah stilistika, ilmu tentang

penggunaan bahasa dan gaya bahasa di dalam karya sastra (KBBI, 1988:859).

2. Pragmatik

Pragmatik adalah cabang ilmu bahasa yang mempelajari struktur bahasa secara eksternal, yakni bagaimana satuan kebahasaan itu digunakan dalam komunikasi (Wijana, 1996:1)

3. Parodi

Parodi adalah satu bentuk dialog (menurut pengertian Bakhtin), yaitu, satu teks bertemu dan berdialog dengan teks lainnya, dan tujuan dari parodi adalah untuk mengekspresikan perasaan tidak puas, tidak senang, tidak nyaman berkenaan dengan intensitas gaya atau karya masa lalu yang dirujuk (dikutip dalam Piliang, 2012:183). Parodi sebagai sebuah contoh wacana gema tidak hanya menghibur, tetapi juga menjadi kritikan terhadap masyarakat yang digambarkan.

1.6 Sistematika Penyajian

Penelitian ini terdiri dari lima bab. Bab I sebagai pendahuluan berisi latar belakang, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, definisi istilah dan sistematika penyajian. Bab II berisi penelitian terdahulu/relevan dan landasan teori. Bab III berisi jenis penelitian, data penelitian, teknik pengumpulan data, instrumen penelitian, dan teknik analisis data. Bab IV berisi deskripsi data, analisis data, dan pembahasan. Bab V berisi kesimpulan dan saran.

BAB II

KAJIAN TEORI

2.1 Penelitian yang Relevan

Penelitian terdahulu yang relevan sebagai acuan penelitian ini ada dua penelitian. Penelitian yang pertama adalah penelitian yang dilakukan oleh Bernadeta Diah Puspitasari pada tahun 2012 yang berjudul *Feminisme Tokoh Srintil dalam Novel Ronggeng Dukuh Paruk karya Ahmad Tohari (Kajian Tindak Tutur Pragmatik)*. Penelitian tersebut mengkaji tentang unsur feminisme tokoh Srintil, namun memiliki kesamaan dalam menggabungkan kajian sastra dengan pragmatik.

Penelitian yang dilakukan oleh Bernadeta Diah Puspitasari ini bertujuan untuk mendeskripsikan karakteristik feminisme dalam novel *Ronggeng Dukuh Paruk* dan mendeskripsikan tindak tutur yang memperlihatkan karakteristik feminisme tersebut. Kajian feminis ini dilihat dari gaya percakapan antartokoh dalam mengekspresikan makna yang akan dimaksudkan. Hal ini membuktikan bahwa penelitian ini, salah satunya juga meneliti percakapan antartokoh dalam novel *Ronggeng Dukuh Paruk*. Melalui penelitian percakapan antartokoh itu peneliti akan menemukan feminis apa yang terdapat di dalamnya. Dengan demikian, kajian yang dilakukan ini merupakan penggabungan antara kajian sastra dengan kajian pragmatik. Sama halnya dengan penelitian yang dilakukan penulis, dengan menggabungkan kajian sastra dan kajian

pragmatik. Objek penelitian juga sama yaitu novel sastra, analisisnya juga menggunakan ilmu pragmatik.

Penelitian relevan yang kedua dilakukan oleh Rr. L. Santi Wardajahadi. Penelitian ini dilakukan pada tahun 1999. Penelitian ini meneliti percakapan dalam beberapa novel karya YB. Mangunwijaya dengan suatu tinjauan pragmatik. Penelitian yang berjudul *Metafora Dalam Percakapan Antar Tokoh dalam Novel Balada Becak, Romo Rahadi, Burung-burung Manyar, dan Burung-burung Rantau Karya Y.B. Mangunwijaya: Suatu Tinjauan Semantik dan Pragmatik..* Sama halnya dengan penelitian yang penulis buat, penelitian ini menggunakan objek novel sastra dan dikaji dalam cabang ilmu bahasa pragmatik. Secara umum tujuan penelitian tersebut adalah mendeskripsikan bentuk metafora dalam percakapan antartokoh pada empat novel karya YB. Mangunwijaya secara semantik dan pragmatik. Secara tidak langsung penelitian ini juga menggabungkan penelitian kajian sastra dan penelitian kajian pragmatik, dengan meneliti bahasa yang dipakai dalam novel tersebut. Peneliti akan menemukan aspek-aspek apa saja yang ada di dalam novel tersebut.

Peneliti juga akan meneliti tentang pemilihan gaya bahasa yang dipakai oleh pengarang dalam setiap percakapan antartokoh. Relevansinya terletak pada objeknya yang berupa novel sastra, kajian yang digunakan adalah cabang ilmu bahasa pragmatik.

2.2 Landasan Teori

2.2.1 Parodi

Dewasa ini kajian sastra semakin berkembang dengan adanya modernisasi ilmu yang bermunculan, tidak hanya dalam pengkajiannya saja, namun juga banyak penulis baru yang meluncurkan karyanya. Setiap karya sastra memiliki maksud dan tujuan berbeda-beda, ada yang sebagai hiburan tetapi juga ada sebagai aspirasi/ gagasan penulis. Kajian demi kajian telah dilakukan oleh para ahli untuk menganalisis sebuah novel. Seperti kajian Feminisme, Post-modernisme, dll. Parodi merupakan kajian baru yang ada di dalam ilmu baru Stilistika Pragmatik.

Parodi adalah satu bentuk dialog (menurut pengertian Bakhtin), yaitu, satu teks bertemu dan berdialog dengan teks lainnya, dan tujuan dari parodi adalah untuk mengekspresikan perasaan tidak puas, tidak senang, tidak nyaman berkenaan dengan intensitas gaya atau karya masa lalu yang dirujuk (dikutip dalam Piliang, 2012:183)

Pengarang memiliki kekhasan masing-masing dalam penulisannya, penulis dikatakan berhasil ketika dia mampu membawa pembacanya merasa ada dalam situasi yang dituliskannya dan mampu memahami isi tulisan tersebut. Penulis suatu cerita atau bacaan cenderung berusaha mengikuti arus perkembangan jaman dan topik-topik hangat yang ada di sekitarnya. Hal tersebut cukup mempengaruhi gaya bahasa dalam tulisannya. Sindiran dan kritikan selalu disisipkan pada percakapan antartokohnya, gaya bahasa yang di lakukan

antartokohnya mencerminkan watak dan aspek sosial yang digambarkan. Parodi adalah pengulangan yang dilengkapi dengan ruang kritik, yang mengungkapkan perbedaan ketimbang persamaan (Piliang, 2012:183).

Kritik, amanat, pesan dalam sebuah novel biasanya diselipkan pada narasi dan percakapan antartokoh. Ini dimaksudkan agar kritikan atau pesan disamarkan atau tidak terlalu vulgar. Semua tergantung gaya penulisan pengarang, kadang kritikan yang ada di dalam novel berupa sindiran yang menyakitkan bahkan juga bisa menjadi sindiran lelucon. Kritik, amanat, dan pesan yang seperti itu bisa juga di sebut parodi, Black (2011:263) menyebutkan, parodi kadang bisa digunakan secara agak kejam untuk mengungkapkan isi pikiran dari tokoh-tokoh dalam karya sastra.

Piliang (2003:214) menekankan bahwa parodi juga merupakan suatu bentuk imitasi, namun bukan imitasi murni, melainkan imitasi yang ironik, dan karena itu parodi lebih merupakan suatu pengulangan yang dilengkapi dengan ruang kritik, yang mengungkapkan perbedaan ketimbang persamaan.

Hutcheon (dalam Piliang, 2003:214) mengungkapkan parodi sebagai “sebuah relasi formal atau struktural antara dua teks”. Sebuah teks baru diwujudkan sebagai hasil dari sebuah sindiran, plesetan atau unsur lelucon dari bentuk, format, atau struktur dari teks rujukan. Sebuah teks atau karya parodi biasanya menekankan aspek

penyimpangan atau plesetan dari teks atau karya rujukan yang biasanya bersifat serius.

Bakhtin (dalam Piliang, 2003:214) juga menyatakan parodi sebagai suatu bentuk dialogisme tekstual (textual dialogism): dua teks atau lebih bertemu dan berinteraksi dalam bentuk dialog, yang dapat berupa kritik serius, polemik, sindiran atau hanya sekedar permainan dan lelucon dari bentuk - bentuk yang ada. Parodi tersebut merupakan bentuk representasi pelencengan, penyimpangan, dan plesetan makna representasi palsu (false representation). Piliang (2003:215-216) menekankan bahwa parodi sebagai satu bentuk diskursus selalu memeralat diskursus pihak lain, untuk menghasilkan efek makna yang berbeda. Sebagai satu bentuk representasi palsu, dalam diskursus parodi terdapat dua suara yang berperan. Dua suara ini tidak saja direpresentasikan dalam diskursus parodi, akan tetapi juga menunjuk pada dua konteks pengungkapan yang berbeda, yaitu pengungkapan yang ada sekarang dan sebelumnya. Pengungkapan yang terdahulu digunakan oleh penulis atau seniman untuk tujuan ekspresinya.

Parodi pada dasarnya merupakan plesetan makna yang dugubah secara indah atau sebaliknya agar mudah membentuk sebuah makna baru kepada si pembaca. Pada kasus iklan Britama Bank BRI versi "Korban Bahagia: Untung Beliung Britama", bencana alam angin puting beliung yang senantiasa membawa korban jiwa: meninggal dunia atau pun luka-luka, dan kerugian moril maupun materiil,

didekonstruksi sedemikian rupa oleh tim kreatif Britama Bank BRI menjadi sesuatu yang membahagiakan. Artinya, dengan menabungkan sejumlah uang ke rekening Britama Bank BRI, para nasabah akan menjadi korban bahagia (kata "korban" secara denotatif senantiasa dirugikan, menderita, susah, dan sedih), karena mendapatkan untung beliung (plesetan dari kata angin puting beliung) berupa mobil.

Sementara pada iklan rokok LA Light, kata "mei" yang diucapkan Ringgo atas pertanyaan tamu undangan pesta perkawinan ini memasuki area abu-abu perbedaan persepsi yang sengaja digantung Jeanny Hardono sebagai creative director Dentsu Indonesia yang mengerjakan konsep kreatif iklan tersebut.

Kata "mei" yang diucapkan Ringgo atas pertanyaan tamu undangan pesta perkawinan ini dipahami oleh para penanya sebagai sebuah kata yang mengacu arti kata nama bulan dalam konteks kalender penunjuk bulan, hari, dan tanggal.

Sedangkan kata "mei" yang diucapkan Ringgo, bagi tim kreatif iklan rokok LA Light merupakan bentuk plesetan dari kata "Maybe Yes, Maybe No" Plesetan kata semacam ini sengaja diusung untuk lebih menancapkan merek rokok LA Light ke dalam benak target sasaran maupun masyarakat umum. Dan ternyata tayangan iklan tersebut mendapat respon positif dari publik penonton televisi. Bukti konkritnya terlihat dari pelafalan kata "Maybe Yes, Maybe No"

terdengar di mana-mana, baik sesuai dengan konteks yang ada atau pun tidak.

Hal sama terjadi pula pada iklan turnamen bola volley proliga Sampoerna Hijau. Kata *service* dan *serve* secara sekilas terdengar sama. Atas dasar itulah upaya untuk memelesetkan dua kata yang berbeda artinya namun hampir terdengar sama pengucapannya sengaja dipilih sebagai inti kreatif iklan tersebut untuk mendongkrak daya tarik dalam aroma humor tingkat tinggi.

Pada kasus iklan rokok Long Beach atau rokok Star Mild misalnya, adegan memijat punggung perempuan dan gambar adonan pizza disandingkan dan dipadukan sedemikian rupa sehingga memunculkan sebuah pengertian baru. Pada iklan rokok Star Mild, gambar garis-garis putih dari sebuah zebra cross dicampurkan dengan ikon binatang zebra. Kedua iklan tersebut diramu secara apik dan menarik sehingga menghasilkan sebuah komposisi yang unik serta menciptakan makna baru dengan nuansa plesetan-humor. Dari kasus iklan rokok LA Light, Sampoerna Hijau, Long Beach dan Star Mild di atas, tampaklah bahwa adegan dan pelafalan verbal tersebut lebih menekankan aspek distorsi pemaknaan dari teks atau ilustrasi yang dijadikan sebagai rujukannya.

Di sisi lain, Mikhail Bakhtin dalam bukunya berlabel *The Dialogic Imagination* seperti dikutip Piliang (1994:110) menyatakan parodi sebagai suatu bentuk representasi yang lebih menonjolkan aspek

distorsi dan plesetan makna. Teori Bakthin tersebut terlihat jelas pada adegan iklan rokok Long Beach saat si pemuda tukang pizza mulai memijat punggung perempuan yang sedang *dede* (berjemur) di sebuah pantai berpasir putih dengan penuh semangat. Sekian detik kemudian baru penonton sadar, ternyata adegan itu cuma khayalan seorang pembuat pizza yang sedang mengolah adonan roti di warungnya. Jika dicermati, ada persamaan teks dalam bentuk aktivitas memijat punggung perempuan dan mengolah adonan pizza. Adegan atau teks tersebut baru terasa diplesetkan atau didistorsi ketika aktivitas memijat itu konteksnya diplesetkan atau didistorsikan menjadi adegan memijat (mengolah) adonan pizza.

Pembuktian teori Bakhtin terungkap pula pada iklan rokok Star mild. Pendekatan parodi pada iklan tersebut terlihat ketika si tukang cat zebra cross sedang mengerjakan pengecatan rambu tempat penyeberangan bagi pejalan kaki. Karena waktu yang disediakan terbatas, maka secara iseng ia meneriakkan slogan rokok Star Mild “Losta Masta”, sedetik kemudian ia merasakan energinya berlebih, ia bisa segera menyelesaikan pekerjaannya lebih cepat dari yang dijadwalkan. Ketika selesai mengecat tempat penyeberangan jalan, mendadak dari balik aspal muncul seekor zebra yang betul-betul hidup. Secara visual terlihat seolah-olah ia mengecat badan zebra. Dalam konteks ini, indeks garis putih-hitam yang membelah jalan diplesetkan dan didistorsikan maknanya menjadi ikon zebra. Terhadap kasus ini

terjadi pembalikan logika yang biasanya berawal dari ikon, dipinjam esensinya dan dikembangkan menjadi indeks atau simbol. Tetapi yang terjadi kali ini, justru ilustrasi iklan rokok Star Mild diplesetkan dan didistorsikan secara total dengan urutan acak tidak beraturan.

Dari contoh di atas, terutama pada kasus iklan rokok yang memproklamirkan dirinya sebagai rokok dengan kandungan tar dan nikotin rendah, iklan rokok LA Light, Long Beach, dan rokok Star Mild membuktikan keabsahan teori Bakhtin yang menyatakan bahwa parodi sebagai suatu bentuk representasi yang menonjolkan aspek distorsi dan plesetan makna. Dengan demikian, semakin jelaslah ketika parodi diciptakan berdasarkan relasi visual dan relasi makna di antara dua atau lebih teks serta gambar yang menghasilkan sebuah komposisi dan makna baru.

Selain itu, masih menurut Bakhtin, parodi adalah satu bentuk dialogisme tekstual. Artinya, dua teks atau lebih bertemu dan berinteraksi satu dengan lainnya dalam bentuk dialog yang menghasilkan pertukaran timbal balik makna yang sangat kaya dan pluralistik. Dialog di dalam teks atau sebuah ilustrasi bisa berupa kritik serius, polemik, sindiran, atau hanya sekadar permainan gambar, atau lelucon visual sesuai dengan konteks yang ada.

Dikatakan oleh Bakhtin, sebagai suatu bentuk dialog, di dalam wacana parodi selalu terdapat dua suara yang berperan. Dua suara itu selalu menunjuk pada dua konteks pengungkapan yang berbeda. Yaitu

pengungkapan yang ada sekarang dan pengungkapan yang orisinal sebelumnya (Piliang, 1994:111). Hal ini dapat diusut lewat contoh iklan pasta gigi Close Up. Dalam iklan pasta gigi Close Up yang menjadikan anak muda sebagai target sasaran, tayangan adegan tersenyum yang asli dengan adegan senyuman berkilau cemerlang Close Up konteksnya berbeda, akibatnya maknanya pun berbeda. Demikian pula yang terjadi pada iklan rokok Long Beach, ketika adegan memijit punggung perempuan di sandingkan dengan adegan memijat adonan pizza maka dengan serta merta terjadi perubahan konteks dan makna secara bersamaan. Fenomena semacam itu terulang pula pada iklan rokok Star Mild, LA Ad Light, Bei dan Sampoerna Hijau. (<http://emjaiz.wordpress.com/2008/10/24/eksekusi-iklan-televisi-dengan-pendekatan-parodi-2/>)

2.2.2 Stilistika

Istilah stilistika berasal dari istilah *stylistics* dalam bahasa Inggris. Istilah stilistika atau *stylistics* terdiri dari dua kata *style* dan *ics*, *Stylist* adalah pengarang atau pembicara yang baik gaya bahasanya, perancang atau ahli dalam mode. *Ics* atau *ika* adalah ilmu, kaji, telaah. Secara definitif Stilistika adalah ilmu yang berkaitan penggunaan gaya dan gaya bahasa (Ratna, 2009:167). Pengertian lain menyebutkan bahwa stilistika menelaah bagaimana bahasa digunakan dalam suatu teks (atau sekelompok teks). Kalau definisi dalam paragraf sebelum ini didasarkan pada pengguna bahasa, definisi yang kedua ini didasarkan pada fakta

bahwa bahasa ditemukan dalam teks. Pada hakikatnya, kedua-duanya tidak berbeda alias sama saja.

Ratna menyatakan bahwa dominasi bahasa khas dalam karya sastra diakibatkan oleh beberapa hal, sebagai berikut. (Ratna, 2009:13-14)

1. Karya sastra mementingkan unsur keindahan.
2. Dalam menyampaikan pesan karya sastra menggunakan cara-cara tak langsung, seperti: refleksi, refraksi, proyeksi, manifestasi, dan representasi.
3. Karya sastra adalah curahan emosi, bukan intelektual.

Ratna menyatakan dominasi tersebut digunakan penikmat karya sastra sebagai cara penelaah yang digunakan dalam melihat karya sastra. Selain itu, dominasi tersebut digunakan peneliti ingin mengungkapkan maksud berdasarkan tiga poin dominasi tersebut untuk mengungkapkan maksud yang terdapat dalam novel *Lintang Kemukus Dini Hari*.

2.2.3 Pragmatik

Pragmatik adalah cabang ilmu bahasa yang mempelajari struktur bahasa secara eksternal, yakni bagaimana satuan kebahasaan itu digunakan dalam komunikasi (Wijana, 1996:1). Bahasa merupakan suatu aspek komunikasi yang sangat penting dalam berinteraksi. Tanpa suatu kebahasaan setiap orang akan kesusahan dalam berinteraksi dengan orang lain.

Yule (2006:3) menyebutkan bahwa, pragmatik adalah studi tentang makna yang disampaikan oleh penutur (atau penulis) dan ditafsirkan oleh pendengar (atau pembaca). Penutur memberikan makna tertentu kepada lawan tuturnya dan berharap lawan tutur dapat menafsirkan apa yang dimaksudkan oleh penutur. Sama halnya ketika pengarang novel menuliskan kata-katanya dengan menggunakan kata-kata mutiara/ menggunakan gaya bahasa untuk menyamarkan pesan yang akan dimaksudkan, pembaca harus tau apa yang di maksudkan oleh pengarang tersebut. Kajian pragmatik merupakan kajian yang sangat luas, karena kajian pragmatik selalu berhubungan dengan ujaran dalam berbahasa dan berkomunikasi. Tuturan dari penutur ke lawan tutur harus saling berhubungan, bahkan menjadi satu keharusan bahwa mitra tutur harus memiliki pengetahuan yang sama dengan penutur. Ini dimaksudkan agar tidak terjadi salah tafsir di dalam berkomunikasi. Sebuah tuturan ataupun latar belakang pengetahuan yang sama-sama dimiliki oleh penutur dan lawan tutur yang membantu lawan tutur menafsirkan makna tuturan (Nadar, 2009:7)

2.2.4 Stilistika Pragmatik

Secara garis besar yang penulis tangkap tentang stilistika pragmatik adalah penggabungan dua bidang kajian, yaitu kajian sastra dan kajian pragmatik. Suatu kajian yang menilik suatu karya sastra dan menganalisisnya dari sudut pandang salah satu ilmu bahasa merupakan

pragmatik, namun ketika penelitian ini menggabungkan ilmu bahasa sebagai alat untuk menguraikan suatu kajian sastra/stilistika maka kajian ini bisa menjadi kajian stilistika pragmatik.

Setiap karya sastra seperti puisi, cerpen, novel, drama, dll bisa saja disebut bacaan multi tafsir. Setiap karya tersebut kebanyakan pengarang tidak serta merta memperlihatkan dengan gamblang kritik, makna atau amanat yang terkandung di dalamnya. Pengarang pasti menyamarkan hal tersebut agar mengajak pembaca seakan-akan masuk dalam cerita itu dan pengarang mengajak pembaca untuk menafsirkan apa yang ditulisnya. Elizabeth Black memberikan suatu pandangan tentang stilistika pragmatik, pragmatik menurut Black adalah kajian terhadap bahasa dalam penggunaannya (Black, 2011:1). Black mempunyai ketertarikan tersendiri untuk menggabungkan dua kajian tersebut. Jika berbicara konteks maka kita lebih dekat dengan penafsiran berbeda atau makna lain oleh pembaca dari suatu teks. Seperti yang diungkapkan Black dalam bukunya, sebuah kajian linguistik bertujuan untuk mengungkapkan maknanya. Sekarang orang memiliki kecenderungan (yang mungkin memang lebih akurat) untuk memandang bahwa makna adalah hasil dari proses penafsiran (Black, 2011:1).

Penelitian ini meneliti teks sastra khususnya dalam teks percakapan antartokoh novel *Lintang kemukus Dini Hari*. Melalui penelitian ini penulis diharapkan menemukan parodi dan maksud yang terdapat dalam novel tersebut. Parodi sendiri merupakan bagian dari kajian

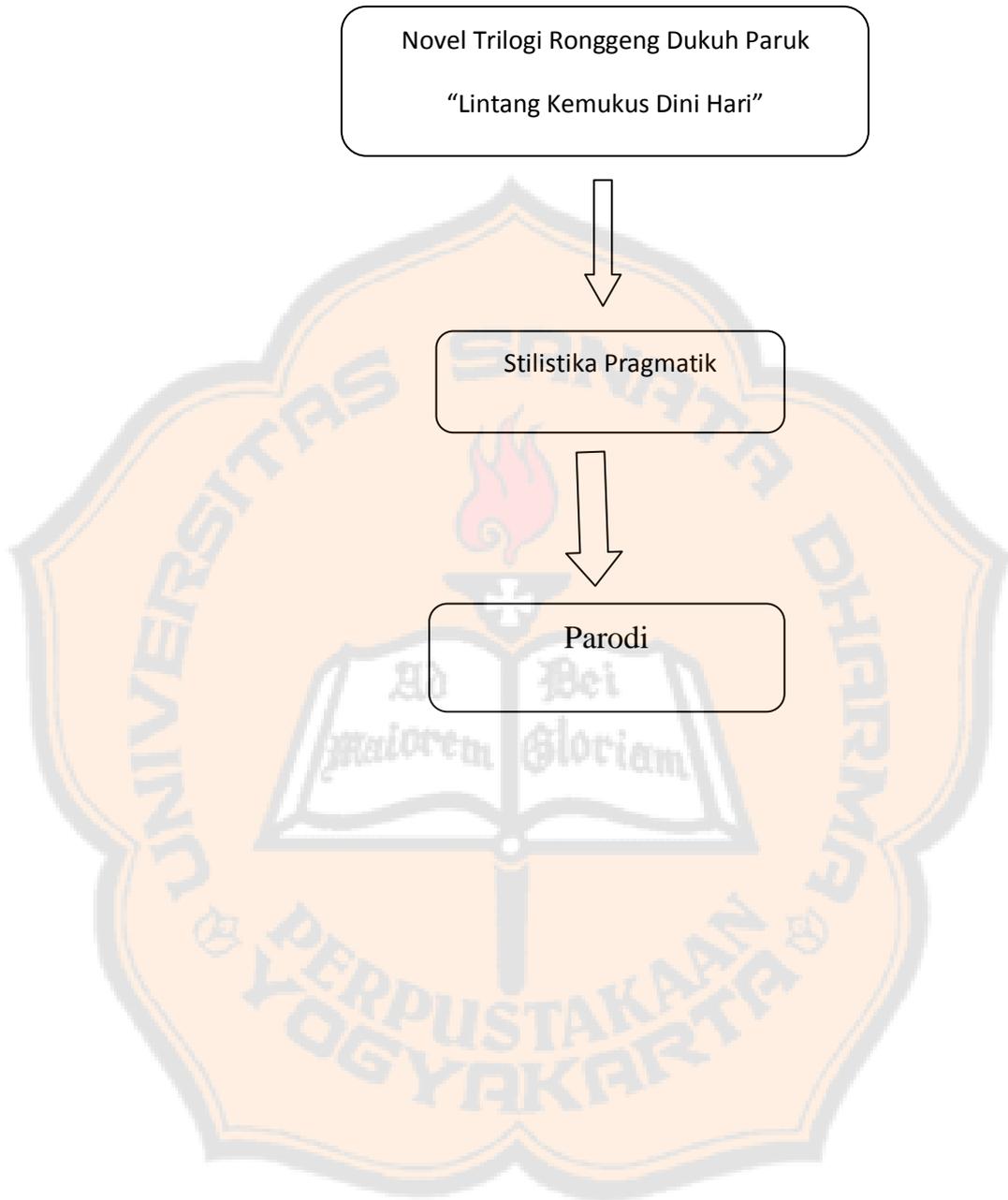
stilistika pragmatik. Tanpa pragmatik penulis tidak dapat menganalisis parodi dan mencari maksud dalam parodi tersebut. Melalui kajian stilistika pragmatik, penulis melakukan penafsiran terhadap suatu teks untuk menemukan maksud yang terkandung di dalamnya.

2.3 Kerangka Berpikir

Berdasarkan dua rumusan masalah yang peneliti gunakan, peneliti membuat kerangka berpikir sebagai berikut.

1. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan Parodi yang terdapat dalam percakapan antartokoh novel *Lintang Kemukus Dini Hari* karya Ahmad Tohari.
2. Sebagai landasan teori, penelitian ini menggunakan teori stilistika pragmatik.
3. Atas dasar teori tersebut, penelitian ini akan mendeskripsikan parodi apa saja yang ada di dalam novelnya. Selain itu juga mendiskripsikan maksud yang terdapat dalam parodi.
4. Sifat penelitian ini adalah penelitian studi kepustakaan dengan instrumen peneliti sendiri yang berbekal pengetahuan pragmatik, linguistik, dan sastra. Analisis yang dilakukan peneliti menggunakan teori stilistika pragmatik khususnya kajian parodi.

Kerangka berpikir yang digunakan peneliti digambarkan sebagai berikut ini.



BAB III

METODOLOGI

3.1 Jenis Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan untuk menganalisis parodi pada percakapan antartokoh dalam novel *Lintang Kemukus Dini Hari*. Penelitian ini mencatat kata-kata percakapan antartokoh dalam novel. Jadi, penelitian ini tidak perlu melakukan penelitian lapangan/ riset lapangan. Jenis penelitian ini adalah penelitian kepustakaan.

3.2 Sumber data dan data penelitian

Sumber data yang digunakan dalam penelitian ini berupa teks novel *Lintang Kemukus Dini Hari* karya Ahmad Tohari.

Data yang akan dianalisis dalam penelitian ini adalah Percakapan antartokoh pada novel *Lintang Kemukus Dini Hari* yang dicurigai mengandung Parodi.

3.3 Teknik pengumpulan data

Untuk mengumpulkan data penulis membaca secara cermat dan teliti terlebih dahulu novel yang akan dianalisis. Kemudian, mencatat hal-hal yang diperlukan. Misalnya, Percakapan antartokoh yang mengandung parodi sindiran, kritikan, pelecehan yang ditulis oleh Ahmad Tohari dalam

menuliskan percakapan antartokohnya. Data yang dicatat dan dianalisa adalah data yang sesuai dengan topik penelitian ini.

3.4 Instrumen Penelitian

Penelitian kepustakaan, instrument penelitiannya adalah peneliti sendiri dengan menggunakan alat bantu berupa kartu catatan. Kartu catatan ini digunakan untuk mencatat data-data yang diperoleh dari hasil membaca dan menyimak wacana parodi pada percakapan antartokoh dalam novel *Lintang Kemukus Dini Hari*.

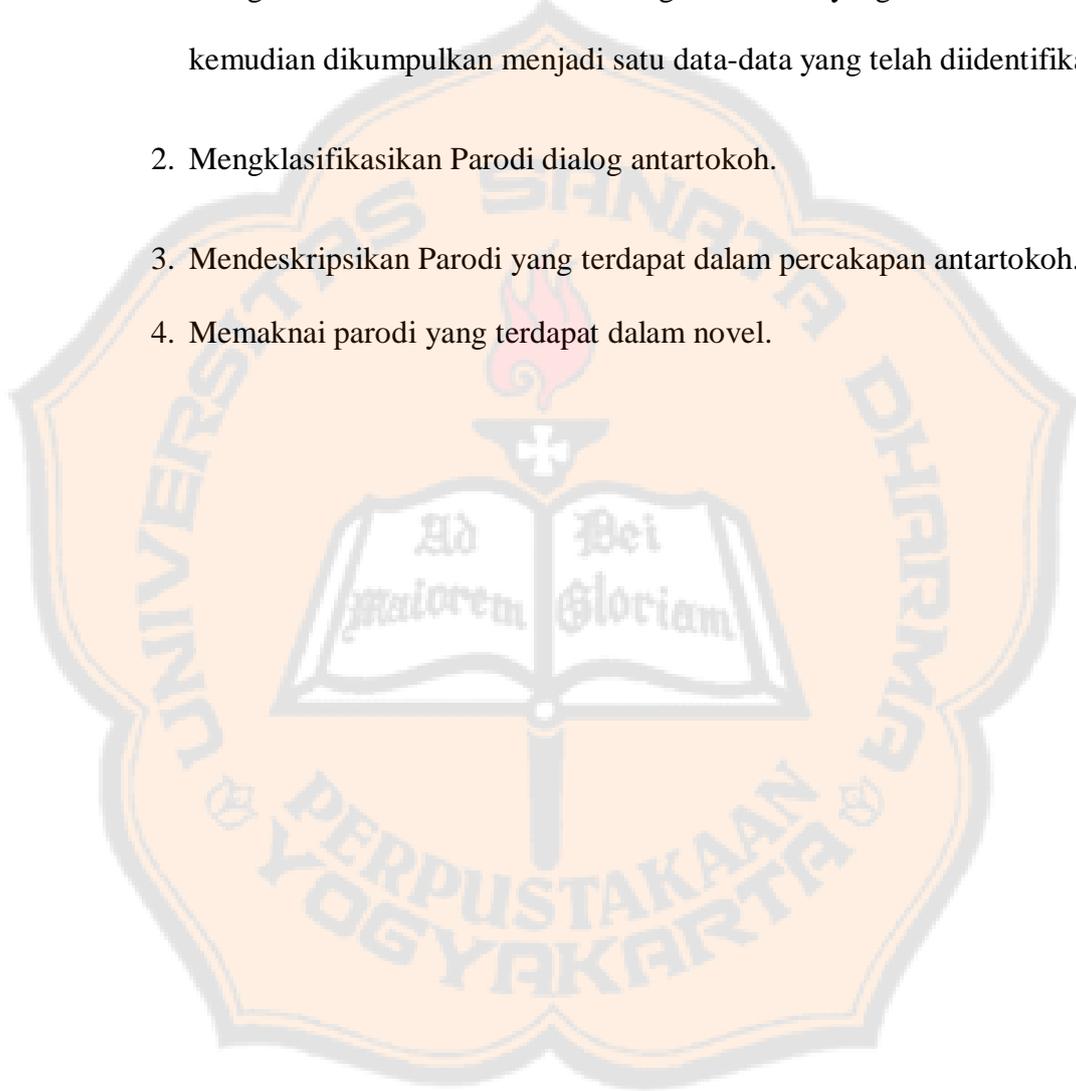
Menyimak yang dimaksud dalam penelitian ini adalah membaca atau meninjau, memeriksa, dan mempelajari dengan teliti (KBBI, 2011). Data yang sudah jelas atau dapat dipahami sebagai gaya bahasa menurut kriteria gaya bahasa dapat langsung dianalisis. Akan tetapi, apabila data yang ditemukan sulit dipahami, dan mengingat kemampuan seseorang untuk mengingat maksud kata atau kalimat sangat terbatas maka diperlukan bantuan kamus. Untuk keperluan ini, peneliti menggunakan Kamus Besar Bahasa Indonesia edisi ketiga sebagai acuannya

3.5 Teknik analisis data

Sesuai dengan tujuan penelitian ini yakni, untuk mendeskripsikan *parodi* yang ada pada percakapan antar tokoh dalam novel *Lintang Kemukus Dini Hari*, maka ada beberapa langkah untuk dapat mencapai tujuan tersebut. Dengan berbekal beberapa teori tentang parodi beserta contoh-contohnya

penulis menggunakan teori tersebut untuk menganalisis data-data yang telah diperoleh. Langkah-langkah tersebut, yaitu

1. Mengidentifikasi Parodi dalam dialog antartokoh yang ada dalam novel, kemudian dikumpulkan menjadi satu data-data yang telah diidentifikasi.
2. Mengklasifikasikan Parodi dialog antartokoh.
3. Mendeskripsikan Parodi yang terdapat dalam percakapan antartokoh.
4. Memaknai parodi yang terdapat dalam novel.



BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

4.1 Diskripsi Data

Data yang dianalisis adalah percakapan antartokoh dalam novel *Ronggeng Dukuh Paruk* buku II (Lintang Kemukus Dini Hari). Data-data tersebut akan dianalisis sehingga ditemukan parodi dalam novel tersebut. Perlu dipahami secara seksama bahwa penelitian yang peneliti lakukan ini bukanlah untuk membuktikan bahwa novel *Lintang Kemukus Dini Hari* ini adalah novel parodi, melainkan mencari parodi yang terdapat dalam percakapan antartokoh, karena novel ini bukanlah novel parodi. Novel ini merupakan penggambaran peristiwa pada masa lampau dan sungguh-sungguh terjadi.

Ahmad Tohari dalam novel mencerminkan adat dan kebudayaan di dalam suatu masyarakat. *Lintang Kemukus Dini Hari* ini merupakan Trilogi dalam novel *Ronggeng Dukuh Paruk*. Novel ini mengisahkan tentang kehidupan seorang ronggeng yang dirampas hak hidupnya, dalam novel *Lintang Kemukus Dini Hari* ini diceritakan tokoh utama Srintil ditinggalkan pergi oleh pacarnya yaitu Rasmus, Srintil terpukul dan mengalami tekanan batin yang cukup berat, bahkan dia sudah tidak mau pentas lagi.

Suatu ketika datanglah pak Marsusi ia ingin mengajak pergi Srintil, namun ternyata Srintil sudah kabur ke Dawuhan untuk mencari Rasmus. Kejadian ini membuat pak Marsusi marah, namun kondisi ini di manfaatkan

oleh dukun rongggeng si Kartareja. Ia berkata kepada Marsusi bahwa Srintil iri kepada istri lurah pecikalan yang mempunyai kalung berlian. Kartareja semakin licik, diam-diam ia menjual Srintil, namun ketika pak Marsusi datang lagi dengan membawa kalung berlian, Srintil tetap menolaknya. Kemarahan pak Marsusi dan Kartareja memuncak, namun hal itu ditanggapi sangat tenang oleh srintil. Akhirnya Srintil memutuskan menjadi *gowok* di Alaswungkal, Ia kasihan dengan anak yang bernama Waras yang mempunyai keterbelakangan, Srintil mengajarkan Waras tentang kehidupan dan wanita. Selama kurang lebih empat hari Srintil menjadi *gowok* di Alaswungkal. Suatu hari datanglah pak Bakar. Pak Bakar adalah orang yang selalu membantu Dukuh Paruk bila kesusahan. Tidak ada yang tahu bahwa ini merupakan awal penderitaan Dukuh Paruk, pak Bakar ternyata orang PKI. Secara tidak langsung Dukuh Paruk dianggap sebagai pengikut pemberontak. Tentara semakin beringas membakar rumah-rumah Dukuh Paruk, dengan keberanian yang tinggi Srintil, Sakarya, Kartareja, Sakum ,dan yang lain menemui polisi untuk menjelaskan bila mereka tidak terkait oleh PKI, namun apadaya mereka di dijadikan tahanan karena dianggap terlibat PKI.

Dari cerita tersebut peneliti akan mengambil data-data yang berupa percakapan antartokoh, contoh percakapan sebagai berikut :

“ Eh dengar! Pernahkah terjadi seorang Ronggeng mabuk kepayang terhadap seorang lelaki?” kata seorang perempuan yang bersama dua temannya sedang mencari kutu di bawah pohon nangka.

“ Sepanjang yang kudengar tak ada cerita demikian” jawab perempuan kedua. “ yang baku, seorang laki-laki tergila-gila kepada ronggeng karena ronggeng memang di buat untuk menarik hati laki-laki. Dia

tidak boleh terikat kepada seorang pun. Lha bagaimana kalau dia sendiri dimabuk cinta demikian?”

“ Ya, Srintil memang aneh. Nah, kalau sudah terjadi demikian maka Nyai Kartareja yang bersalah.”

“ Nyai Kartareja?”

“ Iya. Kalau Nyai Kartareja berhati-hati dalam mendampingi Srintil, takkan terjadi begini. Dia mengabaikan kewajiban karena terlalu bernapsu. Srintil disuruhnya melayani sebanyak mungkin laki-laki tanpa menghiraukan adanya hari-hari pantangan, terutama pada hari kelahiran Srintil sendiri. Memang Nyai Kartareja ikut menjadi kaya. Nah, namun begini jadinya.”

“ Sebetulnya aku bisa mengerti mengapa Srintil senang terhadap Rasmus. Pokoknya tak ada yang salah. Persoalannya bila srintil terus murung dan menolak kembali naik pentas, Dukuh paruk jadi sepi. Itu saja yang kusayangkan.

“ Tetapi aku masih percaya kepada suami-istri Kartareja. Kalau mereka bisa memasang guna-guna sehingga banyak laki-laki gandrung terhadap Srintil, mengapa mereka tidak mampu memutus tali asmara antara ronggeng itu dengan Rasmus?” Percakapan tersebut akan dianalisis dan dideskripsikan dalam penelitian ini untuk mengetahui Parodi dan makna yang sesungguhnya ada dalam percakapan tersebut.

Percakapan-percakapan seperti diatas akan diteliti melalui kajian parodi. Percakapan itu akan diklasifikasikan terlebih dahulu kemudian dicari bentuk-bentuk parodi di dalamnya. Setelah semua tercapai langkah selanjutnya peneliti mengidentifikasi maksud yang ingin digambarkan oleh pengarang.

4.2 Hasil analisis data

Hasil analisis data di sini melalui dua rumusan masalah untuk menganalisis data yang ada.

4.2.1 Parodi yang terkandung dalam percakapan antar tokoh novel Lintang Kemukus Dini Hari karya Ahmad Tohari

Penulis mengklasifikasikan data menggunakan pengertian Bakhtin secara umum. Parodi merupakan suatu teks bertemu dan berdialog dengan teks lainnya, dan tujuan dari parodi adalah untuk mengekspresikan perasaan tidak puas, tidak senang, sindiran, lelucon, kritik, amanat, dan pesan.

Data-data yang dianalisis oleh peneliti adalah percakapan antartokoh dalam Novel *Ronggeng Dukuh Paruk* buku ke II (*Lintang Kemukus Dini Hari*). Dari percakapan antartokoh yang terkumpul, peneliti menemukan parodi yang terkandung dalam teks percakapan tersebut. Melalui teori-teori Parodi yang ada pada bab II peneliti mendiskripsikan analisisnya sebagai berikut;

4.2.1.1 Parodi yang mengungkapkan Sindiran

Sindiran berarti perkataan ingin mencela orang lain namun diungkapkan secara tidak langsung. Kalimat-kalimat berikut ini dicurigai sebagai parodi yang mengandung sindiran.

Klasifikasi data Parodi Sindiran			
No	Percakapan antartokoh	Konteks	Makna
1	<p>“ Eh dengar! Pernahkah terjadi seorang Ronggeng mabuk kepayang terhadap seorang lelaki?”</p> <p>“ Sepanjang yang kudengar tak ada cerita demikian” jawab perempuan kedua. “ yang baku, seorang laki-laki tergila-gila kepada ronggeng karena ronggeng memang dibuat untuk</p>	<p>Tuturan ini merupakan percakapan ibu-ibu sedang membicarakan masalah yang dialami oleh Srintil.</p>	<p>pengarang ingin menggambarkan terampasnya hak seorang perempuan pada masa itu.</p>

	<i>menarik hati laki-laki. Dia tidak boleh terikat kepada seorang pun. Lha bagaimana kalau dia sendiri dimabuk cinta demikian?”</i>		
2	<i>“ Tetapi aku masih percaya kepada suami-istri Kartareja. Kalau mereka bisa memasang guna-guna sehingga banyak laki-laki gandrung terhadap Srintil, mengapa mereka tidak mampu memutuskan tali asmara antara ronggeng itu dengan Rasmus?”</i>	Tuturan ini merupakan percakapan ibu-ibu sedang membicarakan masalah yang dialami oleh Srintil.	menyindir pandangan orang-orang zaman dahulu yang begitu percaya dengan hal-hal gaib.
3	<i>“ Apa yang kau lihat, Nak?” “ Wah! Merah, merah, Pa. Bapa tidak melihat ya?” “ Apa yang merah?” “ Semua, banyak sekali. Orang-orang bertopi kain merah. Bendera-bendera merah. Tulisan-tulisan merah. Eh, ada juga yang hitam, hijau, dan kuning. Wah bagus sekali, pa.”</i>	percakapan Sakum dengan anaknya ketika menghadiri pesta rakyat memperingati hari kemerdekaan.	pengarang ingin memperlihatkan terobosan-terobosan PKI pada masa itu dalam menggalang massa.
4	<i>“ Nah! Misalnya sampean sendiri bersama semua warga dukuh paruk ini. Darah kalian diisap habis sehingga hanya tertinggal seperti apa yang kelihatan sekarang; kemelaratan! Ditambah dengan kebodohan dan segala penyakit. Kalian mesti bangkit bersama kami.”</i>	Percakapan antara Sakarya dan Bakar yang sedang berdebat tentang keadaan warga dukuh paruk.	Pengarang dalam parodi ini sebenarnya ingin memperlihatkan kondisi kemlaratan pada masa itu dan memperlihatkan cara komunis untuk mengumpulkan massa.
5	<i>“Oh, Nenek Pikun. Nenek Linglung, Nenek tidak melihat ke manakah Rasmus pergi?”</i>	percakapan antara Srintil dan nenek Rasmus, ketika Srintil mendapati bahwa Rasmus sudah tidak ada di sampingnya lagi.	Ahmad tohari selain ingin menceritakan keadaan pada masa lampau, ia juga ingin menyelipkan amanatnya.

6	“ Dengan cara kekerasan semacam itu?”	perdebatan Sakarya dan Pak Bakar, ketika Sakarya mengetahui tindakan buruk yang dilakukan oleh Bakar.	Pengarang melalui parodi ini sebenarnya ingin menggambarkan kondisi pada masa pemberontakan PKI
7	“ Di Jakarta para tentara sedang saling bunuh.”	percakapan Sakarya dan Pak Bakar ketika keadaan saat itu genting. Beberapa orang pengikut kelompok seperti Bakar di tangkap dan diadili.	Pengarang ingin menggambarkan kemelut tragedi politik pada masa itu
Jumlah : 7			

(1) “ Eh dengar! Pernahkah terjadi seorang Ronggeng mabuk kepayang terhadap seorang lelaki?”

“ Sepanjang yang kudengar tak ada cerita demikian” jawab perempuan kedua. “ yang baku, seorang laki-laki tergila-gila kepada ronggeng karena ronggeng memang di buat untuk menarik hati laki-laki. Dia tidak boleh terikat kepada seorang pun. Lha bagaimana kalau dia sendiri dimabuk cinta demikian?”

(Lintang Kemukus Dini Hari hal 13)

Konteks : tuturan di atas merupakan percakapan ibu-ibu sedang membicarakan masalah yang dialami oleh Srintil.

Kalimat di atas termasuk dalam parodi karena sebenarnya pengarang ingin menggambarkan terampasnya hak seorang perempuan pada masa itu. Nah, agar maksud yang diinginkan tercapai maka gagasan pengarang tersebut dikiaskan ke cerita Ronggeng. Melalui cerita tersebut Ahmad Tohari ingin menyindir kebudayaan/ tradisi Ronggeng yang menjadi sarana maksiat pada masyarakat masa itu. Selain itu budaya ronggeng juga merenggut hak asasi seorang wanita.

- (2) “ *Tetapi aku masih percaya kepada suami-istri Kartareja. Kalau mereka bisa memasang guna-guna sehingga banyak laki-laki gandrung terhadap Srintil, mengapa mereka tidak mampu memutus tali asmara antara ronggeng itu dengan Rasmus?*”
(*Lintang Kemukus Dini Hari hal 14*)

Konteks : tuturan di atas merupakan percakapan ibu-ibu sedang membicarakan masalah yang dialami oleh Srintil.

Kalimat di atas mengandung maksud menyindir pandangan orang-orang zaman dahulu yang begitu percaya dengan hal-hal gaib. Oleh pengarang hal tersebut digambarkan dengan latar cerita Dukuh Paruk yang percaya kepada hal takhayul atau *klenik* peninggalan para leluhur. Kepercayaan itu dianggap dapat menyelesaikan masalah. Seharusnya pada masa itu orang-orang harus lebih berpikir positif dengan menggunakan komunikasi yang baik untuk menyelesaikan suatu masalah, ini tampak pada kalimat “*memasang guna-guna*”. Guna-guna sendiri berarti jampi-jampi atau mantra untuk menarik hati orang.

- (3) “ *Apa yang kaulihat, Nak?*”
“ *Wah! Merah, merah, Pa. Bapa tidak melihat ya?*”
“ *Apa yang merah?*”
“ *Semua, banyak sekali. Orang-orang bertopi kain merah. Bendera-bendera merah. Tulisan-tulisan merah. Eh, ada juga yang hitam, hijau, dan kuning. Wah bagus sekali, pa.*”

(*Lintang Kemukus Dini Hari hal 113*)

Konteks : percakapan Sakum dengan anaknya ketika menghadiri pesta rakyat memperingati hari kemerdekaan.

Melalui parodi ini sebenarnya pengarang ingin memperlihatkan terobosan-terobosan PKI pada masa itu dalam menggalang massa. Namun, Ahmad tohari tidak menggambarkan secara gamblang. Ia menggambarkan melalui pesta rakyat dalam rangka memperingati hari kemerdekaan. “ *Semua, banyak sekali. Orang-*

orang bertopi kain merah. Bendera-bendera merah. Tulisan-tulisan merah. Eh, ada juga yang hitam, hijau, dan kuning. Wah bagus sekali, pa.” Warna bendera-bendera itu merupakan warna partai yang sedang berkoalisi dan menamakan dirinya Front Demokrasi Rakyat yang berisikan Partai Komunis Indonesia (PKI), Partai Sosialis, Partai Buruh, dan Persindo.

(4) “ *Nah! Misalnya sampean sendiri bersama semua warga dukuh paruk ini. Darah kalian diisap habis sehingga hanya tertinggal seperti apa yang kelihatan sekarang; kemelaratan! Ditambah dengan kebodohan dan segala penyakit. Kalian mesti bangkit bersama kami.*”
(*Lintang Kemukus Dini Hari hal 116*)

Konteks : Percakapan antara Sakarya dan Bakar yang sedang berdebat tentang keadaan warga dukuh paruk.

Pengarang dalam parodi di atas sebenarnya ingin memperlihatkan kondisi kemlaratan pada masa itu dan memperlihatkan cara komunis untuk mengumpulkan masa. Ahmad Tohari juga ingin menyindir pemerintah, ia mempertanyakan pemerintahan yang tidak bisa mengangkat perekonomian rakyatnya. Keadaan dukuh paruk merupakan latar yang dibuat Ahmad Tohari untuk menggambarkan keadaan bangsa Indonesia pada masa itu, dimana perekonomian makin melorot dan morat-marit pasca kemerdekaan Indonesia.

(5) “*Oh, Nenek Pikun. Nenek Linglung, Nenek tidak melihat ke manakah Rasmus pergi?*”
(*Lintang Kemukus Dini Hari hal 10*)

Konteks : percakapan antara Srintil dan nenek Rasmus, ketika Srintil mendapati bahwa Rasmus sudah tidak ada di sampingnya lagi.

Ahmad tohari selain ingin menceritakan keadaan pada masa lampau, ia juga ingin menyelipkan amanatnya. Amanat yang ingin ia sampaikan adalah

“hendaknya bila kita pergi kita harus berpamitan, dan harus selalu menjaga sopan santun kita pada situasi apapun”. Pesan tersebut oleh Ahmad Tohari tidak disebutkan secara langsung, Ahmad Tohari menggambarkannya melalui tokoh Srintil yang kebingungan mencari kekasihnya pergi tanpa pamit. Kata-kata yang diucapkan Srintil merupakan kata yang tidak sopan karena diucapkan kepada orang tua. Bisa jadi ini juga termasuk sindiran terhadap masyarakat pada masa itu yang tidak pernah diajarkan nilai kesopanan dalam berkomunikasi.

(6) “ *Dengan cara kekerasan semacam itu?*”
(*Lintang Kemukus Dini Hari hal 192*)

Konteks : perdebatan Sakarya dan Pak Bakar, ketika Sakarya mengetahui tindakan buruk yang dilakukan oleh Bakar.

Pengarang melalui parodi ini sebenarnya ingin menggambarkan kondisi pada masa pemberontakan PKI, dimana banyak orang yang dibunuh karena pemberontakan. Oleh Ahmad Tohari diparodikan dengan kekerasan yang dilakukan oleh Bakar dan anak buahnya. Jadi tidak dijelaskan secara gampal. Melalui parodi ini pengarang menyindir kelakuan pemberontakan PKI pada masa itu yang membunuh dan menghabiskan orang-orang yang tidak sependapat dengan partainya.

(7) “ *Di Jakarta para tentara sedang saling bunuh.*”
(*Lintang Kemukus Dini Hari hal 192*)

Konteks : percakapan Sakarya dan Pak Bakar ketika keadaan saat itu genting. Beberapa orang pengikut kelompok seperti Bakar di tangkap dan diadili.

Pengarang ingin menggambarkan kemelut tragedi politik pada masa itu, namun pengarang hanya menyebutkan *Di Jakarta tentara sedang saling bunuh.*

Ini termasuk sindiran terhadap bangsa Indonesia yang mengingatkan kita akan tragedi kemanusiaan dimana terjadi penculikan dan pembunuhan terhadap perwira tinggi angkatan darat oleh pasukan-pasukan militer yang telah dihasut PKI. PKI mengadu domba angkatan darat dengan pasukan yang sangat loyal pada presiden salah satunya pasukan Cakrabirawa.

4.2.1.2 Parodi yang berupa kritik

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, kritik adalah kecaman atau tanggapan, kadang-kadang disertai uraian dan pertimbangan baik buruk terhadap suatu hasil karya, pendapat dan sebagainya. Kalimat-kalimat berikut ini dicurigai sebagai parodi yang mengandung kritik.

Klasifikasi data Parodi Kritik			
No	Percakapan antartokoh	Konteks	Makna
8	<i>“ Iya. Kalau Nyai Kartareja berhati-hati dalam mendampingi Srintil, takkan terjadi begini. Dia mengabaikan kewajiban karena terlalu bernapsu. Srintil disuruhnya melayani sebanyak mungkin laki-laki tanpa menghiraukan adanya hari-hari pantangan, terutama pada hari kelahiran Srintil sendiri. Memang Nyai Kartareja ikut menjadi kaya. Nah, namun begini jadinya.”</i>	Tuturan ini merupakan percakapan ibu-ibu sedang membicarakan masalah yang dialami oleh Srintil	pengarang ingin menggambarkan dan mengkritik keadaan sosial pada masa itu dimana kemiskinan merajalela
9	<i>"Wah, saya harus berkata jujur. Begini, Nak. Srintil dalam kenyataannya bukan hanya milik orang tuanya, sanak saudaranya, bahkan bukan hanya milik Dukuh Paruk bersama kelompok ronggengnya. Dia milik semua orang. sampean juga, aku juga. Maka membuatnya tertalu celaka</i>	Percakapan ini merupakan nasehat Tarim kepada Marsusi tentang apa yang hendak ia lakukan kepada Srintil	Pengarang ingin mengkritik kelakuan orang-orang yang bertindak melakukan sesuatu tanpa memikirkan resiko

	<i>akan berakibat lebih buruk dari apa yang bisa kita duga. Ini sangat tidak baik, terutama bagi sampean sendiri. Percayalah!"</i>		
10	<i>" Toblas, toblas! Kamu ini bagaimana, Srintil? Kamu menampik Pak Marsusi? Toblas, toblas. Itu pongah namanya. Kamu memang punya harta sekarang. Tetapi jangan lupa anak siapa kamu sebenarnya. Kamu anak Santayib! Orang tuamu tidak lebih dari pedagang tempe bongkrek. Bapak dan emakmu mati termakan racun!"</i>	Kalimat ini merupakan kemarahan Nyai Kartareja terhadap Srintil yang tidak mau melayani Pak Marsusi	
Jumlah : 3			

(8) *" Iya. Kalau Nyai Kartareja berhati-hati dalam mendampingi Srintil, takkan terjadi begini. Dia mengabaikan kewajiban karena terlalu bernapsu. Srintil disuruhnya melayani sebanyak mungkin laki-laki tanpa menghiraukan adanya hari-hari pantangan, terutama pada hari kelahiran Srintil sendiri. Memang Nyai Kartareja ikut menjadi kaya. Nah, namun begini jadinya."*
(Lintang Kemukus Dini Hari hal 13)

Konteks tuturan di atas merupakan percakapan ibu-ibu sedang membicarakan masalah yang dialami oleh Srintil.

Sebenarnya pengarang ingin menggambarkan dan mengkritik keadaan sosial pada masa itu dimana kemiskinan merajalela karena kebijakan-kebijakan pemerintah yang memberatkan, namun pengarang memparodikan melalui percakapan ibu-ibu yang sedang membicarakan Nyai Kartareja.

(9) *"Wah, saya harus berkata jujur. Begini, Nak. Srintil dalam kenyataannya bukan hanya milik orang tuanya, sanak saudaranya, bahkan bukan hanya milik Dukuh Paruk bersama kelompok ronggengnya. Dia milik semua orang. sampean juga, aku juga. Maka membuatnya tertalu celaka akan berakibat lebih buruk dari apa yang bisa kita duga. Ini sangat tidak baik, terutama bagi sampean sendiri. Percayalah!"*
(Lintang Kemukus Dini Hari hal 109)

Konteks : percakapan di atas merupakan nasehat Tarim kepada Marsusi tentang apa yang hendak ia lakukan kepada Srintil.

Pengarang melalui parodi ini ingin memberikan amanat kepada pembaca yaitu “ *berpikirlah dahulu sebelum kita melakukan sesuatu*” Ahmad Tohari memparodikannya dengan percakapan antara Marsusi dengan Tarim. Kalimat di atas merupakan kritikan bagi orang-orang yang ingin mencelakakan orang lain. Tarim menasehati dan mengungkapkan bahwa apa yang akan dilakukan Marsusi ini bisa membahayakan dirinya sendiri. Parodi ini mengingatkan kita bahwa setiap kita melakukan sesuatu hendaknya kita memikirkan resiko/konsekwensi yang akan kita alami.

(10) “ *Toblas, toblas! Kamu ini bagaimana, Srintil? Kamu menampik Pak Marsusi? Toblas, toblas. Itu pongah namanya. Kamu memang punya harta sekarang. Tetapi jangan lupa anak siapa kamu sebenarnya. Kamu anak Santayib! Orang tuamu tidak lebih dari pedagang tempe bongkrek. Bapak dan emakmu mati termakan racun!*”
(*Lintang Kemukus Dini Hari hal 69*)

Konteks : Kalimat di atas merupakan kemarahan Nyai Kartareja terhadap Srintil yang tidak mau melayani Pak Marsusi

Ahmad Tohari sebenarnya memberikan amanat dan kritik kepada orang-orang yang lupa akan masalalunya/ sombong setelah mereka mendapatkan kesuksesan. Selain itu, ini juga merupakan curahan emosi dari pengarang yang melihat keadaan orang-orang pada masa itu. Pengarang mengkiaskannya dengan kemarahan Kartareja kepada Srintil. Parodi ini menceritakan tentang Kartareja yang sedang marah kepada Srintil. Ketika marah kepada Srintil Kartareja mengupat dan menyinggung masa lalu Srintil. Seakan-akan Srintil dipersalahkan, disini Kartareja menganggap Srintil lupa akan masa lalunya yang miskin,

Kartareja menganggap bahwa Srintil merupakan orang yang tidak tahu balas budi ini terlihat pada kalimat *“Kamu memang punya harta sekarang. Tetapi jangan lupa anak siapa kamu sebenarnya. Kamu anak Santayib! Orang tuamu tidak lebih dari pedagang tempe bongkrek”*.

4.2.1.3 Parodi yang mengungkapkan perasaan tidak puas

Puas berarti merasa senang (lega, gembira, kenyang, dan sebagainya) karena sudah terpenuhi hasrat hatinya. Sementara, kata tidak adalah partikel untuk menyatakan pengingkaran, penolakan, penyangkalan, dan sebagainya, jadi tidak puas berarti hasrat hati yang diinginkan tidak tercapai. Kalimat-kalimat berikut ini dicurigai sebagai parodi yang mengandung perasaan tidak puas.

Klasifikasi data Parodi Tidak Puas			
No	Percakapan antartokoh	Konteks	Makna
11	<p><i>“Memang hanya tak ingin. Kalau sekedar menari atau bertayub, nah, ayolah. Aku memang seorang ronggeng.”</i></p> <p><i>“Nanti dulu! Mengapa hal ini baru kau katakan kepadaku; bukan kepada laki-laki lain sebelum aku? Mengapa?”</i></p> <p><i>“Persoalannya sederhana, Pak,” kata Srintil masih dalam ketenangan yang utuh. “Sampean kebetulan menjadi laki-laki pertama yang datang setelah saya memutuskan mengubah haluan.”</i></p> <p><i>“Jelasnya! Kamu menampik kedatanganku?”</i></p>	<p>Perdebatan antara Srintil dengan Pak Marsusi, ketika Srintil menolak permintaan Marsusi</p>	<p>pengarang ingin memperjuangkan hak asasi seorang wanita</p>
12	<p><i>“Cukup! Kamu nenek cecurut! Biang sundal dan setan Dukuh Paruk. Aku tak ingin mendengar lagi suaramu. Omonganmu itu</i></p>	<p>perdebatan Nyai Kartareja dengan Marsusi, Marsusi marah</p>	<p>ingin memperlihatkan situasi dalam dunia pelacuran,</p>

	<i>kentut kuda!”</i>	kepada Nyai Kartareja karena ia merasa dibohongi	ketidakpuasan pengarang bila tradisi di selewengkan
13	<i>“ Kamu telah mengecewakan seorang priyayi, sesuatu hal yang tidak layak dilakukan oleh orang dusun seperti kita ini. Oalah, cucuku, kamu tidak menyadari dirimu sebagai orang kaula.”</i>	percakapan Srintil dan Sakarya. Sakarya merasa kecewa ketika Srintil menolak ajakan pak Ranu untuk pentas di kecamatan	parodi ini memperlihatkan situasi masyarakat zaman dahulu dimana orang kecil selalu tertindas dengan orang besar.
14	<i>“ Ya, Kang. Sebaiknya aku menuruti permintaan mereka. Aku mau menari lagi, kang. Tetapi hatiku, Kang, hatiku!”</i>	percakapan antara Srintil dengan Sakum. Srintil terpaksa menuruti permintaan pak Ranu karena merasa kasihan kepada Sakum	kebebasan seorang wanita yang terenggut
15	<i>“ Jadi aku masih seorang ronggeng karena pada diriku masih bersemayam indang?” ucap Srintil pelan. “ Eh, sudah puluhan tahun dan sudah sekian banyak ronggeng yang kukenal. Getar suara sampean adalah getar suara ronggeng. Bau badan sampean adalah bau badan ronggeng. Wibawa sampean juga wibawa ronggeng. Kelak pada suatu saat aku akan tahu sampean bukan lagi ronggeng. Yakni bila indang telah meninggalkan diri sampean.”</i>	Konteks : percakapan Srintil dan Sakum. Sakum mempengaruhi Srintil dengan meneguhkan hati Srintil kalau dia masih seorang ronggeng.	kebebasan seorang wanita yang terenggut
16	<i>“ Nanti dulu,” kata Marsusi yang kelihatan tidak sabar karena menunggu Srintil sekian lama. “ Sampean berdua yang memelihara Srintil di sini bukan?” “Benar, Pak.” “ Lalu? Apakah kalian kira aku</i>	percakapan antara Marsusi dan suami-istri Kartareja. Marsusi marah-marah karena Srintil tak	pengarang sebenarnya ingin menggambarkan dunia prostitusi

	<i>datang kemari buat duduk-duduk ngangur seperti ini? Katakan saja; Srintil sedang dipakai orang lain atau Srintil srintil sedang pergi entah kemana! Jangan biarkan aku jadi gusar, Orang Dukuh Paruk!”</i>	kunjung datang	
17	<i>“ Kami orang-orang dukuh paruk tidak ingin dilibatkan dengan kerusuhan-kerusuhan itu. Bila demikian terus keadaannya samalah artinya sampean menjerumuskan kami. Orang dukuh paruk tidak menyukai kekerasan. Pak bakar, buat selanjutnya kami tak mau ikut rapat-rapat itu.”</i>	perdebatan antara Sakarya dan Pak Bakar. Sakarya tidak mau disangkut-sangkutkan dengan kekerasan yang dilakukan Bakar beserta anak buahnya	menggambarkan pada situasi meletusnya pemberontakan PKI dimana tidak semua anggota/simpatian PKI ikut dalam melakukan kekerasan-kekrasan yang PKI lakukan
18	<i>“ Ah, tidak sejauh itu. Biarkan papan itu terpasang disana. Aku takkan mengambilnya. Siapa pun tidak boleh menyingkirkannya. Siapa yang berbuat begitu pasti akan menghadapi kemarahan pemuda-pemudaku. Nah, kalian tidak ingin melihat kerusuhan, bukan?”</i>	perdebatan antara Sakarya dan Pak Bakar. Ketika Sakarya sudah tidak ingin lagi bergabung dengan kelompok Bakar, ia menginginkan semu lambang-lambang, bendera, dan apapun yang berbau partai Bakar agar dicopot, namun di tentang oleh Bakar	Ini menunjukan bahwa setelah kerusuhan PKI banyak orang-orang simpatisan PKI ingin keluar dari partai itu
19	<i>“ Monyet munyuk itu jengkel karena kita tidak mau lagi bekerja sama dengan mereka. Asu buntung!”</i>	Konteks : pecakapan antara Kartareja dan Sakarya. Mereka berdua sangat marah karena Makam	ketakutan masyarakat akan kepercayaan dan hal takhyul sampai-sampai mereka melupakan Tuhan

		leluhur mereka dirusak oleh orang yang tidak dikenal.	
20	" Oh, Eyang. Semoga yang merusak makam mu ini mampus termakan pathek dan bubul. Atau raja singa sekalian!"	Konteks : pecakapan antara Kartareja dan Sakarya. Mereka berdua sangat marah karena Makam leluhur mereka dirusak oleh orang yang tidak dikenal.	ketakutan masyarakat akan kepercayaan dan hal takhyul sampai-sampai mereka melupakan Tuhan
21	" Tentang orang yang mengepung Dukuh Paruk akan kami selidiki. Tetapi di luar masalah itu ada hal penting yang akan kami sampaikan buat kalian berdua. Bahwa saudara Kartareja dan Saudara Srintil termasuk orang-orang yang harus kami tahan. Ini perintah atasan. Dan kami hanya melaksanakan tugas." " Tahan? Kami ditahan?"	Konteks : percakapan antara srintil dengan Komandan. Srintil merasa tidak puas dan merasa tertekan, karena dia sebenarnya ingin mencari perlindungan, namun dia ditangkap tanpa alasan yang jelas	memperlihatkan pada saat penumpasan PKI banyak orang yang tidak tahu apa-apa juga ikut ditangkap karena di curigai menjadi simpatisan PKI
Jumlah : 11			

- (11) " Memang hanya tak ingin. Kalau sekedar menari atau bertayub, nah, ayolah. Aku memang seorang ronggeng."
 " Nanti dulu! Mengapa hal ini baru kau katakan kepadaku; bukan kepada laki-laki lain sebelum aku? Mengapa?"
 "Persoalannya sederhana, Pak," kata Srintil masih dalam ketenangan yang utuh. " Sampean kebetulan menjadi laki-laki pertama yang datang setelah saya memutuskan mengubah haluan."
 " Jelasnya! Kamu menampik kedatanganku?"

(Lintang Kemukus Dini Hari hal 67)

Konteks : Perdebatan antara Srintil dengan Pak Marsusi, ketika Srintil menolak permintaan Marsusi.

Melalui kalimat di atas pengarang ingin memperjuangkan hak asasi seorang wanita yang di parodikan melalui perdebatan antara Srintil dan Marsusi. Melalui tokoh Srintil Ahmad Tohari ingin memperjuangkan nilai kewanitaan yang sesungguhnya. Selain itu, dalam parodi ini mengungkapkan dimana beratnya orang yang ingin benar-benar bertobat tidak mengulangi perbuatan zinahnya pada masa lalu. Mereka selalu dipersalahkan dan dipojokan, situasi ini terlihat pada ucapan Marsusi yang mengatakan “ *Nanti dulu! Mengapa hal ini baru kau katakan kepadaku; bukan kepada laki-laki lain sebelum aku? Mengapa?*” melalui parodi di atas pengarang memperlihatkan ketidakpuasaannya terhadap pandangan seorang lelaki yang merendahkan seorang wanita.

(12) “ *Cukup! Kamu nenek cecurut! Biang sundal dan setan Dukuh Paruk. Aku tak ingin mendengar lagi suaramu. Omonganmu itu kentut kuda!*”

(Lintang Kemukus Dini Hari hal 69)

Konteks : perdebatan Nyai Kartareja dengan Marsusi, Marsusi marah kepada Nyai Kartareja karena ia merasa dibohongi.

Pengarang melalui kalimat di atas sebenarnya ingin memperlihatkan situasi dalam dunia pelacuran, dengan diparodikan melalui kemarahan Pak Marsusi. Kalimat di atas menyatakan emosional pengarang tentang dunia ronggeng ia tidak mau bila tradisi di selewengkan.

(13) “ *Kamu telah mengecewakan seorang priyayi, sesuatu hal yang tidak layak dilakukan oleh orang dusun seperti kita ini. Oalah, cucuku, kamu tidak menyadari dirimu sebagai orang kaula.*”

(Lintang Kemukus Dini Hari hal 84)

Konteks : percakapan Srintil dan Sakarya. Sakarya merasa kecewa ketika Srintil menolak ajakan pak Ranu untuk pentas di kecamatan.

Masa setelah kemerdekaan adalah masa yang genting bagi bangsa Indonesia. Pemerintah sangat otoriter, dan semua rakyat harus tunduk kepada kebijakan-kebijakan yang telah dicanangkan. Sebagai rakyat kecil masyarakat dipaksa harus menurutinya tanpa memikirkan dirinya sendiri yang semakin tidak berkecukupan. Hal itulah yang sebenarnya ingin di ungkapkan oleh Ahmad Tohari dan dia menggambarkannya melalui percakapan Srintil dan Sakarya. Selain itu parodi ini memperlihatkan situasi masyarakat zaman dahulu dimana orang kecil selalu tertindas dengan orang besar. Mereka diharuskan untuk tunduk kepada penguasa ini terlihat pada kalimat "*Kamu telah mengecewakan seorang priyayi, sesuatu hal yang tidak layak dilakukan oleh orang dusun seperti kita ini*"

(14) "*Ya, Kang. Sebaiknya aku menuruti permintaan mereka. Aku mau menari lagi, kang. Tetapi hatiku, Kang, hatiku!*"
(*Lintang Kemukus Dini Hari hal 89*)

Konteks : percakapan antara Srintil dengan Sakum. Srintil terpaksa menuruti permintaan pak Ranu karena merasa kasihan kepada Sakum.

Ahmad Tohari ingin menggambarkan kebebasan seorang wanita yang terenggut. Oleh Ahmad Tohari digambarkan melalui percakapan antara penari ronggeng dan penabuh gendang. Ini merupakan isi hati dari Ahmad Tohari yang tidak puas dan sangat kecewa dengan budaya masyarakat pada zaman dahulu yang selalu menerima keadaannya dengan berpasrah diri tanpa usaha untuk mencari solusi.

(15) "*Jadi aku masih seorang ronggeng karena pada diriku masih bersemayam indang?*" ucap Srintil pelan.

“ Eh, sudah puluhan tahun dan sudah sekian banyak ronggeng yang kukenal. Getar suara sampean adalah getar suara ronggeng. Bau badan sampean adalah bau badan ronggeng. Wibawa sampean juga wibawa ronggeng. Kelak pada suatu saat aku akan tahu sampean bukan lagi ronggeng. Yakni bila indang telah meninggalkan diri sampean.”

(Lintang Kemukus Dini Hari hal 91)

Konteks : percakapan Srintil dan Sakum. Sakum mempengaruhi Srintil dengan meneguhkan hati Srintil kalau dia masih seorang ronggeng.

Hampir sama dengan parodi (14) pengarang memperlihatkan ketidakpuasan pengarang terhadap budaya masyarakat pada masa itu, bahwa orang akan selalu ditekan dengan berbagai hal karena masa lalu mereka, dan dipaksa menerima pandangan orang lain kepadanya. Oleh pengarang digambarkan melalui percakapan Srintil dan Sakum.

(16) *“ Nanti dulu,” kata Marsusi yang kelihatan tidak sabar karena menunggu Srintil sekian lama. “ Sampean berdua yang memelihara Srintil di sini bukan?”*

“Benar, Pak.”

“ Lalu? Apakah kalian kira aku datang kemari buat duduk-duduk ngangur seperti ini? Katakan saja; Srintil sedang dipakai orang lain atau Srintil srintil sedang pergi entah kemana! Jangan biarkan aku jadi gusar, Orang Dukuh Paruk!”

(Lintang Kemukus Dini Hari hal 21)

Konteks : percakapan antara Marsusi dan suami-istri Kartareja. Marsusi marah-marah karena Srintil tak kunjung datang.

Pengarang sebenarnya ingin menggambarkan dunia prostitusi namun oleh pengarang dikiasakan menjadi dunia peronggengan. Inilah yang menjadi ketidakpuasan Ahmad Tohari bagaimana tradisi di selewengkan menjadi seni pelacuran.

(17) *“ Kami orang-orang dukuh paruk tidak ingin dilibatkan dengan kerusuhan-kerusuhan itu. Bila demikian terus keadaannya samalah artinya sampean menjerumuskan kami. Orang dukuh paruk tidak*

menyukai kekerasan. Pak bakar, buat selanjutnya kami tak mau ikut rapat-rapat itu.”

(Lintang Kemukus Dini Hari hal 191)

Konteks : perdebatan antara Sakarya dan Pak Bakar. Sakarya tidak mau disangkut-sangkutkan dengan kekerasan yang dilakukan Bakar beserta anak buahnya.

Ahmad Tohari ingin menggambarkan pada situasi meletusnya pemberontakan PKI dimana tidak semua anggota/ simpatisan PKI ikut dalam melakukan kekerasan-kekrasan yang PKI lakukan. Oleh pengarang hal tersebut diparodikan melalui percakapan antara Sakarya dan Pak Bakar. Ini merupakan kekecewaan yang dialami pengarang dimana pandangan masyarakat pada masa itu menganggap semua PKI itu jahat dan bersedia untuk memberontak.

(18) “ *Ah, tidak sejauh itu. Biarkan papan itu terpasang disana. Aku takkan mengambilnya. Siapa pun tidak boleh menyingkirkannya. Siapa yang berbuat begitu pasti akan menghadapi kemarahan pemuda-pemudaku. Nah, kalian tidak ingin melihat kerusakan, bukan?”*

(Lintang Kemukus Dini Hari hal 191)

Konteks : perdebatan antara Sakarya dan Pak Bakar. Ketika Sakarya sudah tidak ingin lagi bergabung dengan kelompok Bakar, ia menginginkan semu lambang-lambang, bendera, dan apapun yang berbau partai Bakar agar dicopot, namun di tentang oleh Bakar.

Ini menunjukkan bahwa setelah kerusakan PKI banyak orang-orang simpatisan PKI ingin keluar dari partai itu. Namun PKI tidak mau kehilangan pendukung juga. Ia akan membuat celaka kepada orang-orang yang dianggap membelot kepada mereka. Oleh Ahmad Tohari hal ini di parodikan melalui percakapan antara Bakar dan Sakarya, PKI di kiaskan menjadi seorang Bakar dan masyarakat

di gambarkan sebagai Sakarya. Ahmad Tohari ingin memperlihatkan kelicikan gebrakan PKI yang menggunakan kekerasan.

(19) “ *Monyet munyuk itu jengkel karena kita tidak mau lagi bekerja sama dengan mereka. Asu buntung!*”
(*Lintang Kemukus Dini Hari hal 195*)

Konteks : percakapan antara Kartareja dan Sakarya. Mereka berdua sangat marah karena Makam leluhur mereka dirusak oleh orang yang tidak dikenal.

Parodi Ke (19) dan (20) merupakan parodi tentang ketakutan masyarakat akan kepercayaan dan hal takhyul sampai-sampai mereka melupakan Tuhan., merka lebih takut akan leluhur daripada Tuhannya. Selain itu ini juga menggambarkan kelicikan yang di lakukan PKI. PKI agar tidak kehilangan pendukungnya maka mereka mengadudomba simpatisannya yang mulai ragu dengan partai lain. Hal itu oleh Ahmad Tohari di Parodikan melalui percakapan antara Sakarya dan Kartareja. Pengarang tidak puas dengan paradigma masyarakat pada masa itu yang menyingkirkan Tuhan.

(20) ” *Oh, Eyang. Semoga yang merusak makam mu ini mampus termakan pathek dan bubul. Atau raja singa sekalian!*”
(*Lintang Kemukus Dini Hari hal 195*)

Konteks : percakapan antara Kartareja dan Sakarya. Mereka berdua sangat marah karena Makam leluhur mereka dirusak oleh orang yang tidak dikenal.

Sama halnya dengan kalimat sebelumnya. Kalimat ini juga menunjukkan ketidakpuasan yang dialami oleh pengarang.

(21) “ *Tentang orang yang mengepung Dukuh Paruk akan kami selidiki. Tetapi di luar masalah itu ada hal penting yang akan kami*

sampaikan buat kalian berdua. Bahwa saudara Kartareja dan Saudara Srintil termasuk orang-orang yang harus kami tahan. Ini perintah atasan. Dan kami hanya melaksanakan tugas.”

“ Tahan? Kami ditahan?”

(Lintang Kemukus Dini Hari hal 195)

Konteks : percakapan antara srintil dengan Komandan. Srintil merasa tidak puas dan merasa tertekan, karena dia sebenarnya ingin mencari perlindungan, namun dia ditangkap tanpa alasan yang jelas.

Ini memperlihatkan pada saat penumpasan PKI banyak orang yang tidak tahu apa-apa juga ikut ditangkap karena di curigai menjadi simpatisan PKI. Hal itu yang Sebenarnya ingin diangkat oleh Ahmad Tohari. Oleh Ahmad Tohari di parodikan melalui penangkapan Srintil dan Sakarya. Kalimat “ *Tahan? Kami ditahan?*” merupakan kalimat penegas yang memperlihatkan ketidakpuasan yang dirasakan oleh pengarang. Pengarang sangat prihatin dengan kondisi ini.

4.2.1.4 Parodi yang mengungkapkannya lelucon

Lelucon adalah hasil melucu; tindak (perkataan) yang lucu, penggeli hati; percakapan yang jenaka(KBBI Offline V.15). Parodi yang mengandung lelucon biasanya menghasilkan kejenakaan bagi penikmatnya. Kalimat-kalimat berikut ini dicurigai sebagai parodi yang mengandung lelucon.

Klasifikasi data Parodi Lelucon			
No	Percakapan antartokoh	Konteks	Makna
22	<i>“ Asu buntung!” kata yang lebih kecil. “ Lubang orong-orong ini menghujam ke dalam tanah. Di bawah batu pula.” “ Kamu yang tolol,” kata kakaknya. “ Setiap lubang orong-orong mempunyai gua. Minggir kamu.”</i>	percakapan anak-anak sakum yang sedang berebut orong-orong	ingin menggambarkan kondisi masyarakat pada masa itu
23	<i>“ Jadi anak bapak sudah disunat?” “ Disunat oleh seorang lelaki dukun sunat, sudah. Lha iya. Tetapi disunat</i>	percakapan antara Srintil dan Sentika.	menggambarkan hubungan intim pada masa lalu

	<i>oleh sampean, belum! Lha iya.”</i>	Ketika Sentika menginginkan Srintil menjadi gowok untuk Waras	merupakan hal yang biasa
Jumlah : 2			

(22) “ *Asu buntung!*” kata yang lebih kecil. “ *Lubang orong-orong ini menghujam ke dalam tanah. Di bawah batu pula.*”
 “ *Kamu yang tolol,*” kata kakaknya. “ *Setiap lubang orong-orong mempunyai gua. Minggir kamu.*”
 (*Lintang Kemukus Dini Hari hal 86*)

Konteks : percakapan anak-anak sakum yang sedang berebut orong-orong

Ahmad Tohari sebenarnya ingin menggambarkan kondisi masyarakat pada masa itu namun Ahmad Tohari menggambarkannya melalui pertengkaran anak kecil, maka kalimat di atas merupakan parodi. Percakapan diatas merupakan percakapan anak-anak Sakum yang sedang mencari orong-orong. Parodi ini diciptakan pengarang hanya untuk menyisipkan kelucuan dalam novel ini. Percakapan ini menceritakan sang adik kesulitan untuk mengambil orong-orong yang menghujam kedalam tanah padahal semua lobang orong-orong semua menghujam kedalam tanah. Kelucuan ini juga terjadi pada kalimat “ *Setiap lubang orong-orong mempunyai gua. Minggir kamu.*” Menurut KBBI V.15 offline *gua* adalah liang (lubang) besar (pada kaki gunung, dan sebagainya) seakan-akan lubang orong-orong itu disamakan dengan gua, padahal hanya lubang kecil. Kita harus lihat konteks yang terjadi bahwa tuturan tersebut diucapkan dua anak kecil. Anak kecil yang sudah fasih menggunakan kata-kata kasar dalam kesehariannya seperti pada kalimat “ *Asu buntung!*” dan “ *Kamu yang tolol,*” menunjukkan etika dalam percakapan sama sekali tidak digunakan. Akan tetapi

dengan melihat konteks, bahwa yang sedang bercakap-cakap adalah anak kecil, bisa jadi ini menjadi lelucon, dimana kedua anak kecil yang sedang berebut dengan serta merta berbicara kotor.

(23) “ *Jadi anak bapak sudah disunat?*”

“ *Disunat oleh seorang lelaki dukun sunat, sudah. Lha iya. Tetapi disunat oleh sampean, belum! Lha iya.*”

(*Lintang Kemukus Dini Hari hal 145*)

Konteks : percakapan antara Srintil dan Sentika. Ketika Sentika menginginkan Srintil menjadi gowok untuk Waras.

Sebenarnya ini menggambarkan hubungan intim pada masa lalu merupakan hal yang biasa, namun oleh Ahmad tohari dikiaskan menjadi perbincangan sambil bercanda dengan menyamakan hubungan intim dengan di sunat. Padahal ini merupakan suatu polemik yang sangat hina. Jadi kalimat di atas juga merupakan parodi. Parodi lelucon ini menggambarkan plesetan tentang berhubungan intim.

4.2.1.5 Parodi yang mengungkapkan perasaan tidak nyaman.

Perasaan tidak nyaman disini adalah perasan pergolakan batin yang dialami oleh para tokoh, dimana para tokoh mengungkapkan perasaan bimbang, risi, atasa apa yang ia lakukan, ia lihat, ia rasakan. Kalimat-kalimat berikut ini dicurigai sebagai parodi yang mengandung perasaan tidak nyaman.

Klasifikasi data parodi Tidak Nyaman			
No	Percakapan antartokoh	Konteks	Makna
24	<p>“ <i>Meski cantik, tetapi kesan udiknya sangat kentara.</i>”</p> <p>“ <i>Ya, memang. Aku sendiri menjadi risi. Jadi ingin tahu, siapa , laki-laki mana, yang menempatkan anak ini udik itu duduk bersama kami.</i>”</p>	<p>percakapan antara ibu Wedana dan ibu Camat. Mereka berdua tidak mau disandingkan dengan Srintil,</p>	<p>membicarakan tentang kasta pada zaman dahulu</p>

		mereka berdua merasa derajatnya lebih tinggi dibanding Srintil	
25	<i>“ Jangan-jangan kita melakukan kesalahan. Pentas kita kali ini dilakukan menyimpang adat. Sampean mendengar ucapan-ucapan pengantar acara tadi?”</i>	percakapan antara Sakarya dan Kartareja. Sakarya takut kalau dia melanggar adat, dan terjadi apa-apa pada dirinya dan rombongan.	era itu orang-orang lebih takut kepada para leluhurnya di banding dengan Tuhan
Jumlah : 2			

(24) *“ Meski cantik, tetapi kesan udiknya sangat kentara.”*

“ Ya, memang. Aku sendiri menjadi risi. Jadi ingin tahu, siapa , laki-laki mana, yang menempatkan anak ini udik itu duduk bersama kami.”

(Lintang Kemukus Dini Hari hal 122)

Konteks : percakapan antara ibu Wedana dan ibu Camat. Mereka berdua tidak mau disandingkan dengan Srintil, mereka berdua merasa derajatnya lebih tinggi dibanding Srintil.

Kalimat di atas sebenarnya ingin membicarakan tentang kasta pada zaman dahulu. Oleh Ahmad Tohari di parodikan melalui percakapan ibu wedana dan dan ibu Camat. Parodi ini mengungkapkan ketidaknyamanan pengarang tentang kasta tersebut, hal itulah yang sebenarnya menjadi ketidaknyamanan seorang Ahmad Tohari

(25) *“ Jangan-jangan kita melakukan kesalahan. Pentas kita kali ini dilakukan menyimpang adat. Sampean mendengar ucapan-ucapan pengantar acara tadi?”*

(Lintang Kemukus Dini Hari hal 124)

Konteks : percakapan antara Sakarya dan Kartareja. Sakarya takut kalau dia melanggar adat, dan terjadi apa-apa pada dirinya dan rombongan.

Ahmad Tohari sebenarnya ingin mengungkapkan bahwa pada era itu orang-orang lebih takut kepada para leluhurnya di banding dengan Tuhan, Ahmad Tohari meplesetkan maksudnya melalui pementasan ronggeng yang tidak memakai sesaji. Ini terlihat pada kalimat “*Pentas kita kali ini dilakukan menyimpang adat*”.

4.2.2. Maksud yang terkandung dalam parodi percakapan antar tokoh novel

Lintang Kemukus Dini Hari.

(1) “ *Eh dengar! Pernahkah terjadi seorang Ronggeng mabuk kepayang terhadap seorang lelaki?*”

“ *Sepanjang yang kudengar tak ada cerita demikian*” jawab perempuan kedua. “ *yang baku, seorang laki-laki tergila-gila kepada ronggeng karena ronggeng memang di buat untuk menarik hati laki-laki. Dia tidak boleh terikat kepada seorang pun. Lha bagaimana kalau dia sendiri dimabuk cinta demikian?*”

(*Lintang Kemukus Dini Hari hal 13*)

Konteks : tuturan diatas merupakan percakapan ibu-ibu sedang membicarakan masalah yang dialami oleh Srintil.

Maksud parodi di atas Ahmad Tohari ingin mengungkapkan bahwa masa itu ronggeng dianggap sebagai wanita pemuas napsu saja/ pelacur. Selain itu pengarang ingin menggambarkan tentang terenggutnya hak asasi seorang perempuan karena menjadi ronggeng. Seorang wanita akan memberikan kehormatannya kepada seseorang yang dicintainya. Namun, dalam dunia ronggeng yang diceritakan pada novel trilogi ini kehormatan seorang wanita diberikan karena uang yang besar (buka klambu) bahkan seorang ronggeng tidak boleh jatuh cinta kepada lawan jenis.

(2) “ *Tetapi aku masih percaya kepada suami-istri Kartareja. Kalau mereka bisa memasang guna-guna sehingga banyak laki-laki gandrung terhadap Srintil, mengapa mereka tidak mampu memutuskan tali asmara antara ronggeng itu dengan Rasmus?*”
(*Lintang Kemukus Dini Hari hal 14*)

Konteks : tuturan di atas merupakan percakapan ibu-ibu sedang membicarakan masalah yang dialami oleh Srintil.

Parodi di atas ingin menggambarkan orang-orang di masa itu melalui cerita dukuh paruk sangat percaya dengan hal-hal klenik. Kepercayaan itu dianggap dapat menyelesaikan masalah. Seharusnya pada masa itu orang-orang harus lebih berpikir positif dengan menggunakan komunikasi yang baik untuk menyelesaikan suatu masalah..

(3) “ *Apa yang kaulihat, Nak?*”

“ *Wah! Merah, merah, Pa. Bapa tidak melihat ya?*”

“ *Apa yang merah?*”

“ *Semua, banyak sekali. Orang-orang bertopi kain merah. Bendera-bendera merah. Tulisan-tulisan merah. Eh, ada juga yang hitam, hijau, dan kuning. Wah bagus sekali, pa.*”

(*Lintang Kemukus Dini Hari hal 113*)

Konteks : percakapan Sakum dengan anaknya ketika menghadiri pesta rakyat memperingati hari kemerdekaan.

Ahmad Tohari dalam parodi di atas ingin menggambarkan dimana pada masa itu tata krama yang kurang baik masih kental, salah satu buktinya adalah seorang anak mengejek ayahnya yang buta. Selain itu pengarang menggambarkan pada masa itu ada koalisi Partai Komunis Indonesia dengan partai-partai yang mempunyai ideologi sama/ haluan sayap kiri. Partai-partai itu berkoalisi dan membentuk suatu gerakan yaitu gerakan Front Demokrasi Rakyat yang berisikan Partai Komunis Indonesia (PKI), Partai Sosialis, Partai Buruh, dan Persindo.

Koalisi yang dilakukan partai itu berkedok acara pentas rakyat dalam rangka memperingati hari kemerdekaan/Agustusan. Ini dimaksudkan agar banyak rakyat yang mendukung mereka.

(4)“ Nah! Misalnya sampean sendiri bersama semua warga dukuh paruk ini. Darah kalian diisap habis sehingga hanya tertinggal seperti apa yang kelihatan sekarang; kemelaratan! Ditambah dengan kebodohan dan segala penyakit. Kalian mesti bangkit bersama kami.”

(Lintang Kemukus Dini Hari hal 116)

Konteks : Percakapan antara Sakarya dan Bakar yang sedang berdebat tentang keadaan warga dukuh paruk..

Maksud parodi di atas pengarang ingin memperlihatkan situasi di masa itu. Keadaan dukuh paruk pada masa itu sama halnya dengan keadaan bangsa Indonesia dimana perekonomian makin melorot dan morat-marit pasca kemerdekaan Indonesia. Selain itu kalimat penutup *kalian mesti bangkit bersama kami* merupakan parodi tentang ajakan/pengaruh para rezim pemberontak (PKI) yang mencari kawan dengan memberi pengaruh-pengaruh buruk kepada masyarakat agar ikut pemberontak menggulingkan rezim yang berkuasa saat itu. Karena kemiskinan dan kekurangan makanan dimana-mana, maka hal ini dimanfaatkan oleh partai komunis untuk mengajak masyarakat bergabung bersama partai itu. Partai komunis pada masa itu selalu menggembar-gemborkan menyatakan dirinya sebagai pejuang perbaikan nasib rakyat serta berjanji akan menaikkan gaji dan upah buruh, pembagian tanah dengan adil, dan sebagainya.

PKI begitu pintar mempengaruhi rakyat, dengan keadaan rakyat yang tertekan dan miskin karena hasil pertanian, industri dll tidak berjalan dengan baik,

serta anggaran belanja negara yang tidak terurus, PKI menyelipkan propaganda-propaganda untuk membelot pada pemerintah. PKI selalu menjajikan kemakmuran kepada rakyat. PKI begitu pintar dalam membuat suatu kondisi yang mereka inginkan. Ada yang menyebutkan bahwa kemelaratan dan kemiskinan pada masa itu juga merupakan perbuatan PKI yang ingin menggulingkan rezim yang tidak sepaham dengan nya, dalam buku fajar orde baru (1979 : 17 – 18) menyebutkan bahwa keadaan darurat terjadi pada tahun 1959 ketika konstituante gagal memusyawarahkan falsafah dan dasar negara yang berakhir dengan macetnya pekerjaan lembaga tertinggi lembaga tertinggi negara ini. Karena perhatian lebih banyak ditujukan kepada masalah-masalah politik, maka pembangunan negara semakin di abaikan orang. Jalan-jalan rusak tak sempat di rehabilitir, kegiatan transmigrasi macet, hasil industri, pertanian dan pertambangan kian rendah; daya beli rakyat makin kurang. Tak banyak yang menyadari bahwa sebenarnya PKI berada di belakang kekacauan ini.

(5) *"Oh, Nenek Pikun. Nenek Linglung, Nenek tidak melihat ke manakah Rasmus pergi?"*

(Lintang Kemukus Dini Hari hal 10)

Konteks : percakapan antara Srintil dan nenek Rasmus, ketika Srintil mendapati bahwa Rasmus sudah tidak ada di sampingnya lagi.

Maksud dari parodi tersebut nilai etika kesopanan dalam berkomunikasi pada masa itu kurang. Kata-kata yang diucapkan Srintil merupakan kata yang tidak sopan karena diucapkan kepada orang tua. Selain itu pengarang menyelipkan amanat bahwa jika kita pergi ada baiknya berpamitan agar tidak dicari-cari.

(6) “ *Dengan cara kekerasan semacam itu?*”

(*Lintang Kemukus Dini Hari hal 19*)

Konteks : perdebatan Sakarya dan Pak Bakar, ketika Sakarya mengetahui tindakan buruk yang dilakukan oleh Bakar.

Maksud dari parodi ini ingin menggambarkan kelakuan pemberontakan PKI pada masa itu yang membunuh dan menghabisi orang-orang yang tidak sependapat dengan partainya. Melalui novel *Lintang Kemukus Dini Hari* dalang PKI nya adalah Bakar dan antek-anteknya. Para buruh tani pada masa itu membunuh mandor, dan pemilik persawahan untuk menuntut hak mereka. Seperti kejadian di Sumatra dimana para buruh tani melakukan pembalakan pada tuan tanah dan perkebunan pemerintahan. Selain itu dalam parodi tersebut juga memparodikan dimana tidak semua ormas PKI tidak ikut dalam kerusuhan-kerusuhan yang terjadi. Hal itu terlihat melalui novel *Lintang Kemukus Dini Hari* pada tokoh Sakarya, tidak setuju dengan kekerasan-kekerasan yang di lakukan Bakar dan antek-anteknya. Namun, karena paradigma masyarakat yang terbentuk melalu kejadian kerusuhan yang melakukan itu PKI, semua ormas PKI dianggap perusuh dan kejam.

(7) “ *Di Jakarta para tentara sedang saling bunuh.*”

(*Lintang Kemukus Dini Hari hal 192*)

Konteks : perdebatan Sakarya dan Pak Bakar, ketika Sakarya mengetahui tindakan buruk yang dilakukan oleh Bakar.

Parodi ini mengingatkan kita akan tragedi kemanusiaan dimana terjadi penculikan dan pembunuhan terhadap perwira tinggi angkatan darat oleh pasukan-

pasukan militer yang telah dihasut PKI. PKI mengadu domba angkatan darat dengan pasukan yang sangat loyal pada presiden salah satunya pasukan Cakrabirawa.

Kejadian ini terjadi akibat fitnah PKI yang menganggap angkatan darat merupakan musuh mereka. PKI membuat isu Dewan Jendral dimana dalam Dewan Jendral ini menyebutkan bahwa para Jendral Angkatan Darat ingin menggulingkan Presiden Soekarno. Isu ini membuat para angkatan yang loyal kepada Bung Karno sangat marah salah satunya pasukan Cakrabirawa.

http://id.wikipedia.org/wiki/Gerakan_30_September menyebutkan bahwa Dalam peristiwa ini terjadi peristiwa penculikan dan pembunuhan terhadap Letjen TNI Ahmad Yani (Menteri/Panglima Angkatan Darat/Kepala Staf Komando Operasi Tertinggi), Mayjen TNI Raden Suprpto (Deputi II Menteri/Panglima AD bidang Administrasi), Mayjen TNI Mas Tirtodarmo Haryono (Deputi III Menteri/Panglima AD bidang Perencanaan dan Pembinaan), Mayjen TNI Siswondo Parman (Asisten I Menteri/Panglima AD bidang Intelijen), Brigjen TNI Donald Isaac Panjaitan (Asisten IV Menteri/Panglima AD bidang Logistik), Brigjen TNI Sutoyo Siswomiharjo (Inspektur Kehakiman/Oditur Jenderal Angkatan Darat). Sedangkan Jenderal TNI Abdul Harris Nasution yang menjadi sasaran utama, selamat dari upaya pembunuhan tersebut. Sebaliknya, putrinya Ade Irma Suryani Nasution dan ajudan beliau, Lettu CZI Pierre Andreas Tendean tewas dalam usaha pembunuhan tersebut. Para korban tersebut kemudian dibuang ke suatu lokasi di Pondok Gede, Jakarta yang dikenal sebagai Lubang Buaya. Mayat mereka ditemukan pada 3 Oktober.

(8) *“ Iya. Kalau Nyai Kartareja berhati-hati dalam mendampingi Srintil, takkan terjadi begini. Dia mengabaikan kewajiban karena terlalu bernapsu. Srintil disuruhnya melayani sebanyak mungkin laki-laki tanpa menghiraukan adanya hari-hari pantangan, terutama pada hari kelahiran Srintil sendiri. Memang Nyai Kartareja ikut menjadi kaya. Nah, namun begini jadinya.”*

(Lintang Kemukus Dini Hari hal 13)

Konteks tuturan di atas merupakan percakapan ibu-ibu sedang membicarakan masalah yang dialami oleh Srintil.

Ahmad Tohari ingin memperlihatkan keserakahan orang-orang berjabatan tinggi yang tidak memperhatikan rakyat kecil. Pada masa kemerosotan ekonomi tersebut banyak persaingan dan tidak peduli kawan tidak peduli lawan, yang penting kehidupan mereka tercukupi. Pemerintah pada masa itu mencangkan program-program yang melebihi anggaran akhirnya yang terjadi utang luar negeri yang banyak sehingga pemerintah mengeluarkan kebijakan-kebijakan yang menyengsarakan rakyat.

(9) *"Wah, saya harus berkata jujur. Begini, Nak. Srintil dalam kenyataannya bukan hanya milik orang tuanya, sanak saudaranya, bahkan bukan hanya milik Dukuh Paruk bersama kelompok ronggengnya. Dia milik semua orang. sampean juga, aku juga. Maka membuatnya tertalu celaka akan berakibat lebih buruk dari apa yang bisa kita duga. Ini sangat tidak baik, terutama bagi sampean sendiri. Percayalah!"*

(Lintang Kemukus Dini Hari hal 109)

Konteks : percakapan di atas merupakan nasehat Tarim kepada Marsusi tentang apa yang hendak ia lakukan kepada Srintil.

Kalimat diatas merupakan kritikan dilam terhadap kelakuan Marsusi yang ingin membuat Srintil celaka. Dilam memberikan nasehat dan mengukapkan bahwa apa yang akan dilakukan Marsusi ini bisa membahayakan dirinya sendiri.

Parodi ini mengingatkan kita bahwa setiap kita melakukan sesuatu hendaknya kita memikirkan resiko/konsekwensi yang akan kita alami.

(10) “ *Toblas, toblas! Kamu ini bagaimana, Srintil? Kamu menampik Pak Marsusi? Toblas, toblas. Itu pongah namanya. Kamu memang punya harta sekarang. Tetapi jangan lupa anak siapa kamu sebenarnya. Kamu anak Santayib! Orang tuamu tidak lebih dari pedagang tempe bongkreng. Bapak dan emakmu mati termakan racun!* ”

(*Lintang Kemukus Dini Hari hal 69*)

Konteks : Kalimat di atas merupakan kemarahan Nyai Kartareja terhadap Srintil yang tidak mau melayani Pak Marsusi

Parodi ini bermaksud memberikan amanat kepada pembacanya bahwa setinggi apapun pangkat kita, sebanyak apapun harta kita, kita tidak boleh melupakan masa lalu dan jangan pernah melupakan orang lain yang selalu membantu kita. Kita harus memiliki balas budi dan rasa hormat kepada orang lain.

(11) “ *Memang hanya tak ingin. Kalau sekedar menari atau bertayub, nah, ayolah. Aku memang seorang ronggeng.* ”

“ *Nanti dulu! Mengapa hal ini baru kau katakan kepadaku; bukan kepada laki-laki lain sebelum aku? Mengapa?* ”

“ *Persoalannya sederhana, Pak,* ” kata Srintil masih dalam ketenangan yang utuh. “ *Sampean kebetulan menjadi laki-laki pertama yang datang setelah saya memutuskan mengubah haluan.* ”

“ *Jelasnya! Kamu menampik kedatanganku?* ”

(*Lintang Kemukus Dini Hari hal 67*)

Konteks : Perdebatan antara Srintil dengan Pak Marsusi, ketika Srintil menolak permintaan Marsusi.

Melalui parodi ini Ahmad Tohari ingin mengungkapkan bagaimana beratnya orang yang ingin benar-benar bertobat dan tidak mengulangi perbuatan zina pada masa lalu. Mereka selalu dipersalahkan dan dipojokan. Selain itu Ahmad

Tohari ingin memperjuangkan budaya ronggeng yang sebenarnya. Ronggeng merupakan tarian khas yang tumbuh di masyarakat Jawa.

Kebudayaan ronggeng ini sangat dekat dengan masyarakat, tidak hanya sebagai tontonan atau hiburan untuk mereka, tetapi juga untuk melestarikan peninggalan leluhur biasanya ronggeng di laksanakan ketika tasyukuran, merti desa, khitanan. Di samping itu, dahulu pagelaran ronggeng juga bertujuan untuk saling mempererat antar masyarakat. Novel ini menceritakan seni ronggeng yang di selewengakan ke hal yang berlawanan. Menjadi ronggeng juga harus bisa melayani laki-laki yang menginginkannya. Secara tidak langsung dapat dikatakan bahwa di dalam novel ini ronggeng menjadi pelacuran yang terselubung. Padahal tata cara/ permainan ronggeng yang sebenarnya adalah ketika ada laki-laki *nyawer* hanya untuk menari saja/ *bertayub* tidak untuk memuaskan napsu/ berhubungan intim.

(12) “ *Cukup! Kamu nenek cecurut! Biang sundal dan setan Dukuh Paruk. Aku tak ingin mendengar lagi suaramu. Omonganmu itu kentut kuda!*”

(*Lintang Kemukus Dini Hari hal 69*)

Konteks : perdebatan Nyai Kartareja dengan Marsusi, Marsusi marah kepada Nyai Kartareja karena ia merasa dibohongi.

Parodi ini memperlihatkan kemarahan seorang hidung belang yang tidak mau tahu akan pertobatan seorang Pelacur.

(13) “ *Kamu telah mengecewakan seorang priyayi, sesuatu hal yang tidak layak dilakukan oleh orang dusun seperti kita ini. Oalah, cucuku, kamu tidak menyadari dirimu sebagai orang kaula.*”

(*Lintang Kemukus Dini Hari hal 84*)

Konteks : percakapan Srintil dan Sakarya. Sakarya merasa kecewa ketika Srintil menolak ajakan pak Ranu untuk pentas di kecamatan.

Parodi ini bermaksud memperlihatkan situasi masyarakat zaman dahulu dimana orang kecil selalu tertindas dengan orang besar. Mereka diharuskan untuk tunduk kepada penguasa. Mereka merasa tidak punya daya upaya untuk melawan penguasa.

(14) “ Ya, Kang. Sebaiknya aku menuruti permintaan mereka. Aku mau menari lagi, kang. Tetapi hatiku, Kang, hatiku!”

(*Lintang Kemukus Dini Hari hal 89*)

Konteks : percakapan antara Srintil dengan Sakum. Srintil terpaksa menuruti permintaan pak Ranu karena merasa kasihan kepada Sakum.

Melalui parodi di atas Ahmad Tohari ingin menggambarkan kebebasan seorang wanita yang terenggut. Digambarkan bahwa Srintil sudah tidak ingin melakukannya lagi namun ia dipaksa secara halus untuk menjadi ronggeng lagi. Gambaran kekecewaan dan pemberontakan seorang wanita yang dianggap tidak bisa melakukan sesuatu hal baru. Ahmad Tohari juga ingin menggambarkan dimana budaya patriarki pada masa itu masih kental. Budaya Patriarki merupakan budaya yang menyebabkan ketidakadilan gender, dimana laki-laki selalu menganggap perempuan di bawah mereka. Selama ini perempuan dipandang sebagai sosok yang lemah. Banyak anggapan yang beredar di masyarakat tentang diri perempuan itu sendiri yang menyebabkan perempuan semakin terpinggirkan. Adanya anggapan bahwa sosok perempuan itu irrasional atau emosional sehingga perempuan tidak bisa tampil memimpin, berakibat munculnya sikap yang menempatkan perempuan pada posisi yang tidak penting. Laki-laki lah yang

dianggap dominan yang berada di pusat. Perempuan hanya sebagai kanca wingking atau dalam istilah bahasa jawaanya “swargo nunut neroko katut” (Fakih, 2003: 12). Budaya patriarki itulah yang menyebabkan perbedaan atau diskriminasi terhadap perempuan yang pada akhirnya menimbulkan ketidakadilan.

(15) “ Jadi aku masih seorang ronggeng karena pada diriku masih *bersemayam indang?*” ucap Srintil pelan.

“ *Eh, sudah puluhan tahun dan sudah sekian banyak ronggeng yang kukenal. Getar suara sampean adalah getar suara ronggeng. Bau badan sampean adalah bau badan ronggeng. Wibawa sampean juga wibawa ronggeng. Kelak pada suatu saat aku akan tahu sampean bukan lagi ronggeng. Yakni bila indang telah meninggalkan diri sampean.*”

(*Lintang Kemukus Dini Hari hal 91*)

Konteks : percakapan Srintil dan Sakum. Sakum mempengaruhi Srintil dengan meneguhkan hati Srintil kalau dia masih seorang ronggeng.

Parodi di atas merupakan gambaran kegundahan seseorang yang mendapat predikat sesuatu(dalam cerita ini predikat seorang ronggeng) dengan berat hati. Penerimaan yang dilakukannya seakan-akan karena dia sudah pasrah dengan apa yang didapatnya. Dia merasa terkekang oleh suatu pihak yang membuat dia rela menerima apapun yang terjadi tanpa memikirkan jalan keluar. Dukuh Paruk terlahirkan menjadi rakyat yang *Nrimo ing pandum*, namun budaya ini terkadang membuat mereka terkekang. Seberapapun besar Srintil ingin memperlihatkan jati dirinya, seperti yang dilakukan pemuda seusianya ia tetap tak kuat melihat kemelaratan orang dukuh paruk. Apalagi si Sakum penabuh gendang yang hidupnya bergantung pada pentas ronggeng. Ahmad Tohari memperlihatkan bahwa budaya saat itu sangat kental, dan orang-orang sangat percaya dengan hal mistis. Mereka menganggap kecukupan dan kemelaratan yang mereka alami berkat

leluhur mereka. Inilah yang membuat budaya ronggeng menjadi salah arti dan disalah artikan. Kesalahkaprahan ini lah yang ingin di angkat Ahmad Tohari. Masyarakat pada masa itu terlalu ketakutan akan masalalu mereka yang hidupnya sangat susah karena tidak ada ronggeng. Mereka mengartikan bahwa *Nrimo Ing Pandum* adalah sebuah laku yang harus mereka jalani/ pasrah dengan keadaan yang ada.

Suseno (1997) mendefinisikan nerimo sebagai sikap menerima segala sesuatu yang terjadi atau dialami oleh diri sendiri secara tenang, tanpa protes atau tanpa penolakan. Endraswara (2003) selanjutnya mengatakan bahwa nerimo berarti menerima segala sesuatu yang terjadi dengan segenap kesadaran psikologis maupun spiritual tanpa menggerutu. Setiap hal yang terjadi diterima dengan kesungguhan hati dan dianggap sebagai karunia Tuhan. Sosbud.kompasiana.com/2010/04/22/nrimo-ing-pandum-124246.html

Budaya *Nerimo ing pandum* ini bagi orang jawa merupakan budaya yang penuh filosofi tidak boleh di telan mentah. Sebenarnya budaya *Nrimo Ing Pandum* berarti dalam menghadapi sebuah permasalahan, seseorang harus berusaha semaksimal mungkin untuk menyelesaikan masalah tersebut, kemudian menyerahkan seluruh hasil dari usahanya kepada Tuhan Yang Maha Esa. Bukan hanya berdiam diri dan menerima keadaann yang ada. *Nerimo ing pandum* juga tidak seharusnya dipahami sebagai sikap pasrah dalam menerima apapun tanpa ada usaha untuk memperbaiki. Pemahaman yang salah tentang sikap nerimo akan membuat seseorang merasa tidak berdaya dan merasa berat untuk melangkah ke jenjang yang lebih baik atau kehilangan semangat. Nerimo dalam hal ini

seharusnya menjadi motivasi di dalam menghadapi masalah apapun. Semua permasalahan pasti ada jalan keluar. Intinya sikap *nerimo ing pandum* ini sikap dimana kita harus introspeksi dan mencari jalan keluar yang baik. Bukan hanya pasarah. Karena kesalahkaprahan ini masyarakat di masa lalu sulit untuk bangkit dari keterpurukan.

(16) “ *Nanti dulu,*” kata Marsusi yang kelihatan tidak sabar karena menunggu Srintil sekian lama. “ *Sampean berdua yang memelihara Srintil di sini bukan?*”

“*Benar, Pak.*”

“ *Lalu? Apakah kalian kira aku datang kemari buat duduk-duduk ngangur seperti ini? Katakan saja; Srintil sedang dipakai orang lain atau Srintil srintil sedang pergi entah kemana! Jangan biarkan aku jadi gusar, Orang Dukuh Paruk!*”

(*Lintang Kemukus Dini Hari hal 21*)

Konteks : percakapan antara Marsusi dan suami-istri Kartareja. Marsusi marah-marah karena Srintil tak kunjung datang.

Selain itu Ahmad Tohari bermaksud menggambarkan bagaimana sifat orang-orang kaya pada zaman dahulu hura-hura dengan melacur. Selain itu melalui percakapan diatas, menggambarkan tentang pelacuran pada zaman dahulu yang melibatkan kesenian ronggeng sebagai kedoknya. Ronggeng yang seharusnya menjadi tarian-tarian sakral tinggalan leluhur, dislewengkan menjadi dunia prostitusi yang terselubung. Surur, 2003: 10 menyebutkan bahwa lazimnya, tarian ronggeng disuguhkan oleh laki-laki dan perempuan yang menari bersamaan (ngibing). Laki-laki disimbolkan sebagai benih tanaman yang siap tumbuh dan berkembang, sedangkan perempuan sebagai lahan yang siap ditanami. Seiring dengan keyakinan masyarakat akan daya magic-simpatetis tarian ronggeng, penyajiannya kemudian beralih tidak lagi di sawah-sawah, tetapi merambah dunia

resepsi khitanan atau pernikahan. Kekuatan gaib yang ada pada ronggeng itu dianggap turut berpengaruh terhadap kesuburan pasangan sehingga berkah itu diharapkan segera mewujudkan dalam bentuk kelahiran anak. Selain itu, laki-laki dan perempuan yang melakukan praktik tari kesuburan itu tidak menganggapnya sebagai ajang jual-beli seks, tetapi sebagai unsur sah sebuah mitos.

Karena mitos tersebut kemungkinan besar ronggeng di jual belikan menjadi ajang pesta seks. Sisi lain dari ronggeng yang mau melayani berhubungan seks karena tuntutan ekonomi yang terjadi pada masa itu. Kita tahu bahwa pada masa itu bangsa kita adalah bangsa yang terbelenggu kebodohan, kemiskinan dan kemlaratan. Semua masyarakat saling berlomba untuk mempertahankan hidup, yang pintar berkuasa dan yang bodoh tersingkirkan. Contoh mudahnya saja zaman dahulu banyak orang-orang desa (dalam hal ini perempuan) yang ingin kerja ke kota karena tergiur upah yang besar. Tanpa pengalaman yang baik maka mereka tersingkir, belum lagi mereka juga harus bersaing dengan para laki-laki. Persaingan itulah yang kadang membuat wanita desa di kota hanya menjadi buruh-buruh dengan upah kecil. Kehidupan di kota semua serba mewah dan tuntutan ekonomi semakin besar. Hull,dkk. 1997 : 20, mengatakan di kota, pekerjaan banyak tersedia bagi para tenaga kerja wanita di sektor industri pengolahan, sebagai *clerk*, jasa penjualan, hotel dan restoran, dan sebagai pembantu rumah tangga. Meskipun demikian, upah yang mereka terima dari berbagai kegiatan tersebut relatif rendah. Oleh sebab itu, ada kemungkinan pekerjaan di industri seks lebih menarik karena pendapatan yang mereka harapkan dapat mencapai lima sampai sepuluh kali lipat. Seperti halnya ronggeng tadi

karena tuntutan ekonomi, kebodohan, dan upah yang sedikit, maka ada yang menjadikan ronggeng sebagai lahan prostitusi.

(17) “ *Kami orang-orang dukuh paruk tidak ingin dilibatkan dengan kerusuhan-kerusuhan itu. Bila demikian terus keadaannya samalah artinya sampean menjerumuskan kami. Orang dukuh paruk tidak menyukai kekerasan. Pak bakar, buat selanjutnya kami tak mau ikut rapat-rapat itu.*”

(*Lintang Kemukus Dini Hari hal 191*)

Konteks : perdebatan antara Sakarya dan Pak Bakar. Sakarya tidak mau disangkut-sangkut dengan kekerasan yang dilakukan Bakar beserta anak buahnya.

Parodi di atas bermaksud menggambarkan tentang kerusuhan yang dibuat PKI. Kerusuhan-kerusuhan yang dibuat PKI ini membuat orang-orang yang selama ini berpihak kepada mereka mulai agak riskan dan khawatir bila kerusuhan ini akan melibatkan mereka yang sebenarnya tidak tahu apa-apa.

(18) “ *Ah, tidak sejauh itu. Biarkan papan itu terpasang disana. Aku takkan mengambilnya. Siapa pun tidak boleh menyingkirkannya. Siapa yang berbuat begitu pasti akan menghadapi kemarahan pemuda-pemudaku. Nah, kalian tidak ingin melihat kerusuhan, bukan?*”

(*Lintang Kemukus Dini Hari hal 193*)

Konteks : perdebatan antara Sakarya dan Pak Bakar. Ketika Sakarya sudah tidak ingin lagi bergabung dengan kelompok Bakar, ia menginginkan semu lambang-lambang, bendera, dan apapun yang berbau partai Bakar agar dicopot, namun di tentang oleh Bakar.

Maksud dari parodi di atas pengarang ingin menggambarkan dimana setelah ada kerusuhan-kerusuhan itu banyak simpatisan PKI yang ingin keluar dari partai tersebut, namun dengan kelicikan yang PKI buat orang-orang yang tidak mau lagi berurusan dengan PKI itu selalu di pengaruhi, bahkan diancam agar tetap bergabung dengan PKI

(19) “ *Monyet munyuk itu jengkel karena kita tidak mau lagi bekerja sama dengan mereka. Asu buntung!*”

(Lintang Kemukus Dini Hari hal 195)

Konteks : pecakapan antara Kartareja dan Sakarya. Mereka berdua sangat marah karena Makam leluhur mereka dirusak oleh orang yang tidak dikenal.

Ahmad Tohari ingin menunjukkan bahwa PKI begitu licik dan kejam. Mereka tidak mau kehilangan simpatisan dan pendukung. Mereka menggunakan kelicikan untuk mengadu domba simpatisan yang ingin keluar dengan lawan politiknya.

(20) ” *Oh, Eyang. Semoga yang merusak makam mu ini mampus termakan pathek dan bubul. Atau raja singa sekalian!*”

(Lintang Kemukus Dini Hari hal 195)

Konteks : pecakapan antara Kartareja dan Sakarya. Mereka berdua sangat marah karena Makam leluhur mereka dirusak oleh orang yang tidak dikenal.

Maksud Parodi di atas ingin menunjukkan orang-orang yang begitu marah ketika kebudayaan yang selama ini mereka anut di rusak oleh orang lain. Pada masa itu orang-orang ini begitu percaya akan kebudayaan dan kepercayaan yang mereka anut. Mereka menganggap kepercayaan yang mereka anut merupakan sesuatu yang membebaskan mereka dari marabahaya.

(21) “ *Tentang orang yang mengepung Dukuh Paruk akan kami selidiki. Tetapi di luar masalah itu ada hal penting yang akan kami sampaikan buat kalian berdua. Bahwa saudara Kartareja dan Saudara Srintil termasuk orang-orang yang harus kami tahan. Ini perintah atasan. Dan kami hanya melaksanakan tugas.*”

“ Tahan? Kami ditahan?”

(Lintang Kemukus Dini Hari hal 204)

Konteks : percakapan antara srintil dengan Komandan. Srintil merasa tidak puas dan merasa tertekan, karena dia sebenarnya ingin mencari perlindungan, namun dia ditangkap tanpa alasan yang jelas.

Ahmad tohari melalui parodi ini ingin memperlihatkan penumpasan G 30S PKI. Dimana angkatan darat dan masyarakat bersatu untuk menumpas PKI dan antek-anteknya. Semua anggota dan pendukung PKI, atau mereka yang dianggap sebagai simpatisan PKI dibunuh ada pula yang dimasukkan ke tahanan untuk disiksa dan diinterogasi. Sayangnya dalam penumpasan PKI ini banyak orang yang bukan anggota PKI atau simpatisan PKI terkena imbasnya. Banyak orang yang ikut terbunuh karena difitnah, karena dendam,dll. Selain itu kita juga bisa melihat bagaimana alasan-alasan dari pihak terduga PKI tidak diperhatikan mereka disiksa agar mereka mengakui bahwa mereka anggota PKI.

(22) “ *Asu buntung!*” kata yang lebih kecil. “ *Lubang orong-orong ini menghujam ke dalam tanah. Di bawah batu pula.*”

“ *Kamu yang tolol,*” kata kakaknya. “ *Setiap lubang orong-orong mempunyai gua. Minggir kamu.*”

(*Lintang Kemukus Dini Hari hal 86*)

Konteks : percakapan anak-anak sakum yang sedang berebut orong-orong

Parodi ini mengungkapkan keadaan sosial pada zaman dahulu. Kedua anak kecil ini berbut orong-orong untuk dimakan. Hal tersebut mengkiaskan tentang hal kecil yang diperebutkan. Seakan-akan orong-orong adalah sesuatu yang besar. Ini terjadi karena pada masa yang lampau bangsa indonesia sedang mengalami krisis ekonomi dimana setiap orang melakukan apapun untuk bertahan hidup. Salah satunya berebut dalam kesempatan-kesempatan apapun untuk memperoleh sesuatu tidak peduli itu mendapat untung besar atau sedikit. Selain itu Ahmad

Tohari juga ingin menggambarkan kurangnya nilai-nilai kesopanan dalam berkomunikasi.

(23) “ *Jadi anak bapak sudah disunat?* ”

“ Disunat oleh seorang lelaki dukun sunat, sudah. Lha iya. Tetapi disunat oleh sampean, belum! Lha iya. ”

(Lintang Kemukus Dini Hari hal 145)

Konteks : percakapan antara Srintil dan Sentika. Ketika Sentika menginginkan Srintil menjadi gowok untuk Waras.

Parodi lelucon ini menggambarkan hubungan intim pada masa lalu merupakan hal yang biasa. Penggambaran orang-orang yang berperadaban rendah begitu kelihatan. Mereka membeli wanita cantik untuk menumbuhkan kejantanan dan pendidikan sex sebelum berkeluarga. Budaya free sex ternyata sudah terjadi pada masa lalu dan sangat parah, karena free sex disangkutkan dengan budaya.

(24) “ *Meski cantik, tetapi kesan udiknya sangat kentara.* ”

“ Ya, memang. Aku sendiri menjadi risi. Jadi ingin tahu, siapa , laki-laki mana, yang menempatkan anak ini udik itu duduk bersama kami. ”

(Lintang Kemukus Dini Hari hal 122)

Konteks : percakapan antara ibu Wedana dan ibu Camat. Mereka berdua tidak mau disandingkan dengan Srintil, mereka berdua merasa derajatnya lebih tinggi dibanding Srintil.

Parodi ini menggambarkan pandangan tentang kasta. Terlihat ketika mereka para pejabat tidak mau disamakan dengan ronggeng itu. Mereka menganggap ronggeng Srintil lebih rendah dari mereka.

(25) “ *Jangan-jangan kita melakukan kesalahan. Pentas kita kali ini dilakukan menyimpang adat. Sampean mendengar ucapan-ucapan pengantar acara tadi?* ”

(Lintang Kemukus Dini Hari hal 124)

Konteks : percakapan antara Sakarya dan Kartareja. Sakarya takut kalau dia melanggar adat, dan terjadi apa-apa pada dirinya dan rombongan.

Percakapan di atas sebenarnya menggambarkan orang-orang pada masa itu begitu ketakutan akan kepercayaan. Mereka selalu ingin membahagikan nenek moyang mereka dengan tradisi yang ada. Sampai-sampai mereka sangat ketakutan jika tidak melaksanakan tradhisi itu. Bisa jadi orang-orang pada masa itu terbelenggu oleh tradhisi dan kepercayaan.

4.3 Pembahasan hasil analisis

Hasil dari analisis data-data yang didapat oleh peneliti ditemukan lima bentuk parodi. Adapun parodi yang ditemukan peneliti adalah parodi berupa sindiran, parodi berupa kritik, parodi mengungkapkan perasaan tidak puas, parodi yang mengungkapkan rasa tidak nyaman, serta parodi yang mengungkapkan lelucon. Tidak hanya sampai di situ, peneliti juga meneliti maksud apa yang terkandung dalam parodi tersebut. Perkembangan penelitian sastra saat ini tidak hanya terfokus pada sastra itu sendiri, sastra mulai membuka kajiannya dengan menerima pengaruh dari berbagai ilmu kebahasaan seperti semantik dan pragmatik. Peneliti menggunakan kajian pragmatik dengan wacana fiksi sebagai objeknya.

4.3.1 Mendiskripsikan Percakapan antartokoh dalam Novel *Lintang Kemukus Dini Hari* yang Mengandung Parodi

Bakhtin (dalam Piliang, 2003: 214) juga menyatakan parodi sebagai suatu bentuk dialogisme tekstual (textual dialogism): dua teks atau lebih bertemu dan berinteraksi dalam bentuk dialog, yang dapat berupa kritik serius, polemik, sindiran atau hanya sekedar permainan dan lelucon dari bentuk - bentuk yang ada.

Melalui hasil analisis yang dilakukan, peneliti menemukan parodi yang berupa sindiran. Parodi sindiran berarti parodi yang bertujuan mencela orang lain namun diungkapkan secara tidak langsung. Kalimat-kalimat berikut ini dicurigai sebagai parodi yang mengandung sindiran. Parodi yang menyatakan sindiran diantaranya;

“ Eh dengar! Pernahkah terjadi seorang Ronggeng mabuk kepayang terhadap seorang lelaki?”

“ Sepanjang yang kudengar tak ada cerita demikian” jawab perempuan kedua. “ yang baku, seorang laki-laki tergilagila kepada ronggeng karena ronggeng memang di buat untuk menarik hati laki-laki. Dia tidak boleh terikat kepada seorang pun. Lha bagaimana kalau dia sendiri dimabuk cinta demikian?”

(Lintang Kemukus Dini Hari hal 13)

Parodi ini bermaksud menyindir pandangan orang zaman dahulu tentang ronggeng, yang hanya sebagai pemuas napsu belaka. Selain itu melauli novel tersebut Ahmad Tohari ingin menyindir kebudayaan/ tradhisi Ronggeng yang menjadi sarana maksiat pada masyarakat masa itu.

“ Dengan cara kekerasan semacam itu?”

(Lintang Kemukus Dini Hari hal 192)

Pengarang melalui parodi ini sebenarnya ingin menggambarkan kondisi pada masa pemberontakan PKI, oleh Ahmad Tohari diparodikan dengan kekerasan yang dilakukan oleh Bakar dan anak buahnya. Jadi tidak dijelaskan secara gambalang. Melalui ucapan tokoh Sakarya ini pengarang melakukan sindiran terhadap kelakuan pemberontakan PKI pada masa itu yang membunuh dan menghabisi orang-orang yang tidak sependapat dengan partainya.

Selain parodi yang berupa sindiran peneliti juga menemukan parodi yang berupa kritik. Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia ,kritik adalah kecaman atau tanggapan, kadang-kadang disertai uraian dan pertimbangan baik buruk terhadap suatu hasil karya, pendapat dan sebagainya. Gaya penulisan pengarang berbeda-beda dalam hal penyajiannya. Kritik, amanat, dan pesan disetting sedemikian mungkin agar mendapatkan efek tersendiri bagi pembacanya. Black (2011 : 263) menyebutkan, parodi kadang bisa digunakan secara agak kejam untuk mengungkapkan isi pikiran dari tokoh-tokoh dalam karya sastra. Seperti halnya dalam lintang kemukus dini hari. Ia menyelipkan kritiknya dalam percakapan antar tokoh dengan menggunakan kata-kata kasar, namun kata-kata tersebut mempunyai maksud tertentu dalam penyampaianya. Misalnya pada parodi berikut;

“ Toblas, toblas! Kamu ini bagaimana, Srintil? Kamu menampik Pak Marsusi? Toblas, toblas. Itu pongah namanya. Kamu memang punya harta sekarang. Tetapi jangan lupa anak siapa kamu sebenarnya. Kamu anak Santayib! Orang tuamu tidak lebih dari pedagang tempe bongkreng. Bapak dan emakmu mati termakan racun!”

(Lintang Kemukus Dini Hari hal 69)

Ahmad Tohari sebenarnya memberikan amanat dan kritik kepada orang-orang yang lupa akan masalahnya/ sombong setelah mereka mendapatkan kesuksesan. Pengarang mengkiaskannya dengan kemarahan Kartareja kepada Srintil. Ahmad Tohari memberikan kritiknya melalui umpatan-umpatan yang diucapkan oleh Kartareja. Umpatan kejam dan kasar keluar dari mulut Kartareja. Ia menghina dan menyinggung masa lalu seorang Srintil. Namun gaya bahasa yang kasar inilah Ahmad Tohari bisa memberikan amanat pada pembacanya.

“ Iya. Kalau Nyai Kartareja berhati-hati dalam mendampingi Srintil, takkan terjadi begini. Dia mengabaikan kewajiban karena terlalu bernapsu. Srintil disuruhnya melayani sebanyak mungkin laki-laki tanpa menghiraukan adanya hari-hari pantangan, terutama pada hari kelahiran Srintil sendiri. Memang Nyai Kartareja ikut menjadi kaya. Nah, namun begini jadinya.”

(Lintang Kemukus Dini Hari hal 13)

Melalui parodi ini pengarang ingin menggambarkan dan mengkritik keadaan sosial pada masa itu dimana kemiskinan merajalela karena kebijakan-kebijakan pemerintah yang memberatkan, namun pengarang memparodikan melalui percakapan ibu-ibu yang sedang membicarakan Nyai Kartareja.

Kalimat percakapan diatas sangat vulgar dalam penulisannya. Ahmad Tohari ingin memberikan amanat tentang kebaikan namun ia tuliskan dengan konteks pelacuran. Tetapi dengan latar pelacuran tersebut pengarang ingin mengungkapkan nilai sosialnya.

Selama ini parodi hanya dikaitkan dengan hal yang lucu/ lelucon namun ternyata banyak juga parodi yang mengungkapkan masalah-masalah lain. Parodi yang berupa lelucon juga masi terdapat dalam novel Lintang Kemukus Dini Hari

karya Ahmad Tohari ini. Lelucon adalah hasil melucu; tindak (perkataan) yang lucu, penggeli hati; percakapan yang jenaka(KBBi Offline V.15). Parodi yang mengandung lelucon biasanya menghasilkan kejenakaan bagi penikmatnya. Kalimat-kalimat berikut ini dicurigai sebagai parodi yang mengandung lelucon.

“ Asu buntung!” kata yang lebih kecil. “ Lubang orong-orong ini menghujam ke dalam tanah. Di bawah batu pula.”

“ Kamu yang tolol,” kata kakaknya. “ Setiap lubang orong-orong mempunyai gua. Minggir kamu.”

(Lintang Kemukus Dini Hari hal 89)

Konteks : percakapan anak-anak sakum yang sedang mencari orong-orong”

Percakapan diatas merupakan percakapan anak-anak Sakum yang sedang mencari orong-orong. Lelucon ini berawal ketika tokoh adik kesulitan untuk mengambil orong-orong yang menghujam kedalam tanah padahal semua lobang orong-orong semua menghujam kedalam tanah. Kelucuan ini juga terjadi pada kalimat *“ Setiap lubang orong-orong mempunyai gua. Minggir kamu.”* Menurut KBBi V.15 offline *gua* adalah liang (lubang) besar (pada kaki gunung, dan sebagainya) seakan-akan lubang orong-orong itu disamakan dengan gua, padahal hanya lubang kecil. Kita harus lihat konteks yang terjadi bahwa tuturan tersebut diucapkan dua anak kecil. Anak kecil yang sudah fasih menggunakan kata-kata kasar dalam kesehariannya seperti pada kalimat *“ Asu buntung!”* dan *“ Kamu yang tolol,”* menunjukkan etika dalam percakapan sama sekali tidak digunakan. Akan tetapi dengan melihat konteks, bahwa yang sedang bercakap-cakap adalah anak kecil, bisa jadi ini menjadi lelucon, dimana kedua anak kecil yang sedang berebut dengan serta merta berbicara kotor.

“ Jadi anak bapak sudah disunat? ”

“ Disunat oleh seorang lelaki dukun sunat, sudah. Lha iya. Tetapi disunat oleh sampean, belum! Lha iya. ”

(Lintang Kemukus Dini Hari hal 145)

Konteks : percakapan antara Srintil dan Sentika. Ketika sentika menginginkan Srintil menjadi gowok untuk Waras

Lelucon ini menggambarkan plesetan tentang berhubungan intim Kalimat tersebut menyamakan sunat dalam arti yang sebenarnya dengan sunat berhubungan intim. Sunat berarti berpotong khulup, khitan. Ini merupakan sebuah laku yang di jalani sebagai seorang laki-laki untuk kesehatan dan anjuran dari agama serta budaya. Penyelewengan makna ini dilakukan pengarang melalui tokoh Sentika ketika ia bilang *“Lha iya. Tetapi disunat oleh sampean, belum! Lha iya.”*. Melalui kalimat tersebut Sentika secara tidak langsung menyuruh Srintil untuk melakukan hubungan intim dengan anaknya.

Parodi adalah satu bentuk dialog (menurut pengertian Bakhtin), yaitu, satu teks bertemu dan berdialog dengan teks lainnya, dan tujuan dari parodi adalah untuk mengekspresikan perasaan tidak puas, tidak senang, tidak nyaman berkenaan dengan intensitas gaya atau karya masa lalu yang dirujuk (dikutip dalam Piliang, 2012 : 183). Intensitas gaya disini yang dimaksudkan adalah intensitas gaya seperti sindiran, humor, ketidakpuasan, puas, tidak senang, dll yang dibangun berdasarkan perasaan.

Novel *Lintang Kemukus Dini Hari* ini terkenal dengan kritik dan kentalnya kebudayaan, di dalam novel tersebut penulis menemukan parodi yang mengungkapkan perasaan tidak puas dan tidak nyaman. Misalnya pada parodi berikut;

“Memang hanya tak ingin. Kalau sekedar menari atau bertayub, nah, ayolah. Aku memang seorang ronggeng.”

“Nanti dulu! Mengapa hal ini baru kau katakan kepadaku; bukan kepada laki-laki lain sebelum aku? Mengapa?”

“Persoalannya sederhana, Pak,” kata Srintil masih dalam ketenangan yang utuh. “Sampean kebetulan menjadi laki-laki pertama yang datang setelah saya memutuskan mengubah haluan.”

“Jelasnya! Kamu menampik kedatanganku?”

(Lintang Kemukus Dini Hari hal 67)

Parodi ini menggambarkan perdebatan/ kemarahan yang di sebabkan salah satu pihak merasa tidak puas. Namun, ketika melihat dari maksud yang ingin digambarkan pengarang melalui tokoh Srintil pengarang ingin memperjuangkan hak seorang wanita. Ia ingin bertobat namun karena predikat yang di sandangnya ia selalu disudutkan dengan masa lalunya. Seolah-olah yang tidak puas di sini adalah Marsusi, tetapi Srintil juga merasakan hal yang sama. Ahmad Tohari membentuk efek yang berbeda yaitu dengan lebih menonjolkan tokoh Marsusi, padahal sebenarnya pengarang ingin mengukapkan pokok pikiran pentingnya memperjuangkan harga diri seorang wanita. Metode yang dilakukan oleh Ahmad Tohari ini seperti yang diungkapkan Piliang (2003: 215-216) bahwa parodi sebagai satu bentuk diskursus selalu memeralat diskursus pihak lain, untuk menghasilkan efek makna yang berbeda.

Parodi yang mengungkapkan perasaan tidak nyaman terdapat dalam percakapan

“Meski cantik, tetapi kesan udiknya sangat kentara.”

“Ya, memang. Aku sendiri menjadi risi. Jadi ingin tahu, siapa, laki-laki mana, yang menempatkan anak udik itu duduk bersama kami.”

(Lintang Kemukus Dini Hari hal 122)

Parodi ini mengungkapkan ketidaknyamanan orang kaya/ orang penting yang sombong kepada orang miskin. Oleh pengarang digambarkan melalui percakapan di atas. Ibu Wedana “*Meski cantik, tetapi kesan udiknya sangat kentara*” dia tidak mau mengakui bahawa Srintil itu cantik, dia terus mencari kekurangan yang ada pada diri Srintil. Pandangan tentang kasta terlihat sekali pada kutipan percakapan kedua “*siapa , laki-laki mana, yang menempatkan anak ini udik itu duduk bersama kami.*” Terlihat mereka tidak mau disamakan dengan ronggeng itu. Mereka menganggap ronggeng Srintil lebih rendah dari mereka.

4.3.1 Mendiskripsikan Kritik, Pesan, Maksud yang Terkandung Pada Percakapan antartokoh dalam Novel Lintang Kemukus Dini Hari

Setiap novel memiliki cerita dan maksud masing-masing dalam penceritaanya. Novel merupakan karya sastra yang multitafsir. Pengarang membuat novel bisanya sebagai perantara untuk memunculkan gagasan/ perjuangan pengarang untuk memperjuangkan sesuatu. Setiap novel biasanya dimunculkan tentang kehidupan dan budaya yang ada di dalam masyarakat. Ratna (2009 : 116) menyebutkan bahwa tidak ada karya sastra yang diciptakan dengan tidak sengaja. Setiap karya, bahkan sebaith puisi pun ditulis dengan tujuan tertentu. Tidak benar pendapat yang mengatakan bahwa mengarang secara tiba-tiba apalagi dalam kondisi trans. Jadi setiap karya sastra memiliki maksud yang bermacam-macam.

Yule (2006 : 3) menyebutkan bahwa, pragmatik adalah studi tentang makna yang disampaikan oleh penutur (atau penulis) dan ditafsirkan oleh pendengar (atau pembaca). Penutur memberikan makna tertentu kepada lawan

tuturnya dan berharap lawan tutur dapat menafsirkan apa yang dimaksudkan oleh penutur. Sama halnya ketika pengarang novel menuliskan kata-katanya dengan menggunakan kata-kata mutiara, bahasa kias atau menggunakan gaya bahasa untuk menyamarkan pesan yang akan dimaksudkan, pembaca harus tau apa yang di maksudkan oleh pengarang tersebut. Oleh karena itu seorang penikmat karya sastra harus mengetahui dan menangkap maksud yang sebenarnya ingin disampaikan oleh pengarang. Seperti halnya dalam novel *Lintang Kemukus Dini Hari* karya Ahmad Tohari ini. Peneliti menemukan beberapa maksud yang digambarkan dalam parodi novel ini.

- (1) *"Oh, Nenek Pikun. Nenek Linglung, Nenek tidak melihat ke manakah Rasmus pergi?"*
(*Lintang Kemukus Dini Hari* hal 10)

Konteks : percakapan antara Srintil dan nenek Rasmus, ketika Srintil mendapati bahwa Rasmus sudah tidak ada di sampingnya lagi.

- (2) *"Eh dengar! Pernahkah terjadi seorang Ronggeng mabuk kepayang terhadap seorang lelaki?"*

(*Lintang Kemukus Dini Hari* hal 13)

"Sepanjang yang kudengar tak ada cerita demikian" jawab perempuan kedua. "yang baku, seorang laki-laki tergila-gila kepada ronggeng karena ronggeng memang di buat untuk menarik hati laki-laki. Dia tidak boleh terikat kepada seorang pun. Lha bagaimana kalau dia sendiri dimabuk cinta demikian?"

Konteks : tuturan di atas merupakan percakapan ibu-ibu sedang membicarakan masalah yang dialami oleh Srintil.

- (3) *"Tetapi aku masih percaya kepada suami-istri Kartareja. Kalau mereka bisa memasang guna-guna sehingga banyak laki-laki gandrung terhadap Srintil, mengapa mereka tidak mampu memutuskan tali asmara antara ronggeng itu dengan Rasmus?"*

(*Lintang Kemukus Dini Hari* hal 14)

Konteks : tuturan di atas merupakan percakapan ibu-ibu sedang membicarakan masalah yang dialami oleh Srintil.

- (4) “ *Iya. Kalau Nyai Kartareja berhati-hati dalam mendampingi Srintil, takkan terjadi begini. Dia mengabaikan kewajiban karena terlalu bernapsu. Srintil disuruhnya melayani sebanyak mungkin laki-laki tanpa menghiraukan adanya hari-hari pantangan, terutama pada hari kelahiran Srintil sendiri. Memang Nyai Kartareja ikut menjadi kaya. Nah, namun begini jadinya.*”

(Lintang Kemukus Dini Hari hal 13)

Konteks : tuturan di atas merupakan percakapan ibu-ibu sedang membicarakan masalah yang dialami oleh Srintil.

Bakhtin (dalam Piliang, 2003: 214) juga menyatakan parodi sebagai suatu bentuk dialogisme tekstual (textual dialogism): dua teks atau lebih bertemu dan berinteraksi dalam bentuk dialog, yang dapat berupa kritik serius, polemik, sindiran atau hanya sekedar permainan dan lelucon dari bentuk - bentuk yang ada. Kalimat (1), (2), (3), dan (4) adalah kalimat yang saling berhubungan dan berdialog untuk mengungkapkan maksud tertentu.

Empat kalimat tersebut merupakan gambaran awal dalam novel Lintang Kemukus Dini Hari. Empat parodi diatas merupakan penggambaran dari kegundahan hati Srintil dan penggambaran pandangan orang-orang dukuh paruk tentang dunia ronggeng. kalimat (1) merupakan parodi yang memperlihatkan nilai sopan santun pada masa itu kurang baik, dimana digambarkan pengarang remaja seusia Srintil berkata kasar kepada orang yang lebih tua. Melalui parodi ini pengarang juga ingin memperlihatkan kelemahan hati seorang wanita melalui kekecewaan yang dialami oleh Srintil akan kepergian Rasmus tanpa pesan apapun. Setelah sepeninggal Rasmus rasa kekecewaan yang dialami Srintil terus berlarut-larut. Srintil merasa bahwa kodratnya sebagai perempuan telah gagal. Ia merasa

tidak bisa menaklukkan Rasmus. Kesedihan yang berlarut-larut ini membuat orang-orang dukuh paruk merasa resah dan heran..

Keresahan dan keheranan warga dukuh Paruk terhadap Srintil terlihat dalam kalimat (2), (3), (4). kalimat (2) merupakan sindiran terhadap dunia ronggeng. ronggeng dianggap sebagai wanita pemuas napsu saja/ pelacur. Selain itu pengarang ingin menggambarkan tentang terenggutnya hak asasi seorang perempuan karena predikat ronggeng yang melekat pada dirinya. Seorang wanita akan memberikan kehormatannya kepada seseorang yang dicintainya. Namun, dalam dunia ronggeng yang diceritakan pada novel trilogi ini kehormatan seorang wanita diberikan karena uang yang besar (buka klambu) bahkan seorang ronggeng tidak boleh jatuh cinta kepada lawan jenis.

Kalimat (3) dan (4) merupakan gambaran orang-orang dimasa itu masih percaya dengan hal gaib dan menggambarkan keserakahan melalui tokoh Nyai Kartareja. Kepercayaan itu dianggap dapat menyelesaikan masalah. Seharusnya pada masa itu orang-orang harus lebih berpikir positif dengan menggunakan komunikasi yang baik untuk menyelesaikan suatu masalah. Selain itu keserakahan pada masa itu digambarkan oleh pengarang melalui Nyai Kartareja yang tidak memperhatikan larangan dimana Srintil tidak boleh meronggeng. Bagi kartareja Srintil sebagai alat pengumpul kekayaan yang sangat berharga. Dia tidak peduli akan kodarat Srintil sebagai seorang wanita. Kodarat srintil diabaikan oleh kartareja dengan alasan tradisi. Selain itu parodi ini juga meparodikan kekuasaan yang semena-mena terhadap rakyat kecil.

(5) “ *Nanti dulu,*” kata Marsusi yang kelihatan tidak sabar karena menunggu Srintil sekian lama. “ *Sampean berdua yang memelihara Srintil di sini bukan?*”

“*Benar, Pak.*”

“ *Lalu? Apakah kalian kira aku datang kemari buat duduk-duduk ngangur seperti ini? Katakan saja; Srintil sedang dipakai orang lain atau Srintil srintil sedang pergi entah kemana! Jangan biarkan aku jadi gusar, Orang Dukuh Paruk!*”

(Lintang Kemukus Dini Hari hal 21)

Konteks : percakapan antara Marsusi dan suami-istri Kartareja. Marsusi marah-marah karena Srintil tak kunjung datang.

(6) “ *Memang hanya tak ingin. Kalau sekedar menari atau bertayub, nah, ayolah. Aku memang seorang ronggeng.*”

“ *Nanti dulu! Mengapa hal ini baru kau katakan kepadaku; bukan kepada laki-laki lain sebelum aku? Mengapa?*”

“*Persoalannya sederhana, Pak,*” kata Srintil masih dalam ketenangan yang utuh. “ *Sampean kebetulan menjadi laki-laki pertama yang datang setelah saya memutuskan mengubah haluan.*”

“ *Jelasnya! Kamu menampik kedatanganku?*”

(Lintang Kemukus Dini Hari hal 67)

Konteks : Perdebatan antara Srintil dengan Pak Marsusi, ketika Srintil menolak permintaan Marsusi.

(7) “ *Toblas, toblas! Kamu ini bagaimana, Srintil? Kamu menampik Pak Marsusi? Toblas, toblas. Itu pongah namanya. Kamu memang punya harta sekarang. Tetapi jangan lupa anak siapa kamu sebenarnya. Kamu anak Santayib! Orang tuamu tidak lebih dari pedagang tempe bongkreng. Bapak dan emakmu mati termakan racun!*”

(Lintang Kemukus Dini Hari hal 69)

Konteks : Kalimat di atas merupakan kemarahan Nyai Kartareja terhadap Srintil yang tidak mau melayani Pak Marsusi

(8) “ *Cukup! Kamu nenek cecurut! Biang sundal dan setan Dukuh Paruk. Aku tak ingin mendengar lagi suaramu. Omonganmu itu kentut kuda!*”

(*Lintang Kemukus Dini Hari hal 69*)

Konteks : perdebatan Nyai Kartareja dengan Marsusi, Marsusi marah kepada Nyai Kartareja karena ia merasa dibohongi.

Melalui kalimat (5), (6), (7), dan (8) pengarang menggambarkan pemberontakan seorang perempuan yang ingin memperjuangkan kodratnya menjadi seorang perempuan yang sesungguhnya melalui tokoh Srintil. Seperti teori diatas bahwa parodi-parodi ini juga mengungkapkan kritik serius, polemik, sindiran atau hanya sekedar permainan dan lelucon dari bentuk - bentuk yang ada. Ahmad Tohari pada kalimat ke (5) bermaksud menggambarkan bagaimana sifat orang-orang kaya pada zaman dahulu hura-hura dengan melacur. Selain itu melalui kalimat ke (6) Ahmad Tohari juga ingin mengecam kebudayaan ronggeng yang disalahgunakan sebagai budaya *free sex* pada masa itu. Ia menginginkan ronggeng menjadi budaya yang adiluhung tanpa *sex*. Kebudayaan ronggeng ini sangat dekat dengan masyarakat, tidak hanya sebagai tontonan atau hiburan untuk mereka, tetapi juga untuk melestarikan peninggalan leluhur biasanya ronggeng di laksanakan ketika tasyukuran, merti desa, khitanan. Di samping itu, dahulu pagelaran ronggeng juga bertujuan untuk saling mempererat antar masyarakat.

Kalimat (7) ini menggambarkan bagaimana beratnya orang yang ingin benar-benar bertobat dan tidak mengulangi perbuatan zinahnya pada masa lalu. Mereka selalu dipersalahkan dan dipojokan. Melalui tokoh Srintil ini pengarang ingin menggambarkan dimana perempuan terbelenggu oleh sebuah tradhisi ronggeng. Selain itu terbesit amanat juga di parodi ini yaitu bahwa setinggi apapun pangkat kita, sebanyak apapun harta kita, kita tidak boleh melupakan

masa lalu dan jangan pernah melupakan orang lain yang selalu membantu kita. Kita harus memiliki balas budi dan rasa hormat kepada orang lain.

Kalimat (8) ini memperlihatkan kekuasaan seseorang yang tidak mau tahu akan penolakan. Ia tetap ingin memiliki yang ia inginkan.

(9) *"Wah, saya harus berkata jujur. Begini, Nak. Srintil dalam kenyataannya bukan hanya milik orang tuanya, sanak saudaranya, bahkan bukan hanya milik Dukuh Paruk bersama kelompok ronggengnya. Dia milik semua orang. sampean juga, aku juga. Maka membuatnya tertalu celaka akan berakibat lebih buruk dari apa yang bisa kita duga. Ini sangat tidak baik, terutama bagi sampean sendiri. Percayalah!"*

(Lintang Kemukus Dini Hari hal 109)

Konteks : percakapan di atas merupakan nasehat Tarim kepada Marsusi tentang apa yang hendak ia lakukan kepada Srintil.

Kalimat diatas merupakan kritikan dan amanat dari pandangan Ahmad Tohari yang digambarkan melalui cerita Dilam menasehati Marsusi. Dilam menasehati dan mengukapkan bahwa apa yang akan dilakukan Marsusi ini bisa membahayakan dirinya sendiri. Parodi ini mengingatkan kita bahwa setiap kita melakukan sesuatu hendaknya kita memikirkan resiko/konsekwensi yang akan kita alami.

(10) *" Kamu telah mengecewakan seorang priyayi, sesuatu hal yang tidak layak dilakukan oleh orang dusun seperti kita ini. Oalah, cucuku, kamu tidak menyadari dirimu sebagai orang kaula."*

(Lintang Kemukus Dini Hari hal 84)

Konteks : percakapan Srintil dan Sakarya. Sakarya merasa kecewa ketika Srintil menolak ajakan pak Ranu untuk pentas di kecamatan.

(11) *" Ya, Kang. Sebaiknya aku menuruti permintaan mereka. Aku mau menari lagi, kang. Tetapi hatiku, Kang, hatiku!"*

(Lintang Kemukus Dini Hari hal 89)

Konteks : percakapan antara Srintil dengan Sakum. Srintil terpaksa menuruti permintaan pak Ranu karena merasa kasihan kepada Sakum.

(12) “ Jadi aku masih seorang ronggeng karena pada diriku masih *bersemayam indang?*” ucap Srintil pelan.

“ Eh, sudah puluhan tahun dan sudah sekian banyak ronggeng yang kukenal. Getar suara sampean adalah getar suara ronggeng. Bau badan sampean adalah bau badan ronggeng. Wibawa sampean juga wibawa ronggeng. Kelak pada suatu saat aku akan tahu sampean bukan lagi ronggeng. Yakni bila indang telah meninggalkan diri sampean.”

(Lintang Kemukus Dini Hari hal 91)

Konteks : percakapan Srintil dan Sakum. Sakum mempengaruhi Srintil dengan meneguhkan hati Srintil kalau dia masih seorang ronggeng.

Kalimat (10), (11), dan (12) merupakan parodi tentang orang kecil yang selalu terdesak dan tersingkirkan oleh penguasa. Mereka dipaksa patuh dengan keadaan yang ada. Kalimat ke (10) bermaksud memperlihatkan situasi masyarakat zaman dahulu dimana orang kecil selalu tertindas dengan orang besar. Mereka diharuskan untuk tunduk kepada penguasa. Mereka merasa tidak punya daya upaya untuk melawan penguasa. Kalimat (11) dan (12) memiliki maksud yang hampir sama. Ahmad Tohari ingin menggambarkan dimana budaya patriarki pada masa itu masih kental. Banyak anggapan yang beredar di masyarakat tentang diri perempuan yang menyebabkan perempuan semakin terpinggirkan. Adanya anggapan bahwa sosok perempuan itu irrasional atau emosional sehingga perempuan tidak bisa tampil memimpin, berakibat munculnya sikap yang menempatkan perempuan pada posisi yang tidak penting. Laki-lakilah yang dianggap dominan yang berada di pusat. Perempuan hanya sebagai kanca wingking atau dalam istilah bahasa jawa “swargo nunut neroko katut” (Fakih,

2003: 12). Budaya patriarki itulah yang menyebabkan perbedaan atau diskriminasi terhadap perempuan yang pada akhirnya menimbulkan ketidakadilan. Melalui tokoh Srintil Ahmad Tohari menggambarkan bahwa perempuan zaman dahulu dianggap tidak mampu keluar dari suatu masalah, jadi mereka hanya menerima keadaan yang ada. Budaya menerima inilah yang membelenggu masyarakat. Mereka menanggapi bahwa ini semua sebuah laku yang mereka harus jalani.

(13) “ *Apa yang kau lihat, Nak?* ”

“ *Wah! Merah, merah, Pa. Bapa tidak melihat ya?* ”

“ *Apa yang merah?* ”

“ *Semua, banyak sekali. Orang-orang bertopi kain merah. Bendera-bendera merah. Tulisan-tulisan merah. Eh, ada juga yang hitam, hijau, dan kuning. Wah bagus sekali, pa.* ”

(*Lintang Kemukus Dini Hari hal 113*)

Konteks : percakapan Sakum dengan anaknya ketika menghadiri pesta rakyat memperingati hari kemerdekaan.

(14) “ *Nah! Misalnya sampean sendiri bersama semua warga dukuh paruk ini. Darah kalian diisap habis sehingga hanya tertinggal seperti apa yang kelihatan sekarang; kemelaratan! Ditambah dengan kebodohan dan segala penyakit. Kalian mesti bangkit bersama kami.* ”

(*Lintang Kemukus Dini Hari hal 116*)

Konteks : Percakapan antara Sakarya dan Bakar yang sedang berdebat tentang keadaan warga dukuh paruk..

Kalimat ke (13) dan (14) merupakan Parodi yang menggambarkan masuknya kaum pemberontak (PKI). Ahmad Tohari melalui novel *Lintang Kemukus Dini Hari* ingin menggambarkan tentang kejadian tragedi kemanusiaan

yang terjadi pada tahun 1965, seperti yang dikemukakan Ratna (2009 : 116) bahwa tidak ada karya sastra yang diciptakan dengan tidak sengaja. Setiap karya, bahkan sebaith puisi pun ditulis dengan tujuan tertentu. Tidak benar pendapat yang mengatakan bahwa mengarang secara tiba-tiba apalagi dalam kondisi trans.

Melalui kalimat ke (13) Ahmad Tohari ingin memperlihatkan kelicikan pemberontak (PKI) dalam menggalang masa. Pesta rakyat diselipkan selogan-selogan dan propaganda yang mempengaruhi masyarakat. Semua bertemakan warna merah-merah yang memperlihatkan warna kebesaran ormas PKI. Selain itu dalam pesta ini juga terjadi koalisi antara PKI dan partai-partai berhaluan sayap kiri. Kalimat ke (14) merupakan gambaran dimana PKI menghasut Rakyat agar ingin ikut berpihak kepada PKI. Kesulitan ekonomi dan kesulitan bahan pangan inilah yang dimanfaatkan oleh PKI agat rakyat pro dengan mereka. PKI memberikan janji-janji yang menguntungkan rakyat.

(15) “ *Dengan cara kekerasan semacam itu?* ”

(*Lintang Kemukus Dini Hari hal 192*)

Konteks : perdebatan Sakarya dan Pak Bakar, ketika Sakarya mengetahui tindakan buruk yang dilakukan oleh Bakar.

(16) “ *Di Jakarta para tentara sedang saling bunuh.* ”

(*Lintang Kemukus Dini Hari hal 192*)

Konteks : percakapan Sakarya dan Pak Bakar ketika keadaan saat itu genting. Beberapa orang pengikut kelompok seperti Bakar di tangkap dan diadili.

Kalimat ke (15) dan (16) merupakan gerakan dan puncak pemberontakan PKI. Kalimat ke (15) merupakan parodi tentang PKI dan ormasnya merojeng

padi-padi disawah dan menduduki perkebunan milik negara secara paksa, bahkan para PKI juga membunuh para mandor yang kebetulan sedang berjaga di tempat itu. Kemudian pada kalimat ke (16) merupakan gambaran tragedi kemanusiaan tentang penculikan dan pembunuhan para jendral TNI AD yang dilakukan PKI serta para angkatan yang mendukung gerakan PKI, salah satunya pasukan Cakrabirawa. Setelah terjadinya kejadian itu para angkatan darat serta di bantu seluruh angkatan yang tidak mendukung PKI serta rakyat bergabung untuk menhanguskan PKI. Bahkan pelibasan habis itu sampai kedaerah-daerah, tidak sedikit para ormas PKI yang dibunuh tentara indonesia. Peperangan ini tak terhindarkan dan membuat ribuan nyawa melayang.

(17) “ *Kami orang-orang dukuh paruk tidak ingin dilibatkan dengan kerusuhan-kerusuhan itu. Bila demikian terus keadaannya samalah artinya sampean menjerumuskan kami. Orang dukuh paruk tidak ikut rapat-rapat itu.*”

(Lintang Kemukus Dini Hari hal 191)

Konteks : perdebatan antara Sakarya dan Pak Bakar. Sakarya tidak mau disangkut-sangkutkan dengan kekerasan yang dilakukan Bakar beserta anak buahnya.

Kalimat di atas ingin memperlihatkan kerusuhan-kerusuhan yang dilakukan PKI, membuat orang-orang yang selama ini berpihak kepada mereka mulai agak riskan dan khawatir bila kerusuhan ini akan melibatkan mereka yang sebenarnya tidak tahu apa-apa.

(18) “ *Ah, tidak sejauh itu. Biarkan papan itu terpasang disana. Aku takkan mengambilnya. Siapa pun tidak boleh menyingkirkannya. Siapa yang berbuat begitu pasti akan menghadapi kemarahan pemuda-pemudaku. Nah, kalian tidak ingin melihat kerusuhan, bukan?*”

(Lintang Kemukus Dini Hari hal 194)

Konteks : perdebatan antara Sakarya dan Pak Bakar. Ketika Sakarya sudah tidak ingin lagi bergabung dengan kelompok Bakar, ia menginginkan semu lambang-lambang, bendera, dan apapun yang berbau partai Bakar agar dicopot, namun di tentang oleh Bakar.

Kalimat di atas Ahmad Tohari ingin menyindir PKI yang tidak mau kehilangan simpatisannya. Ancaman kepada simpatisan yang membelot sering dilakukan oleh para pembesar PKI

(19) “ *Monyet munyuk itu jengkel karena kita tidak mau lagi bekerja sama dengan mereka. Asu buntung!*”

(*Lintang Kemukus Dini Hari hal 195*)

Konteks : pecakapan antara Kartareja dan Sakarya. Mereka berdua sangat marah karena Makam leluhur mereka dirusak oleh orang yang tidak dikenal.

(20) ” *Oh, Eyang. Semoga yang merusak makam mu ini mampus termakan pathek dan bubul. Atau raja singa sekalian!*”

(*Lintang Kemukus Dini Hari hal 195*)

Konteks : pecakapan antara Kartareja dan Sakarya. Mereka berdua sangat marah karena Makam leluhur mereka dirusak oleh orang yang tidak dikenal.

Melalui Kalimat (19) dan (20) ini Ahmad Tohari ingin menunjukkan bahwa PKI begitu licik dan kejam. Mereka tidak mau kehilangan simpatisan dan pendukung. Mereka menggunakan kelicikan untuk mengadu domba simpatisan yang ingin keluar dengan lawan politiknya. Selain itu pengarang ingin menunjukkan orang-orang yang begitu marah ketika kebudayaan yang selama ini mereka anut di rusak oleh orang lain. Pada masa itu orang-orang ini begitu percaya akan kebudayaan dan kepercayaan yang mereka anut. Mereka

menganggap kepercayaan yang mereka anut merupakan sesuatu yang membebaskan mereka dari marabahaya.

Konteks : percakapan antara Kartareja dan Sakarya

(21) “ *Tentang orang yang mengepung Dukuh Paruk akan kami selidiki. Tetapi di luar masalah itu ada hal penting yang akan kami sampaikan buat kalian berdua. Bahwa saudara Kartareja dan Saudara Srintil termasuk orang-orang yang harus kami tahan. Ini perintah atasan. Dan kami hanya melaksanakan tugas.*”

“ *Tahan? Kami ditahan?*”

(*Lintang Kemukus Dini Hari hal 204*)

Konteks : percakapan antara srintil dengan Komandan. Srintil merasa tidak puas dan merasa tertekan, karena dia sebenarnya ingin mencari perlindungan, namun dia ditangkap tanpa alasan yang jelas.

Bakhtin (dalam Piliang, 2003: 214) juga menyatakan parodi sebagai suatu bentuk dialogisme tekstual (textual dialogism): dua teks atau lebih bertemu dan berinteraksi dalam bentuk dialog, yang dapat berupa kritik serius, polemik, sindiran atau hanya sekedar permainan dan lelucon dari bentuk - bentuk yang ada. Sama halnya pada kalimat diatas. Kalimat diatas merupakan parodi kritik yang diciptakan Ahmad Tohari dengan tujuan mengkritik tentara indonesia ketika membasmi PKI tidak melalui proses hukum yang ada. Semua yang berhubungan atau dekat dengan PKI di tangkap dan tidak sedikit yang dibunuh tanpa sebab. Melalui cerita dalam novel ini Ahmad Tohari ingin memperlihatkan bahwa banyak orang-orang yang tidak tahu apa-apa mengenai politik ditahan karena dekat dengan PKI.

(22) “ *Asu buntung!*” kata yang lebih kecil. “ *Lubang orong-orong ini menghujam ke dalam tanah. Di bawah batu pula.*”

“ Kamu yang tolol,” kata kakaknya. “ Setiap lubang orong-orong mempunyai gua. Minggir kamu.”

(Lintang Kemukus Dini Hari hal 86)

Konteks : percakapan anak-anak sakum yang sedang berebut orong-orong.

(23) *“ Jadi anak bapak sudah disunat?”*

“ Disunat oleh seorang lelaki dukun sunat, sudah. Lha iya. Tetapi disunat oleh sampean, belum! Lha iya.”

(Lintang Kemukus Dini Hari hal 145)

Konteks : percakapan antara Srintil dan Sentika. Ketika Sentika menginginkan Srintil menjadi gowok untuk Waras.

Kalimat (22) dan (23) merupakan gambaran masyarakat dukuh paruk pada masa itu. Mereka digambarkan sebagai orang-orang yang tidak punya nilai kesopanan dan nilai moral. Kalimat (22) memperlihatkan anak kecil yang sedang berebut orong-orong. Mereka memperebutkan hal kecil dan berbicara kasar, melalui pertengkaran kedua anak kecil itu, pengarang ingin memperlihatkan bahwa masyarakat dukuh paruk tidak punya etika dalam berkomunikasi. Kalimat (23) Ahmad Tohari ingin menggambarkan bahwa dukuh paruk sangat kental dengan *free sex*. *Free sex* bagi mereka sudah biasa dan bukan menjadi sesuatu yang tabu.

(24) *“ Meski cantik, tetapi kesan udiknya sangat kentara.”*

“ Ya, memang. Aku sendiri menjadi risi. Jadi ingin tahu, siapa , laki-laki mana, yang menempatkan anak ini udik itu duduk bersama kami.”

(Lintang Kemukus Dini Hari hal 122)

Konteks : percakapan antara ibu Wedana dan ibu Camat. Mereka berdua tidak mau disandingkan dengan Srintil, mereka berdua merasa derajatnya lebih tinggi dibanding Srintil.

(25) “ *Jangan-jangan kita melakukan kesalahan. Pentas kita kali ini dilakukan menyimpang adat. Sampean mendengar ucapan-ucapan pengantar acara tadi?*”

(*Lintang Kemukus Dini Hari hal 125*)

Konteks : percakapan antara Sakarya dan Kartareja. Sakarya takut kalau dia melanggar adat, dan terjadi apa-apa pada dirinya dan rombongan.

Kalimat (24) dan (25) merupakan penggambaran nilai sosial dan kebudayaan yang ada di dukuh paruk. Kalimat (24) menggambarkan pandangan tentang kasta, di gambarkan oleh pengarang melalui orang-orang berjabatan tinggi tidak mau di samakan dengan ronggeng Srintil (walaupun Srintil sudah terkenal dimana-mana) mereka menganggap bahwa ronggeng dukuh paruk merupakan orang-orang bodoh dan miskin sekalipun mereka sudah terkenal. Kalimat (25) merupakan penggambaran masyarakat pada masa itu yang begitu takut dengan kebudayaan. Mereka terbelenggu oleh kepercayaan kepada leluhur. Hal itulah yang membuat masyarakat pada masa itu tidak bisa berfikir secara positif.

Melalui hasil analisis di atas, peneliti menemukan bahasa percakapan antartokoh yang dicurigai mengandung parodi. Parodi yang terkandung dalam percakapan antartokoh berupa parodi sindiran, kritik, tidak puas, lelucon, dan tidak nyaman. Menurut peneliti, parodi yang terkandung pada percakapan antartokoh dalam novel *Lintang Kemukus Dini hari* ini merupakan salah satu bentuk ciri khas kebahasaan untuk menyamakan maksud dan gagasan yang ingin di sampaikan oleh Ahmad Tohari. Melalui novel ini sebenarnya Ahmad Tohari ingin mengecam kebudayaan yang diselewengkan, pemerintahan dan peristiwa geger politik pada tahun 1965. Ahmad Tohari mengakui bahwa pada masa itu dia bukan siapa-siapa.

Ketika ia ingin menyalurkan aspirasinya Ia tidak akan pernah didengar, ketika ia ingin mengecam pemerintahan dan masyarakat secara langsung maka dia akan dimusuhi masyarakat. Oleh karena itu peneliti menarik kesimpulan bahwa, Ahmad Tohari menyampaikan kecamannya, aspirasinya, melakukan sindirannya menggunakan sebuah novel yang di dalamnya menggunakan berbagai bentuk ciri khas kebahasaan dalam novel, dan salah satunya menggunakan parodi.



BAB V

KESIMPULAN DAN SARAN

5.1. Kesimpulan

Ahmad Tohari merupakan pengarang yang memiliki bahasa yang khas dalam setiap karyanya. Bahasanya yang lugas dan kasar membuat karya-karyanya menjadi sangat menarik. Ciri khas penulisan Ahmad Tohari yang kasar dan lugas tersebut bukan karena sebab suatu hal, namun karena inspirasi karya-karyanya diambil dari keadaan sosial dan peristiwa yang terjadi pada masa lampau. Seperti dalam novel *Lintang Kemukus Dini Hari* ini. Ahmad Tohari sebenarnya ingin marah dan melampiaskan kekesalannya tentang budaya dan geger politik pada tahun 1965.

Ciri khas kasar dan lugas yang ada dalam percakapan antartokoh inilah yang diteliti. Berdasarkan hasil analisis data, peneliti mendapatkan dua puluh lima percakapan antartokoh yang mengandung parodi, dan peneliti klasifikasikan melalui lima bentuk klasifikasi. Lima bentuk klasifikasi tersebut adalah parodi yang mengungkapkan Sindiran, parodi yang berupa kritik, parodi yang mengungkapkan perasaan tidak puas, parodi yang mengungkapkan lelucon, dan parodi yang mengungkapkan perasaan tidak nyaman. Parodi yang terkandung pada percakapan antartokoh dalam novel *Lintang Kemukus Dini hari* ini merupakan salah satu bentuk ciri khas kebahasaan untuk menyamarkan maksud, gagasan, kritik, kecaman yang ingin di sampaikan oleh Ahmad Tohari. Hal ini dilakukan oleh Ahmad Tohari karena ia merasa bahwa inspirasinya bila

diungkapkan secara langsung maka ia tidak akan pernah didengarkan. Oleh karena itu Ahmad Tohari mengungkapkan gagasan dan inspirasinya menggunakan novel dengan gaya bahasa yang bermacam-macam dalam percakapan antartokohnya, dan salah satunya ditemukan gaya parodi dalam percakapan antartokohnya.

Novel *Lintang Kemukus Dini Hari* ini ingin menceritakan tentang budaya dan tragedi kemanusiaan pada tahun 1965. Ahmad Tohari ingin menggambarkan bahwa orang-orang zaman dahulu sangat percaya dengan hal gaib/takhyul. Mereka menganggap bahwa kepercayaannya akan membawa hidup mereka tentram, hal ini digambarkan pengarang melalui latar Dukuh Paruk. Selain itu pengarang juga ingin menggambarkan *free sex* yang terjadi pada masyarakat pada masa itu melalui cerita ronggeng. Kebodohan dan kemiskinan semakin menggerogoti bangsa Indonesia sampai-sampai mereka disusupi politik pun tidak mengerti. Pada tahun 1965 terjadi geger politik pada bangsa Indonesia, dimana terjadi tragedi kemanusiaan yang mengakibatkan ribuan orang tewas. Kejadian itu juga diangkat oleh Ahmad Tohari dalam novel ini. Penceritaan kejadian pada masa lalu oleh Ahmad Tohari dalam novel *Lintang Kemukus Dini Hari*, dapat membawa pembacanya merasa ada dalam cerita dan berpaling kemasa dimana kejadian itu terjadi. Bahasa yang digunakan dalam novel ini menggunakan bahasa yang kasar namun itulah ciri khas masyarakat pada zaman itu. Ahmad Tohari dalam novel ini melalui bahasanya benar-benar menggambarkan kondisi yang terjadi dalam masyarakat pada masa itu. Novel ini merupakan novel yang sangat menarik, pengarang menggabungkan kebudayaan dan sejarah dalam penceritaannya

5.2.Saran

Berdasarkan hasil temuan yang diuraikan dalam penelitian ini, ada beberapa saran yang sekiranya perlu diperhatikan.

1. Bagi penelitian lanjutan, penelitian ini hanya menemukan kejadian masa lalu yang diparodikan dalam novel ini. Jika dilihat dari ilmu stilistika pragmatik, sebenarnya masih ada banyak aspek atau bidang yang belum dibahas, khususnya dalam mengkaji suatu karya sastra melalui kajian stilistika pragmatik. Maka, bagi peneliti lain yang berminat untuk melakukan penelitian tentang kebahasaan suatu karya sastra, khususnya mahasiswa jurusan bahasa dan sastra Indonesia untuk melakukan penelitian sejenis dengan apa yang peneliti lakukan buatlah lebih inovatif dengan kajian stilistika pragmatik yang lain, karena dalam bidang Stilistika Pragmatik masih banyak kajian-kajian yang belum dibahas, dan ini merupakan hal baru yang mempunyai banyak ilmu baru didalamnya. masyarakat peminat karya sastra, sebaiknya bisa mencerna bahasa yang digunakan oleh seorang pengarang. Karena terkadang maksud/ pesan dari pengarang dikiaskan menjadi pandangan yang berbeda. Cermat merupakan kunci sukses bagi penikmat karya sastra untuk mendapatkan makna/ pesan yang sesungguhnya.
2. Bagi peneliti, penelitian tentang penggunaan ilmu kebahasaan dalam suatu karya sastra lebih dikembangkan dan bervariasi agar suatu karya sastra tidak hanya ditelaah secara literer. Diharapkan penelitian terhadap

karya sastra akan lebih bervariasi dengan memperhatikan berbagai aspek ilmu kebahasaan seperti pragmatik, semantik, sosiolinguistik, dll.



Daftar Pustaka

- Alwi, Hasan. 2011. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Jalalingkar Gagasan Media.
- Badan Penerbit Almanak R.I/BP.ALDA.1979. *Fajar Orde Baru (Lahirnya Orde Baru)*. Jakarta: Yayasan Kesejahteraan Jaya Karta – Kodam V Jaya Badan Penerbit Almanak.
- Black, Elisabeth. 2011. *Stilistika Pragmatik*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Fakih, Mansour, 1996, *Analisis Gender & Transformasi Sosial*. Yogyakarta. Pustaka Pelajar.
- Hull, Terence H, dkk. 1997. *Pelacuran di Indonesia Sejarah Perkembangannya*. Jakarta: Jakarta Pustaka Sinar Harapan.
- Nadar, F.X. 2009. *Pragmatik dan Penelitian Pragmatik*. Yogyakarta : Graha Ilmu.
- Nurgiyantoro, Burhan. 1994. *Teori pengkajian fiksi*. Yogyakarta: Gajah Mada University Press.
- Piliang, Yasraf Amir. 2003. *Hipermiotika Tafsir Cultural Studies Atas Matinya Makna*. Bandung: Jalasutra.
- Piliang, Yasraf Amir. 2012. *Hipermiotika Atas Matinya Makna*. Bandung: Jalasutra.
- Puspitasari, Bernadeta Diah. 2012. *Feminisme Tokoh Srintil dalam Novel Ronggeng Dukuh Paruk karya Ahmad Tohari (Kajian Tindak Tutur Pragmatik)*. Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan: USD.
- Ratna, Nyoman Kutha. 2009. *Stilistika: Kajian Puitika Bahasa, Sastra, dan Budaya*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Sudaryanto. 1993. *Metode dan Aneka Teknik Analisis Bahasa*. Yogyakarta : Duta Wacana University Press.

Sugiarti. 2002. *Kajian Prosa Fiksi*. Malang.

Surana, F.X. 1980. *Ikhtisar Teori dan Apresiasi sastra Indonesia*. Solo: Tiga Serangkai.

Surur, Miftahus. 2003. “*Perempuan Tayub Nasibmu di Sana Nasibmu di Sini*” dalam *Srinthil: Media Perempuan Multikultural*. Jakarta: Kajian Perempuan Desantara.

Tohari, Ahmad. 1985. *Lintang Kemukus Dini Hari*. Jakarta : PT Gramedia.

Wardajahadi, Santi L. 1999. *Metafora dalam Percakapan Antar Tokoh dalam Novel Balada Becak, Romo Rahadi, Burung-burung Manyar, dan Burung burung Rantau Karya Y.B. Mangunwijaya: Suatu Tinjauan Semantik dan Pragmatik*. Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan: USD.

Wijana, I Dewa Putu. 1996. *Dasar-dasar Pragmatik*. Yogyakarta: Andi.

Yule, George. 2006. *Pragmatik*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

(<http://emjaiz.wordpress.com/2008/10/24/eksekusi-iklan-televisi-dengan-pendekatan-parodi-2/>) di unduh pada tanggal 14 Mei 2013.

(Sosbud.kompasiana.com/2010/04/22/nrimo-ing-pandum-124246.html) diunduh pada tanggal 14 Mei 2013

Lampiran -1

Klasifikasi data

Penulis mengklasifikasikan data menggunakan pengertian Bakhtin secara umum. Parodi merupakan suatu teks bertemu dan berdialog dengan teks lainnya, dan tujuan dari parodi adalah untuk mengekspresikan perasaan tidak puas, tidak senang, sindiran, lelucon, kritik, amanat, dan pesan. Selain itu dalam klasifikasi ini penulis juga menyertakan makna awal yang ada dalam parodi. Klasifikasi data di sajikan sebagai berikut :

No	Parodi	Makna
1	<p>“ Eh dengar! Pernahkah terjadi seorang Ronggeng mabuk kepayang terhadap seorang lelaki?”</p> <p>“ Sepanjang yang kudengar tak ada cerita demikian” jawab perempuan kedua. “ yang baku, seorang laki-laki tergila-gila kepada ronggeng karena ronggeng memang di buat untuk menarik hati laki-laki. Dia tidak boleh terikat kepada seorang pun. Lha bagaimana kalau dia sendiri dimabuk cinta demikian?”</p> <p>Konteks : tuturan diatas merupakan percakapan ibi-ibu yang sedang berkumpul.</p> <p>Keterangan : parodi yang berupa Sindiran</p> <p>(novel <i>Lintang Kemukus Dini Hari</i> halaman 13)</p>	<p>Seorang Srintil dianggap tidak pantas untuk menyukai lawan jenisnya karena pandangan orang lain seorang ronggeng sudah menjadi milik bersama</p>
2	<p>“ Tetapi aku masih percaya kepada suami-istri Kartareja. Kalau mereka bisa memasang guna-guna sehingga banyak laki-laki gandrung terhadap Srintil, mengapa mereka tidak mampu memutuskan tali asmara antara ronggeng itu dengan Rasmus?”</p>	<p>Kesenjangan Srintil sebagai wanita yang sesungguhnya dan Srintil sebagai seorang Ronggeng.</p>

	<p>Konteks : tuturan diatas merupakan percakapan ibi-ibu yang sedang berkumpul. Keterangan : parodi yang berupa Sindiran.</p> <p>(novel <i>Lintang Kemukus Dini Hari</i> halaman 14)</p>	
3	<p>“ Ah, begitu. Sekarang matahari hampir tergelincir. Mestinya istrimu sudah pulang.”</p> <p>Konteks : percakapan antara srintil dan Sakum Keterangan : parodi yang berupa Sindiran.</p> <p>(novel <i>Lintang Kemukus Dini Hari</i> halaman 92)</p>	Kekawatiran dan keheranan Srintil terhadap istri sakum yang kerja belum pulang.
4	<p>“ Apa yang kaulihat, Nak?” “ Wah! Merah, merah, Pa. Bapa tidak melihat ya?” “ Apa yang merah?” “ Semua, banyak sekali. Orang-orang bertopi kain merah. Bendera-bendera merah. Tulisan-tulisan merah. Eh, ada juga yang hitam, hijau, dan kuning. Wah bagus sekali, pa.”</p> <p>Konteks : percakapan Sakum dengan anaknya. Keterangan : parodi yang berupa Sindiran.</p> <p>(novel <i>Lintang Kemukus Dini Hari</i> halaman 113)</p>	Koalisi yang dilakukan PKI dengan partai-partai berhaluan kiri.
5	<p>“ Nah! Misalnya sampean sendiri bersama semua warga dukuh paruk ini. Darah kalian diisap habis sehingga hanya tertinggal seperti apa yang kelihatan sekarang; kemelaratan! Ditambah dengan kebodohan dan segala penyakit. Kalian mesti bangkit bersama kami.”</p> <p>Konteks : Percakapan antara Sakarya dan Bakar. Keterangan : parodi yang berupa Sindiran.</p> <p>(novel <i>Lintang Kemukus Dini Hari</i> halaman 116)</p>	Penguasa tidak memikirkan rakyat kecil.

6	<p>“ Dengan cara kekerasan semacam itu?”</p> <p>Konteks : percakapan Sakarya dan Pak Bakar</p> <p>Keterangan : parodi yang berupa Sindiran.</p> <p>(novel <i>Lintang Kemukus Dini Hari</i> halaman 192)</p>	<p>Sakarya tidak setuju dengan kekerasan yang dilakukan bakar beserta antek-anteknya.</p>
7	<p>“ Di Jakarta para tentara sedang saling bunuh.”</p> <p>Konteks : percakapan antara Sakarya dengan Pak Bakar</p> <p>Keterangan : parodi yang berupa Sindiran.</p> <p>(novel <i>Lintang Kemukus Dini Hari</i> halaman 192)</p>	<p>Adanya pemberontakan yang dilakukan oleh Partai Komunis Indonesia</p>
8	<p>“ Iya. Kalau Nyai Kartareja berhati-hati dalam mendampingi Srintil, takkan terjadi begini. Dia mengabaikan kewajiban karena terlalu bernapsu. Srintil disuruhnya melayani sebanyak mungkin laki-laki tanpa menghiraukan adanya hari-hari pantangan, terutama pada hari kelahiran Srintil sendiri. Memang Nyai Kartareja ikut menjadi kaya. Nah, namun begini jadinya.”</p> <p>Konteks : tuturan diatas merupakan percakapan ibi-ibu yang sedang berkumpul.</p> <p>Keterangan : parodi yang berupa kritik</p> <p>(novel <i>Lintang Kemukus Dini Hari</i> halaman 13)</p>	<p>Nyai Kartateja hanya mementingkan diri sendiri dan tergila-gila dengan harta tanpa memperdulikan resiko bagi dirinya sendiri dan orang lain.</p>

<p>9</p>	<p>"Wah, saya harus berkata jujur. Begini, Nak. Srintil dalam kenyataannya bukan hanya milik orang tuanya, sanak saudaranya, bahkan bukan hanya milik Dukuh Paruk bersama kelompok ronggengnya. Dia milik semua orang. sampean juga, aku juga. Maka membuatnya tertalu celaka akan berakibat lebih buruk dari apa yang bisa kita duga. Ini sangat tidak baik, terutama bagi sampean sendiri. Percayalah!"</p> <p>Konteks : percakapan Tarim dan Marsusi Keterangan : parodi yang berupa kritik</p> <p>(novel <i>Lintang Kemukus Dini Hari</i> halaman 109)</p>	<p>Karena Srintil milik banyak orang maka masalah Srintil menjadi masalah banyak orang</p>
<p>10</p>	<p>" <i>Toblas, toblas!</i> Kamu ini bagaimana, Srintil? Kamu menampik Pak Marsusi? Toblas, toblas. Itu pongah namanya. Kamu memang punya harta sekarang. Tetapi jangan lupa anak siapa kamu sebenarnya. Kamu anak Santayib! Orang tuamu tidak lebih dari pedagang tempe bongkrek. Bapak dan emakmu mati termakan racun!"</p> <p>Konteks : Percakapan Nyai Kartareja dengan Srintil. Keterangan : parodi yang berupa kritik</p> <p>(novel <i>Lintang Kemukus Dini Hari</i> halaman 69)</p>	<p>Kekecewaan Nyai Kartareja terhadap Srintil. Srintil dianggap tidak punya rasa balas budi.</p>
<p>11</p>	<p>" Memang hanya tak ingin. Kalau sekedar menari atau bertayub, nah, ayolah. Aku memang seorang ronggeng."</p> <p>" Nanti dulu! Mengapa hal ini baru kau katakan kepadaku; bukan kepada laki-laki lain sebelum aku? Mengapa?"</p> <p>"Persoalannya sederhana, Pak," kata Srintil masih dalam ketenangan yang utuh. " Sampean kebetulan menjadi laki-laki pertama yang datang setelah saya memutuskan mengubah haluan."</p> <p>"Jelasnya! Kamu menampik kedatanganku?"</p> <p>Konteks : <i>Perdebatan antra Srintil dengan</i></p>	<p>Srintil ingin mengubah tradisi ronggeng yang sebelumnya hanya sebagai alat prostitusi menjadi ronggeng yang sejati.</p>

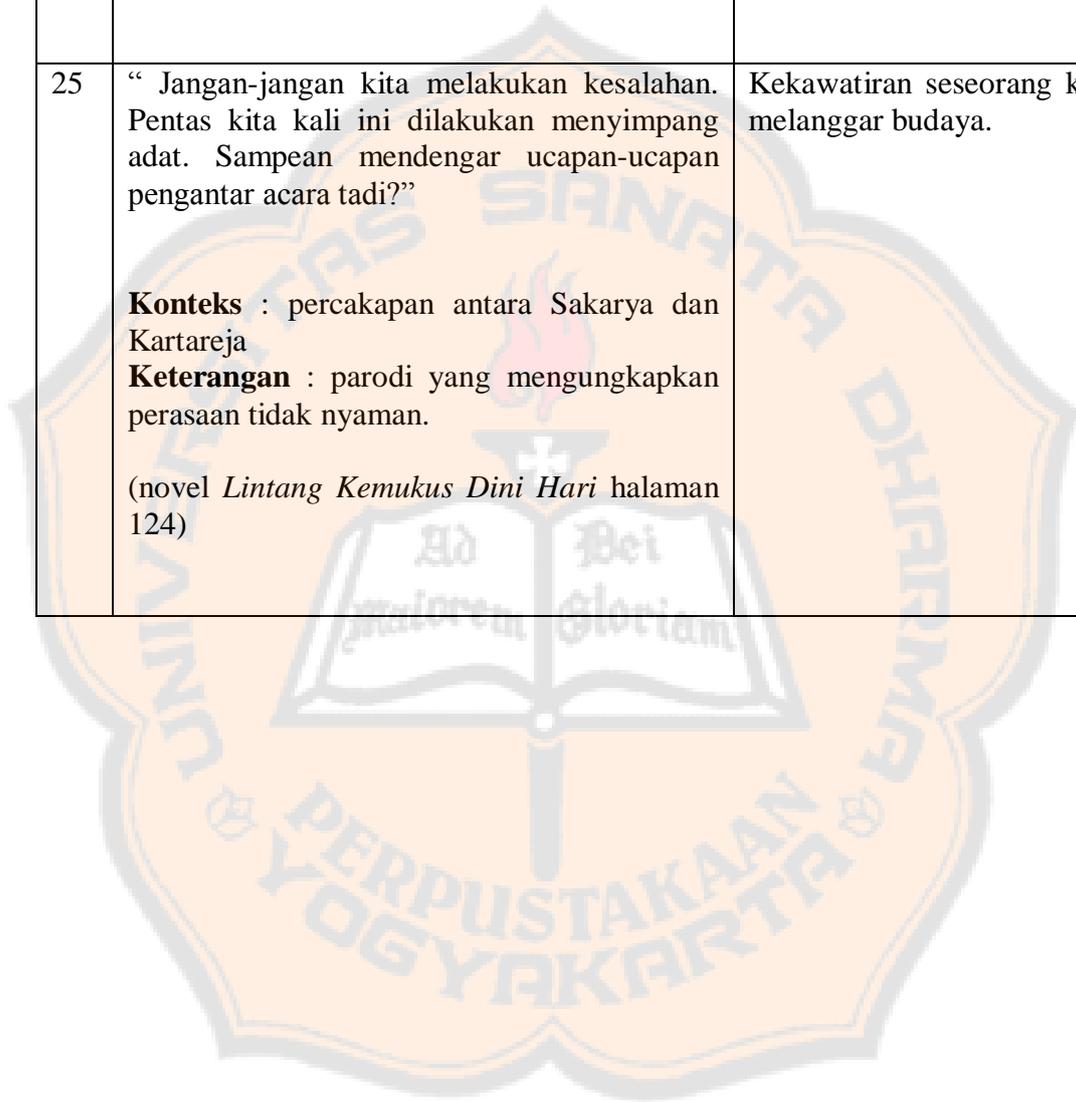
	<p><i>Pak Marsusi</i> Keterangan : parodi yang mengungkapkan perasaan tidak puas (novel <i>Lintang Kemukus Dini Hari</i> halaman 67)</p>	
12	<p>“ Cukup! Kamu nenek cecurut! Biang sundal dan setan Dukuh Paruk. Aku tak ingin mendengar lagi suaramu. Omonganmu itu kentut kuda!” Konteks : perdebatan Nyai Kartareja dengan Marsusi Keterangan : parodi yang mengungkapkan perasaan tidak puas (novel <i>Lintang Kemukus Dini Hari</i> halaman 69)</p>	<p>Sindiran terhadap Nyai Kartareja atas kekecewaan yang dialami Marsusi</p>
13	<p>“ Kamu telah mengecewakan seorang priyayi, sesuatu hal yang tidak layak dilakukan oleh orang dusun seperti kita ini. Oalah, cucuku, kamu tidak menyadari dirimu sebagai orang <i>kaula</i>.” Konteks : Percakapan antara Srintil dan Kartareja Keterangan : parodi yang mengungkapkan perasaan tidak puas (novel <i>Lintang Kemukus Dini Hari</i> halaman 84)</p>	<p>Orang kecil tidak boleh melawan membangkang kepada orang yang berkedudukan lebih tinggi.</p>
14	<p>“ Ya, Kang. Sebaiknya aku menuruti permintaan mereka. Aku mau menari lagi, kang. Tetapi hatiku, Kang, hatiku!” Konteks : percakapan Srintil dan Sakum Keterangan : parodi yang mengungkapkan perasaan tidak puas (novel <i>Lintang Kemukus Dini Hari</i> halaman 89)</p>	<p>Srintil sebenarnya tidak ingin menari lagi tetapi dia melihat keadaan masyarakat dukuh paruk (tidak egois)</p>
15	<p>“ Jadi aku masih seorang ronggeng karena pada diriku masih bersemayam indah?” ucap Srintil pelan. “ Eh, sudah puluhan tahun dan sudah sekian banyak ronggeng yang kukenal. Getar suara</p>	<p>Sikap penerimaan Srintil akan keadaan dia.</p>

	<p>sampean adalah getar suara ronggeng. Bau badan sampean adalah bau badan ronggeng. Wibawa sampean juga wibawa ronggeng. Kelak pada suatu saat aku akan tahu sampean bukan lagi ronggeng. Yakni bila indang telah meninggalkan diri sampean.”</p> <p>Konteks : percakapan Srintil dan Sakum Keterangan : parodi yang mengungkapkan perasaan tidak puas</p> <p>(novel <i>Lintang Kemukus Dini Hari</i> halaman 91)</p>	
16	<p>“ Nanti dulu,” kata Marsusi yang kelihatan tidak sabar karena menunggu Srintil sekian lama. “ <i>Sampean</i> berdua yang memelihara Srintil di sini bukan?” “Benar, Pak.” “ Lalu? Apakah kalian kira aku datang kemari buat duduk-duduk ngangur seperti ini? Katakan saja; Srintil sedang dipakai orang lain atau Srintil srintil sedang pergi entah kemana! Jangan biarkan aku jadi gusar, Orang Dukuh Paruk!”</p> <p>Konteks : percakapan antara Marsusi dan suami-istri Kartareja Keterangan : parodi yang mengungkapkan perasaan tidak puas</p> <p>(novel <i>Lintang Kemukus Dini Hari</i> halaman 21)</p>	<p>kegundahan Marsusi karena seseorang yang ditunggu-tunggu tak kunjung datang. Menunggu sesuatu yang tidak pasti itu sangat menyebalkan.</p>
17	<p>“ Kami orang-orang dukuh paruk tidak ingin dilibatkan dengan kerusuhan-kerusuhan itu. Bila demikian terus keadaannya samalah artinya sampean menjerumuskan kami. Orang dukuh paruk tidak menyukai kekerasan. Pak bakar, buat selanjutnya kami tak mau ikut rapat-rapat itu.”</p> <p>Konteks : perdebatan antara Sakarya dan Pak Bakar Keterangan : parodi yang mengungkapkan perasaan tidak puas</p>	<p>Orang dukuh paruk tidak mau terlibat dengan masalah hukum.</p>

	(novel <i>Lintang Kemukus Dini Hari</i> halaman 191)	
18	<p>“ Ah, tidak sejauh itu. Biarkan papan itu terpasang disana. Aku takkan mengambilnya. Siapa pun tidak boleh menyingkirkannya. Siapa yang berbuat begitu pasti akan menghadapi kemarahan pemuda-pemudaku. Nah, kalian tidak ingin melihat kerusakan, bukan?”</p> <p>Konteks : percakapan antara Sakarya dan Pak Bakar</p> <p>Keterangan : parodi yang mengungkapkan perasaan tidak puas</p> <p>(novel <i>Lintang Kemukus Dini Hari</i> halaman 193)</p>	Bakar merupakan orang yang mementingkan keperluannya sendiri
19	<p>“ Monyet munyuk itu jengkel karena kita tidak mau lagi bekerja sama dengan mereka. <i>Asu buntung!</i>”</p> <p>Konteks : percakapan antara Sakarya dan Kartareja.</p> <p>Keterangan : parodi yang mengungkapkan perasaan tidak puas</p> <p>(novel <i>Lintang Kemukus Dini Hari</i> halaman 195)</p>	Kemarahan seseorang yang melihat sesuatu ia jaga ia junjung dirusak orang.
20	<p>” Oh, Eyang. Semoga yang merusak makam mu ini mampus termakan <i>pathek</i> dan <i>bubul</i>. Atau raja singa sekalian!”</p> <p>Konteks : percakapan antara Sakarya dan Kartareja.</p> <p>Keterangan : parodi yang mengungkapkan perasaan tidak puas</p> <p>(novel <i>Lintang Kemukus Dini Hari</i> halaman 195)</p>	Kemarahan seseorang yang melihat sesuatu ia jaga ia junjung dirusak orang.
21	<p>“ Tentang orang yang mengepung Dukuh Paruk akan kami selidiki. Tetapi di luar masalah itu ada hal penting yang akan kami sampaikan buat kalian berdua. Bahwa saudara Kartareja dan Saudara Srintil termasuk orang-orang yang harus kami tahan. Ini perintah atasan. Dan kami hanya melaksanakan tugas.”</p>	Pencarian perlindungan yang susah. Kesewenang-wenangan hukum terhadap rakyat kecil

	<p>Konteks : percakapan antara komandan dengan Srintil. Keterangan : parodi yang mengungkapkan perasaan tidak puas</p> <p>(novel <i>Lintang Kemukus Dini Hari</i> halaman 204)</p>	
22	<p>“ Asu buntung!” kata yang lebih kecil. “ Lubang orong-orong ini menghujam ke dalam tanah. Di bawah batu pula.” “ Kamu yang tolol,” kata kakaknya. “ Setiap lubang orong-orong mempunyai gua. Minggir kamu.”</p> <p>Konteks : percakapan anak-anak sakum yang sedang mencari orong-orong Keterangan : parodi yang mengungkapkan lelucon.</p> <p>(novel <i>Lintang Kemukus Dini Hari</i> halaman 86)</p>	Berebut hal kecil yang seakan-akan besar.
23	<p>“ Jadi anak bapak sudah disunat?” “ Disunat oleh seorang lelaki dukun sunat, sudah. Lha iya. Tetapi disunat oleh sampean, belum! Lha iya.”</p> <p>Konteks : percakapan antara Srintil dan Sentika Keterangan : parodi yang mengungkapkan lelucon.</p> <p>(novel <i>Lintang Kemukus Dini Hari</i> halaman 145)</p>	Plesetan makna yang berhubungan dengan seks
24	<p>“ Meski cantik, tetapi kesan udiknya sangat kentara.” “ Ya, memang. Aku sendiri menjadi risi. Jadi ingin tahu, siapa , laki-laki mana, yang menempatkan anak ini udik itu duduk bersama kami.”</p> <p>Konteks : percakapan antara ibu Wdana dan ibu Camat.</p>	Orang kaya yang tidak mau bergaul dengan orang rendahan/ miskin

	<p>Keterangan : parodi yang mengungkapkan perasaan tidak nyaman.</p> <p>(novel <i>Lintang Kemukus Dini Hari</i> halaman 122)</p>	
25	<p>“ Jangan-jangan kita melakukan kesalahan. Pentas kita kali ini dilakukan menyimpang adat. Sampean mendengar ucapan-ucapan pengantar acara tadi?”</p> <p>Konteks : percakapan antara Sakarya dan Kartareja</p> <p>Keterangan : parodi yang mengungkapkan perasaan tidak nyaman.</p> <p>(novel <i>Lintang Kemukus Dini Hari</i> halaman 124)</p>	<p>Kekawatiran seseorang karena melanggar budaya.</p>



Lampiran-2

Sinopsis Lintang Kemukus Dini Hari

Lintang Kemukus Dini Hari merupakan novel bagian ke dua dari novel trilogi Ronggeng Dukuh Paruk. Pada buku ke dua ini menceritakan tentang Rasmus yang diam-diam meninggalkan Srintil untuk kembali bertugas sebagai seorang tentara. Srintil merasakan kehilangan yang amat mendalam. Kepergian Rasmus, menjadi tekanan batin bagi Srintil. Srintil merasa sebagian dari hidupnya menghilang, dia menjadi pemurung tidak seperti layaknya Ronggeng, bahkan dia juga sudah dua kali menolak untuk naik pentas. Melihat situasi yang tidak menguntungkan ini Nyai Kartareja berusaha untuk memutus tali asmara Srintil dengan Rasmus secara gaib, Ia menanam telur wukan yang sudah diberi mantra di salah satu sudut kamar Srintil. Tetapi tanpa diduga suatu malam Srintil malas keluar untuk kencing, akhirnya ia kencing di sudut kamar yang di tanami telur wukan tersebut, jadi mantra Nyai Kartareja tadi musnah.

Suatu hari datang Pak Marsusi seorang kepala perkebunan karet. Ia bermaksud untuk mengajak keluar Srintil. Namun ketika Marsusi datang Srintil sedang tidak ada dirumah dan tidak pulang. Keserakahan Nyai Kartareja tidak bisa dipungkiri lagi, dia mengatakan kepada Marsusi bahwa Srintil adalah Ronggeng muda yang masih labil. Srintil merasa iri dengan istri lurah Pecikalan yang mempunyai kalung seberat 100 gram. Dengan alasan itu Marsusi pun memikirkan permintaan itu, dan akhirnya Dia pulang.

Beberapa hari kemudian Marsusi datang lagi. Dia membawa kalung sebagaimana yang diminta oleh Nyai Kartareja. Namun yang terjadi Srintil menolak Marsusi, ini membuat Marsusi marah besar. Srintil bahkan tidak melayani berhubungan badan seperti apa yang diharapkan Marsusi, karena Srintil memang memutuskan untuk berhenti berhubungan badan dengan siapapun. Kemarahan Marsusi berimbas pada kemarahan Kartareja kepada Srintil.

Pada acara agustusan Srintil diminta untuk berpentas. Meski awalnya bimbang, namun akhirnya dia memenuhi undangan tersebut. Tak diduga nampaknya Marsusi ingin membuat perhitungan kepada Srintil. Marsusi mendatangi seorang dukun untuk mempermalukan Srintil di depan umum. Ketika sedang menari dalam perayaan Agustusan itu Srintil merasa sesak nafas beberapa kali, hingga pertunjukkan dihentikan.

Ketenaran ronggeng Srintil tak terbendung lagi semua orang mengaguminya. Setelah itu ada orang Alaswungkal yaitu Sentika. Ia ingin menjadikan Srintil gowok untuk anaknya. Sampainya di Alaswungkal, Srintil merasa iba melihat kondisi Waras (anak Sentika). Srintil melihat bahwa Waras masih kekanak-kanakan. Lelaki dewasa kurus yang tidak bisa merawat dirinya sendiri, layaknya seorang anak kecil bahkan Waras tidak mengenal apa itu birahi.

Usaha demi usaha dilakukan Srintil agar Waras menjadi lelaki dewasa. Namun, pada akhirnya Srintil menyerah. Srintil merasakan kegagalan yang amat sangat. Dia hanya mampu bertahan selama tiga hari. Srintil merasa kecewa, bukan

karena kebutuhan birahinya tidak terpenuhi melainkan keperempuannya sama sekali tidak berarti. Karena Waras tanpa perubahan

Dukuh Paruk menjadi dukuh yang semakin terkenal akan Ronggengnya, kala itu datanglah Pak Bakar. Pak Bakar begitu membantu Dukuh paruk. Ronggeng ini selalu pentas kemana-mana berkat Pak Bakar. Namun pentas ronggeng dengan Pak bakar selalu ada pidato berbau propaganda. Hingga suatu hari banyak kerusuhan dimana-mana karena ulah anak buah Bakar yang membuat grup ronggeng ini tidak mau mengikuti Bakar lagi.

Dukuh Paruk semakin gempar ketika cungkup makam Ki Secamenggala dirusak orang. Hal ini semakin meruncing ketika ditemukan caping hijau. Caping hijau bukanlah sesuatu yang digunakan oleh orang-orang Bakar, orang yang selama ini diduga merusak cungkup makam. Demi menjaga kehormatan dan pelampiasan balas dendam, maka Srintil masuk kembali ke rombongan Bakar. Pak Bakar ternyata seorang pemberontak yang licik, yang selama ini Ia mempengaruhi Dukuh Paruk untuk membelot kepada pemerintahan.

Pada tahun 1965 keadaan menjadi tak terkendali, banyak pembunuhan dimana-mana. Dukuh Paruk diobrak-abrik oleh orang yang tak dikenal. Karena dukuh paruk dianggap pengikut pemberontak yang dipimpin oleh Bakar. Akhirnya Srintil dan Kartareja mencari perlindungan ke aparat, namun bukan perlindungan yang didapat tetapi mereka malah ditangkap.

BIOGRAFI PENULIS



Ade Henta Hermawan lahir di Bantul, 9 Mei 1991. Sejak lahir hingga tamat sekolah tinggal di Yogyakarta. Pendidikan dasarnya diselesaikan di SDN 1 Panggang 2003. Setelah menyelesaikan SD ia melanjutkan pendidikannya ke SMP Pangudi Luhur Sedayu tahun 2003-2006. Tahun 2009 menyelesaikan jenjang pendidikan menengah di SMAN 1 Sedayu, Bantul.

Seusai menyelesaikan jenjang menengah, ia melanjutkan studinya di Program Studi Pendidikan Bahasa, Sastra Indonesia, dan Daerah angkatan 2009 Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Sanata Dharma. Selama menjadi mahasiswa, ia aktif dalam beberapa kegiatan. Di tingkat Prodi sempat menjadi Humas Eksternal HMPS PBSID dan Panitia Inisiasi PBSID. Di tingkat Universitas juga turut menjadi Pendamping Kelompok di INFISA tahun 2011.